



POLITEKNIK SAHID
PARIWISATA



Kampus
Merdeka
INDONESIA JAYA



JOURNAL OF SOCIAL SERVICE AND EMPOWERMENT (JOSSE)

Community Service Journal of Social Service and Empowerment (JOSSE) is a journal managed by the Institute for Research and Community Service of the Sahid Polytechnic. This journal contains articles on community service with the scope of social service, community empowerment, and social welfare in the context of improving human life and civilization in the present and future. The journal publishes scientific works of an inter-, multi-, or transdisciplinary nature from various fields of science and scientific themes of empowerment for the community regardless of ethnicity, race, religion, and class.

The Journal of Social Service and Empowerment is a double-masked, peer-reviewed electronic journal published in August and January. Academicians, researchers, students, social workers, and others are invited to submit articles relevant to this journal's mission. All articles in this journal will undergo editorial screening and double-anonymous peer review by at least two reviewers.

Contact person:

Kadek Wiweka [Editor-in-chief]
Email: jossejournal@polteksahid.ac.id
Mobile phone: +62 817-0175-358
<https://journal.polteksahid.ac.id/index.php/josse/>

Published by:

Sahid Polytechnic
Jalan Kemiri Raya No. 22, Pondok Cabe
Pamulang, Kota Tangerang Selatan 15418

In collaboration with

Perhimpunan Hotel dan Restoran
Indonesia (PHRI) & Indonesian Tour
Leaders Association (ITLA)



ISSN 3063-8860



9

773063

886003



POLITEKNIK SAHID
PARIWISATA

E-ISSN 3036-8852

P-ISSN 3036-8860

JOSSE



JOURNAL OF SOCIAL SERVICE AND EMPOWERMENT

VOLUME 2, NUMBER 2, AUGUST 2025





SUSUNAN REDAKTUR

PEMIMPIN REDAKSI

Kadek Wiweka, M.Par, M.Rech., Ph.D. CHE. - Politeknik Sahid

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI

Dr. Yohanes Sulistyadi, M.Pd. – Politeknik Sahid

PENYUNTING BAHASA

Rina Kurniawati, S.Pd., M.M., M.B.A., Ph.D. - Politeknik Sahid

DEWAN REDAKSI

Dr. Murhadi, S.Kom., M.M. - Politeknik Sahid

Baskoro Harwindito, S.ST., M.M. - Politeknik Sahid

Heru Suheryadi, S.ST.Par, M.M. - Politeknik Sahid

Ni Made Dwiwana Rasuma Putri, S.E., M.M. – Politeknik Sahid

Reni Sulistyowati, S.Sos., M.M. - Politeknik Sahid

Mulyati, S.Pd, M.Si. – Universitas Negeri Jakarta

Raden Roro Rieta Anggraheni, S.Pd, M.Hum. - Politeknik Negeri Bali

Indah Utami Chaerunnisah, S.S, M.Hum. - Politeknik Negeri Bali

Marmaiyatno, S.Tr. Par., M.Par. - Politeknik Internasional Bali

REVIEWER

Dr. Derinta Entas, S.E., M.M., CHE.	Politeknik Sahid
Dr. Nenny Wahyuni, S.E., M.M.	Politeknik Sahid
Ir. Kusmayadi, M.M.	Politeknik Sahid
Dr. Suci Sandi Wachyuni, S.Tp., M.M., CHE	Politeknik Sahid
Dr. Lioe Lyly Soemarni	Politeknik Sahid
Nicko Gana Saputra, S.ST., M.M.	Politeknik Sahid
Dr. Fx Setiyo Wibowo, S.ST., M.M.	Politeknik Sahid
Muhamad Nova, S.Pd, M.Pd	Politeknik Negeri Bali
Dhiani Dyahjatmayanti, S.TP, M.B.A	Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan
Kris Cahyani Ermawati, S.ST.Par, M.Hum	Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta
I Nyoman Cahyadi Wijaya, S.Tr.par., M.Tr.Par., CPHCM	Universitas Pendidikan Nasional
Dr. I Wayan Kiki Sanjaya, S.ST.Par, S.E, M.Par	Institut Pariwisata Dan Bisnis Internasional
Dr. Anak Agung Istri Putera Widiastiti, S.Sos.,M.Si	Institut Pariwisata dan Bisnis International
Dr. Dermawan Waruwu, S.Th, M.Si	Universitas Dhyana Pura



SUSUNAN PENGELOLA

Penanggung Jawab	: Dr. Derinta Entas, S.E., M.M., CHE.
Ketua Tim Pengelola	: Baskoro Harwindito, S.ST., M.M.
Pengelola Konten	: 1. Kadek Wiweka, M.Rech., Ph.D. CHE 2. Aji Mahaditia, S.M. 3. Ade Tri Putra, S.Tr,Par., M.S.P.
Pengelola Sistem Informasi (OJS/PKP)	: 1. Agung Sunandar, A.Md. 2. David Kurniawan, S.Kom. 3. Achmad Andika Rivaldy, S.Kom.
Keuangan	: 1. Dr. Murhadi, S.Kom., M.M., CHE 2. Reza Imani Syawal, S.E., M.M.
Quality Kontrol	: 1. Dr. Suci Sandi Wachyuni, S.Tp., M.M., CHE 2. Ni Made Dwiyanas Rasuma Putri, S.E., M.M.



SAMBUTAN REDAKTUR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Salam Sejahtera bagi kita semua,

Yang terhormat Bapak/Ibu sekalian,
Dengan rasa syukur dan bangga, saya menyambut terbitnya publikasi artikel pada Journal of Social Service and Empowerment (JOSSE) Volume 2, Nomor 2, Tahun 2025.

JOSSE sebagai wadah publikasi ilmiah memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang pelayanan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Melalui jurnal ini, para peneliti, akademisi, praktisi, dan pemangku kepentingan dapat berbagi hasil penelitian, gagasan, dan pengalaman untuk meningkatkan kualitas pelayanan sosial dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia.

Pada kesempatan ini, saya ingin menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada tim redaksi, dewan editor, reviewer, dan seluruh kontributor yang telah bekerja keras dan berdedikasi dalam menerbitkan JOSSE Volume 2, Nomor 2, Tahun 2025. Kontribusi Bapak/Ibu sekalian sangat berharga bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang pelayanan sosial dan pemberdayaan masyarakat.

Saya berharap, JOSSE dapat terus menjadi jurnal ilmiah yang berkualitas dan relevan, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat di Indonesia.

Akhir kata, saya mengucapkan selamat atas terbitnya JOSSE Volume 2, Nomor 2, Tahun 2025. Semoga jurnal ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Jakarta, 2025

Kadek Wiweka, M.Par, M.Rech., Ph.D. CHE.
Pemimpin Redaksi



DAFTAR ISI

SUSUNAN REDAKTUR	i
SUSUNAN PENGELOLA	ii
SAMBUTAN REDAKTUR	iii
DAFTAR ISI	iv-v
Peran Edukatif Mahasiswa dalam Mengajarkan Huruf Hijaiyah pada Anak (Kampung Cikedung) <i>Nandar Arrahma^{1*}, Hadariyah², Marsella³, M.Rifqi Nurfadilah⁴, Purnama Rika⁵</i>	1-10
Implementasi Strategi Digital melalui Pelatihan dan Pendampingan untuk Transformasi My Bali Family Menghadapi Tren Pariwisata <i>Akuilina Ayu Nempung^{1*}, Maria Irenia Mahu², Ni Luh Kadek Widyanti³, I Putu Wisma Arta Pratama⁴, Ni Made Wirwik Pradnyaningrum⁵, Ni Made Dwijayanti⁶, Putu Esa Naranata Dewi⁷</i>	11-17
Sinergi <i>Pentahelix</i> untuk Pembangunan Berkelanjutan: Pemberdayaan Masyarakat melalui Program KKN-PMM di Kelurahan Tonja <i>Anak Agung Istri Pradnyarani Dewi^{1*}, Putu Yudha Asteria Putri², I Gede Nyoman Carlos W. Mada³</i>	18-29
Peningkatan Standar Housekeeping dan Sanitasi dalam Pengelolaan Homestay di Desa Wisata Leuwimalang <i>Asmawi¹, Heru Suheryadi², Abi Saptadinata³, Marya Yenny⁴, Angennisa Prima Meidina⁵</i>	30-36
Pelatihan Interaktif Manajemen Layanan Tamu dan Fasilitas Homestay Berbasis Kearifan Lokal di Desa Leuwimalang <i>Mita Purnamasari¹, Nuryadina Agus Rini², Dini Murniaty³, Bayu Anggara Sajangbati⁴, Sahlan Toro⁵</i>	37-48
Pengabdian Masyarakat: Peningkatan Kapasitas Pemandu Wisata melalui Pelatihan di Agro Eduwisata Organik Desa Mulyaharja <i>Rina Dwi Kristiani¹, Yohanes Agung Puji Triraharjo², Oslanto Hatoguan³, Avira Agamila⁴, Sahlan Toro⁵, Maryetti⁶</i>	49-61
PKM Pemanfaatan Limbah Ampas Tebu dan Ampas Kopi: Implementasi Dukungan Penerapan SDG's (12) <i>Putu Yudha Asteria Putri¹, I Gede Nyoman Carlos W. Mada², Putu Ayu Sriasih Wesna³</i>	62-71
Pelatihan <i>Digital Branding</i> Dengan Media Sosial Melalui Pengelolaan Homestay Di Desa Wisata Leuwimalang, Bogor <i>Murhadi¹, Reni Sulistiyowati², Suci Sandi Wachyuni³, FX Setiyo Wibowo⁴, Rita Sari⁵, Lioe Lyly Soemarni⁶</i>	72-84
Daya Tarik Wisata pada Museum Kepresidenan Republik Indonesia – Balai Kirti Bogor sebagai Sarana Edukasi Bagian dari Sejarah Indonesia <i>Anik Yuniati¹, Yulianti², Alex Setiawan³</i>	85-92



JOURNAL OF SOCIAL SERVICE AND EMPOWERMENT

POLITEKNIK SAHID
PARIWISATA

Kampus
Merdeka
INDONESIA

DOI : <https://doi.org/10.56743/josse.v2i2>
<https://journal.polteksahid.ac.id/index.php/josse/>

E-ISSN: 3063-8852
P-ISSN: 3063-8860

- | | |
|---|---------|
| Restorasi Penanaman Mangrove Berbasis Masyarakat dalam upaya Adaptasi Perubahan Iklim di Hutan Mangrove Pantai Indah Kapuk
<i>Yulianti¹, Anik Yuniati²</i> | 93-100 |
| Meningkatkan Dampak Sosial Media: Konten Berkualitas & Strategi Pemasaran Online di Desa Wisata Mulyaharja Kota Bogor
<i>Eva Handayani¹, Caroline Winona², Yohanna Angelina Samar³, Hanny Putri Fathiya⁴, Murhadi⁵, Reni Sulistiyowati⁶</i> | 101-106 |
| Pelatihan Pemahaman Literasi Keuangan, Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana dan Pemasaran Online pada UMKM di SMK Negeri 2 Denpasar
<i>Stefanie Angie Rianistin¹, Ni Putu Sitha Aristya Dewi², I Gusti Ngurah Agung Kepakisan Mandala³, Putu Astri Lestari⁴, Anak Agung Istri Pradnyarani Dewi⁵</i> | 107-115 |



Peran Edukatif Mahasiswa dalam Mengajarkan Huruf Hijaiyah pada Anak (Kampung Cikedung)

Nandar Arrahma^{1*}, Hadariyah², Marsella³, M.Rifqi Nurfadilah⁴, Purnama Rika⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail: 221370078.nandar@uinbanten.ac.id^{1*}, 221370012.hadariyah@uinbanten.ac.id²,
221320131.marsella@uinbanten.ac.id³, 221320095.muhammad@uinbanten.ac.id⁴,
purnama@kukerta.com⁵

Diajukan 23-08-2025	Direvisi 25-08-2025	Diterima 25-08-2025
------------------------	------------------------	------------------------

ABSTRACT

Early childhood religious education plays a crucial role in shaping children's character, including mastering the hijaiyah letters as a foundation for reading the Quran. In Cikedung Village, limited access to early learning results in some children being unable to recognize the hijaiyah letters properly. This situation prompted university students to participate in community service through the Community Service Program (KKN), which systematically taught the hijaiyah letters. This study employed a descriptive qualitative method with observation, interviews, and documentation techniques to understand the educational role of students in the learning process. The results of the activity showed that students acted as teachers, motivators, and facilitators, presenting creative learning media. The methods used included Iqra', talaqqi, and a playful approach, which proved effective in increasing children's interest and ability to recognize and read the hijaiyah letters. The children's responses were very positive, marked by high enthusiasm, increased discipline, and growing motivation to learn the Quran. Obstacles encountered included differences in children's ability levels, limited time, and a lack of supporting facilities. Nevertheless, this activity succeeded in creating a pleasant learning atmosphere, increasing religious awareness, and fostering community togetherness. Thus, the role of students has proven significant in bridging the gap between teaching staff in rural areas and making a real contribution to improving children's religious literacy.

Keywords: Students, Hijaiyah Letters, Community Service, Religious Education, Cikedung Village.

ABSTRAK

Pendidikan agama sejak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak, salah satunya melalui penguasaan huruf hijaiyah sebagai dasar membaca Al-Qur'an. Di Kampung Cikedung, keterbatasan akses pembelajaran dini menyebabkan sebagian anak belum mampu mengenal huruf hijaiyah dengan baik. Kondisi ini mendorong mahasiswa untuk berperan dalam pengabdian masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan mengajarkan huruf hijaiyah secara sistematis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami peran edukatif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mahasiswa berperan sebagai pengajar, motivator, sekaligus fasilitator yang menghadirkan media pembelajaran kreatif. Metode yang digunakan meliputi Iqra', talaqqi, dan pendekatan bermain, yang terbukti efektif meningkatkan minat dan kemampuan anak dalam mengenal serta membaca huruf hijaiyah. Respon anak-anak sangat positif, ditandai dengan antusiasme tinggi, peningkatan kedisiplinan, serta tumbuhnya motivasi belajar Al-Qur'an. Kendala yang ditemui antara lain perbedaan tingkat kemampuan anak, keterbatasan waktu, dan minimnya sarana pendukung. Meski demikian, kegiatan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan kesadaran religius, serta menumbuhkan kebersamaan masyarakat. Dengan demikian, peran mahasiswa terbukti signifikan dalam menjembatani keterbatasan tenaga pendidik di pedesaan dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan literasi keagamaan anak.

Kata Kunci: Mahasiswa, Huruf Hijaiyah, Pengabdian Masyarakat, Pendidikan Agama, Kampung Cikedung

PENDAHULUAN

Pendidikan agama berperan penting dalam membentuk karakter anak sejak usia dini, terutama melalui penguasaan huruf hijaiyah sebagai dasar membaca Al-Qur'an. Anak yang belum menguasai huruf hijaiyah akan kesulitan dalam pembelajaran agama

selanjutnya, sehingga bisa berdampak pada rendahnya literasi keagamaan di masyarakat. Fenomena ini masih terlihat di pedesaan, misalnya di Kampung Cikedung, Kec. Kasemen, Kel. Margaluyu, di mana sebagian anak belum mendapat akses pembelajaran dini yang teratur. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya dukungan edukatif, termasuk dari mahasiswa yang dapat berperan sebagai fasilitator pendidikan agama di masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Hidayat and Sutarman 2020).

Kampung Cikedung yang mayoritas masyarakatnya bekerja di sektor agraris menghadapi tantangan dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan agama. Anak-anak lebih sering terlibat dalam aktivitas rumah tangga dibandingkan mengikuti pendidikan tambahan, termasuk pembelajaran huruf hijaiyah. Keterbatasan sarana dan prasarana juga menghambat optimalisasi proses pendidikan agama. Kondisi sosial-ekonomi yang sederhana berpengaruh pada rendahnya perhatian terhadap pendidikan nonformal anak. Dalam konteks pengabdian masyarakat, mahasiswa sering diposisikan sebagai agen perubahan yang membawa pengetahuan, keterampilan, dan inovasi pembelajaran. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN), misalnya, telah menjadi sarana penting dalam memperkuat pendidikan keagamaan di pedesaan. Melalui pendekatan edukatif, mahasiswa tidak hanya mengajarkan huruf hijaiyah, tetapi juga menanamkan nilai kedisiplinan, motivasi, dan etika belajar. (Yuliana and Setiawan 2021), Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengajaran Al-Qur'an melalui program pengabdian masyarakat berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an anak.

Kajian literatur mutakhir juga menekankan pentingnya peran mahasiswa dalam mengisi kekosongan tenaga pengajar di kampung. Dengan keterbatasan guru ngaji, mahasiswa dapat menghadirkan metode pembelajaran baru dan kreatif, seperti penggunaan media visual, audio, maupun permainan edukatif, yang disesuaikan dengan gaya belajar anak. Penelitian oleh (Rohmah and Fauzan 2020), menegaskan bahwa metode pembelajaran berbasis permainan dalam pengenalan huruf hijaiyah dapat meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam belajar.

Selain pendekatan metodologis, potensi wilayah juga menjadi faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan program pengabdian (program kerja). Tetapi kami merasakan di kampung Cikedung memiliki potensi sosial berupa solidaritas masyarakat yang kuat, sehingga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Keberadaan masjid dan surau (tempat untuk beribadah) yang tersebar di kampung juga menjadi sarana yang dapat dimanfaatkan mahasiswa sebagai pusat kegiatan pendidikan agama terutama di RT 14 ini. Menurut (Munirah and Zulkarnain 2018), pemanfaatan fasilitas keagamaan lokal sangat efektif dalam mendukung keberlanjutan program literasi Al-Qur'an di desa.

Penelitian ini semakin terasa penting ketika melihat kesenjangan literasi huruf hijaiyah antara anak-anak di kota dan di desa. Kami merasakan bahwa ketidaksetaraan ini bukan hanya masalah kemampuan belajar, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Anak-anak yang sejak dini tidak mendapat pendidikan mengaji berisiko mengalami keterlambatan dalam memahami ajaran Islam secara menyeluruh (Nasution 2017) menegaskan bahwa literasi Al-Qur'an yang rendah berpengaruh signifikan terhadap praktik ibadah anak-anak di usia mendatang.

Tujuan kegiatan pengabdian mahasiswa di Kampung Cikedung RT,14 adalah mendeskripsikan peran edukatif mahasiswa dalam mengajarkan huruf hijaiyah atau metode mengaji, menjelaskan sistem pembelajaran yang digunakan, serta menganalisis respon anak setelah mengikuti pembelajaran dari kami (mahasiswa). Kajian ini memperluas hasil penelitian sebelumnya yang telah membuktikan adanya dampak positif mahasiswa dalam

penguatan literasi keagamaan (Aziz and Rahman 2021) menemukan bahwa kehadiran mahasiswa dalam kegiatan mengaji meningkatkan kepercayaan diri anak dalam melafalkan huruf hijaiyah.

Dengan demikian, hal ini menegaskan bahwa peran mahasiswa dalam pengabdian masyarakat di bidang pendidikan agama sangat penting untuk menjawab tantangan rendahnya literasi huruf hijaiyah di Kampung Cikedung. Artikel ini juga menyoroti pentingnya sinergi antara mahasiswa, masyarakat, dan lembaga pendidikan setempat dalam menciptakan pembelajaran yang berkelanjutan. Upaya ini sejalan dengan konsep hilirisasi (dari yang tidak tahu menjadi lebih tahu) hasil penelitian pendidikan Islam yang mengintegrasikan teori dengan praktik nyata di masyarakat. Menurut (Mahmudi, Rahayu, and Kurniawan 2022) keberhasilan program pengabdian masyarakat sangat ditentukan oleh kolaborasi dan keberlanjutan kegiatan yang mampu melibatkan semua unsur di masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami secara mendalam peran edukatif mahasiswa dalam mengajarkan huruf hijaiyah yaitu metode mengaji kepada anak-anak di Kampung Cikedung RT,14. Subjek penelitian meliputi mahasiswa pengabdian masyarakat yang terlibat langsung serta anak-anak usia sekolah dasar sebagai peserta pembelajarannya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan untuk memperoleh gambaran nyata terkait proses dan hasil pembelajaran. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan proses secara naratif, sesuai dengan tujuan pengabdian yang menekankan pada aspek edukatif dan transformasi sosial. Hasil serupa juga ditemukan oleh (Nurlaili, Hakim, and Rahman 2021).

Tingkat ketercapaian kegiatan pengabdian diukur melalui beberapa indikator kualitatif dan deskriptif. Dari sisi perubahan sikap, keberhasilan dilihat dari motivasi anak dalam mengikuti pembelajaran serta peningkatan kedisiplinan dalam belajar mengaji huruf hijaiyah. Dari sisi sosial budaya, diukur melalui keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung kegiatan keagamaan anak. Sedangkan dari sisi ekonomi, meskipun tidak langsung, keberhasilan tercermin pada efisiensi biaya pembelajaran yang diperoleh masyarakat karena mahasiswa menyediakan bimbingan secara gratis. Alat ukur keberhasilan berupa catatan lapangan observasi, transkrip wawancara, serta dokumentasi visual kegiatan yang dianalisis secara triangulasi. Metode serupa digunakan oleh (Alam, Fitria, and Wahyudi 2020) yang menilai capaian pengabdian masyarakat dari aspek perubahan perilaku keagamaan anak melalui literasi Al-Qur'an. Dengan demikian, metodologi ini memastikan bahwa hasil pengabdian dapat diukur secara komprehensif melalui pendekatan kualitatif yang sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Mahasiswa dalam Proses Edukatif Dilapangan

Mahasiswa memiliki peran sebagai pengajar langsung kepada anak, huruf hijaiyah dalam proses edukatif anak-anak. Pembelajaran huruf hijaiyah dan metode membaca makharijul huruf bukan hanya sekadar mengenalkan simbol-simbol Arab, melainkan juga menanamkan dasar spiritual untuk membaca Al-Qur'an. Penelitian oleh (Siregar 2020), menunjukkan bahwa peran mahasiswa sebagai pendidik sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dasar keagamaan. Keberhasilan kegiatan ini diukur dari peningkatan

kemampuan membaca anak yang ditunjukkan melalui tes awal dan akhir. Dalam hal ini, mahasiswa bukan hanya pengajar, tetapi juga model keteladanan dalam praktik keagamaan. Allah berfirman:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرِثَ الْفُرَّانَ تَرْتِيلًا ۝
“*Dan bacalah Al-Qur’an dengan tartil*” (QS. Al-Muzzammil: 4),

Yang menjadi dasar penting dalam pembelajaran mengaji selain sebagai pengajar, mahasiswa juga berperan sebagai motivator yang menumbuhkan minat belajar anak. Peran motivator ini sangat penting karena keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh materi, tetapi juga oleh semangat belajar anak itu sendiri. Penelitian (Fauziah 2021), menegaskan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap ketekunan anak dalam mempelajari huruf hijaiyah atau makhorijul huruf. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari kehadiran anak secara konsisten, meskipun terkadang ada anak-anak yang tidak konsisten dalam mengaji, tetapi selalu partisipasi aktif, dan semangat mengikuti kegiatan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ: عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
“*Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya*” (HR. Bukhari).

Hal ini menegaskan bahwa memberi motivasi dalam belajar Al-Qur’an adalah bagian dari amal terbaik sabda Nabi. Mahasiswa juga berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan media pembelajaran. Seperti menggunakan (media yang kreatif) mampu menjadikan proses belajar lebih menarik dan mudah dipahami anak. Misalnya penggunaan tablet, kartu-kartu huruf hijaiyah dan permainan tebak-tebakan yang diselangi dengan tes ingatan yang dimiliki setiap anak-anak. hingga media digital sederhana. Penelitian (Putri 2019), membuktikan bahwa penggunaan media inovatif mampu meningkatkan atensi dan daya ingat anak. Indikator keberhasilan ditunjukkan melalui peningkatan skor tes membaca dan antusiasme dalam menggunakan media. Keunggulannya adalah proses pembelajaran lebih menyenangkan, sedangkan kelemahannya adalah ketergantungan pada fasilitas yang terkadang tidak tersedia di lokasi pengabdian.

Kegiatan pengabdian mahasiswa dalam bentuk pengajaran huruf hijaiyah, motivasi belajar, dan fasilitasi media kreatif memiliki tolok ukur keberhasilan yang jelas. Indikator utamanya adalah meningkatnya kemampuan membaca Al-Qur’an anak, tumbuhnya minat belajar, serta keterlibatan aktif mereka dalam setiap sesi. Menurut (Nasution 2022), evaluasi keberhasilan dapat dilakukan melalui pengamatan langsung, penilaian hasil belajar, serta dukungan baik dari orang tua. Tantangan yang muncul antara lain keterbatasan waktu mahasiswa, serta variasi kemampuan anak yang berbeda-beda dan ada beberapa anak yang sering tidak hadir ke tempat pengajian, pada saat akan mulai mengaji. Namun, keunggulannya adalah mahasiswa mampu membawa semangat baru dan inovasi di tengah masyarakat.

Dilihat dari kondisi masyarakat di kampung Cikedung, kegiatan ini sangat memberi peluang untuk berkembang di masa depan. Kami melihat bahwa keterbatasan tenaga pendidik Al-Qur’an membuat peran mahasiswa benar-benar dirasakan manfaatnya. Tantangan yang muncul ada pada proses penyesuaian dengan budaya setempat dan keterbatasan fasilitas yang kadang menyulitkan penggunaan media kreatif. Meski begitu, dengan adanya dokumentasi seperti foto kegiatan, contoh media pembelajaran, dan laporan

evaluasi, kegiatan ini bisa dijadikan contoh untuk diterapkan di tempat lain. (Rahmawati 2020), juga menegaskan bahwa kehadiran mahasiswa sangat berpeluang dalam membentuk generasi Qur'ani. Karena itu, kami merasakan bahwa kegiatan ini tidak hanya bermanfaat untuk saat ini, tetapi juga membuka peluang besar untuk pengembangan pembelajaran Al-Qur'an yang berkelanjutan di masa depan.

Metode Pengajaran Huruf Hijaiyah

Di kampung tempat kami mengabdikan, pengajaran Al-Qur'an dilakukan dengan metode Iqra', talaqqi, dan juga metode bermain. Melalui Iqra', anak-anak diperkenalkan huruf hijaiyah secara bertahap sesuai kemampuan mereka, sedangkan talaqqi memberi kesempatan mereka menirukan bacaan guru secara langsung sehingga tercipta keteladanan lisan. Agar tidak cepat bosan, metode bermain kami gunakan supaya anak-anak lebih semangat belajar. Hasilnya terlihat dari kemampuan mereka mengenal huruf hijaiyah, mengucapkannya dengan makhraj yang benar, hingga membaca ayat-ayat pendek dengan lancar.

Dalam pelaksanaan kegiatan, indikator keberhasilan tidak hanya dilihat dari kemampuan teknis membaca, tetapi juga dari sikap anak terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Anak yang antusias, bersemangat mengikuti talaqqi, serta mampu mengulang kembali bacaan di rumah menjadi tolak ukur bahwa kegiatan ini diterima dengan baik. Kelebihan kegiatan ini adalah terciptanya suasana belajar yang menyenangkan melalui metode bermain, sehingga anak-anak tidak merasa terbebani. Namun demikian, kelemahannya adalah keterbatasan waktu dan perhatian anak-anak yang cepat berubah sehingga mahasiswa (kami) harus kreatif dalam mengatur alur pembelajaran.

Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan terutama terletak pada keberagaman kemampuan anak. Ada sebagian anak yang sudah mengenal huruf hijaiyah sejak dini sehingga lebih cepat memahami materi, namun ada juga yang benar-benar baru mengenal huruf sehingga membutuhkan pendekatan khusus. Selain itu, keterbatasan sarana seperti ketersediaan media digital yang merata di setiap keluarga menjadi tantangan tersendiri. Meski demikian, peluang pengembangan ke depan sangat besar, misalnya dengan mengembangkan aplikasi sederhana berbasis mobile yang memuat latihan interaktif huruf hijaiyah dan tartil bacaan. Penelitian oleh (Maulida and Hasan 2020), dalam Jurnal Teknologi Pendidikan, menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi mobile interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar anak dalam pengenalan huruf hijaiyah. Dengan demikian, kegiatan ini masih memiliki prospek pengembangan yang luas melalui integrasi teknologi pendidikan.

Kegiatan ini berupa peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak-anak serta dokumentasi pembelajaran yang dilakukan, baik dalam bentuk foto proses, catatan perkembangan, maupun rekaman bacaan. Jika dilihat dari kesesuaian dengan kondisi masyarakat di lokasi kegiatan, pengajaran ini sangat relevan karena mayoritas masyarakat menginginkan anak-anak mereka mampu membaca Al-Qur'an sejak dini. Sesuai dengan (Susanti 2022) dalam Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, menguatkan bahwa metode kombinasi Iqra' dengan media sederhana efektif meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak di pedesaan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada anak-anak, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama sejak usia dini.

Metode Pengenalan Kepada Anak Yang Belum Mengenal Huruf Hijaiyah

Pengenalan serta penguasaan huruf hijaiyah sejak dini sangat penting karena menjadi dasar dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Proses mengenalkan dan menghafalkan huruf-huruf hijaiyah tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran membaca dan menulis. Oleh karena itu, diperlukan metode yang tepat agar peserta didik lebih mudah memahami dan mengenali huruf hijaiyah. Beberapa metode yang dapat digunakan antara lain sebagai berikut:

1. Metode Permainan (Game)

Metode bermain juga memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Setiap anak cenderung menunjukkan kreativitasnya masing-masing, sehingga pendekatan ini dapat membantu mereka belajar dengan lebih menyenangkan. Dalam pengenalan huruf hijaiyah, metode permainan sangat efektif untuk memudahkan peserta didik memahami materi. Beberapa bentuk permainan yang dapat digunakan antara lain sebagai berikut:

a. Presiden Alif-Ya

Dalam permainan ini, digunakan kertas origami sesuai jumlah huruf hijaiyah. Setiap kertas diberi satu huruf hijaiyah, kemudian dibagikan kepada peserta didik. Masing-masing anak memegang satu huruf, dan mereka yang mendapatkan huruf *Alif* disebut "presiden Alif", yang memperoleh huruf *Ba* disebut "presiden Ba", dan seterusnya.

Permainan dimulai dengan mahasiswa memanggil salah satu peserta untuk berdiri dan menyebutkan huruf hijaiyah yang dimilikinya. Setelah berdiri, peserta menyebutkan namanya, berkata "siap", serta menunjukkan kertas berisi huruf hijaiyah, kemudian ia memanggil temannya yang lain. Teman tersebut kemudian berdiri, mengucapkan huruf hijaiyah yang ada padanya, lalu memanggil peserta berikutnya. Misalnya, ketika pendidik memanggil "Presiden Alif", peserta yang memegang huruf tersebut berdiri dan menjawab "Presiden Alif siap", lalu menyebut "Presiden Ba". Selanjutnya "Presiden Ba" berdiri, menyebutkan huruf yang ia miliki, dan memanggil temannya, demikian seterusnya. (Alam et al. 2020).

b. Metode Menyanyi dan Permainan Tepuk Hijaiyah *Alif-Ya*

Metode ini juga sangat disukai oleh peserta didik. Metode ini akan lebih optimal dengan menunjukkan video yang berisi lagu huruf hijaiyah terlebih dahulu. Lalu pendidik dan peserta didik menyanyikannya bersama-sama. Hal ini akan membuat peserta didik mudah mengenal serta mengingat huruf-huruf hijaiyah. Permainan tepuk tangan jugsan akan lebih menyenangkan bagi anak dalam menghafalkan huruf hijaiyah. Karena dengan tepuk tangan yang berirama yaitu bertepuk tiga pola akan membuat anak lebih mudah mengingat dan termotivasi untuk belajar.

Misalnya, lakukanlah pembelajaran dengan mengawali kegiatan:

"Tepuk Huruf Hijaiyah

Alif-Ya" Alif.. prok.. prok.. prok..

Ba.. prok.. prok.. prok..

Ta.. prok.. prok.. prok..

Tsa.. prok.. prok.. prok..

c. Metode Permainan Maze Huruf Hijaiyah

Kegiatan motorik kasar membantu anak lebih segar dan siap menerima materi. Salah satu bentuknya adalah permainan berburu kartu huruf hijaiyah dengan cara melompat dan berlari. Media yang digunakan berupa enam lingkaran hitam dan kotak berisi kartu huruf hijaiyah. Mahasiswa menyebutkan huruf tertentu, lalu anak melompat di

atas lingkaran sambil menghitung 1-6 menuju kotak besar, mengambil kartu huruf yang dimaksud, kemudian kembali sambil berlari di atas lingkaran dan melafalkan huruf yang diperoleh.

d. Metode Mewarnai dan Menulis

Pada metode ini kami menyiapkan gambar untuk anak-anak warnai, sehingga akan membuat semangat anak. Pada gambar terdapat bahasa Arab dimana salah satu bahasa Arab tersebut terdapat huruf hijaiyah yang akan ditulis oleh peserta. Dengan mewarnai tersebut maka peserta didik selain mewarnai akan mengingat atau mengenal huruf hijaiyah yang diwarnai.

Respon Anak-Anak Kampung Cikedung Antusiasme belajar

Kegiatan pembelajaran huruf hijaiyah di Kampung Cikedung menunjukkan peningkatan antusiasme anak-anak dalam mengenal dan membaca huruf Arab. Metode yang digunakan adalah pendekatan interaktif seperti permainan edukatif, nyanyian, dan latihan menulis sederhana, sehingga anak-anak lebih mudah memahami bentuk dan bunyi huruf. Indikator keberhasilan ditandai dengan bertambahnya jumlah anak yang mampu menyebutkan huruf secara urut, melafalkan dengan benar, dan mulai mampu membaca potongan kata sederhana. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Anshori 2021), yang membuktikan bahwa metode pembelajaran berbasis permainan dapat meningkatkan motivasi belajar anak dalam mengenal huruf hijaiyah. Selain itu, (Aulia and Rahman 2020), menekankan bahwa capaian literasi dini berbasis agama dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengenal simbol huruf dan melafalkannya. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan dasar literasi keagamaan anak-anak desa.

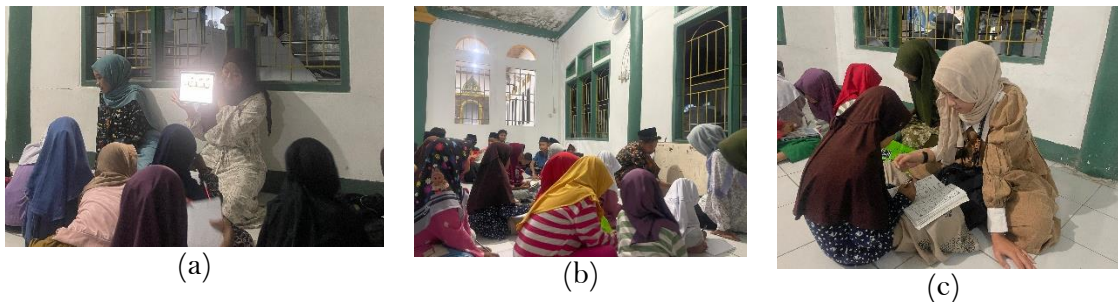
Meskipun capaian yang diperoleh cukup menggembirakan, terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaan kegiatan, antara lain perbedaan kemampuan anak yang cukup mencolok, keterbatasan waktu belajar, serta kurangnya media pembelajaran yang memadai. Beberapa anak sudah mampu membaca dasar, sementara yang lain masih kesulitan dalam mengenali huruf. Hal ini menuntut metode pembelajaran yang adaptif agar seluruh anak dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. (Mulyani 2019).



Gambar 1. Mengajar Madrasah
(Sumber: Data Dokumentasi, 2025)

Madrasah di Kampung Cikedung menjadi saksi semangat belajar anak-anak meski dalam keterbatasan. Di ruang sederhana dengan meja kayu rendah dan papan tulis manual, guru mengajar penuh kesabaran dan keikhlasan. Anak-anak mengenakan seragam Islami, duduk rapi sambil mencatat dan berdiskusi dengan teman-temannya. Suasana kelas terasa hangat, dihiasi mural ceria di dinding yang menambah semangat belajar. Keterbatasan

fasilitas tidak mematahkan tekad mereka untuk menuntut ilmu. Madrasah ini bukan sekadar tempat belajar, tetapi juga wadah pembentukan akhlak dan penanaman nilai agama. Dukungan masyarakat sekitar pun tampak melalui kebersamaan mereka menjaga keberlangsungan pendidikan. Dari sinilah lahir harapan besar, agar generasi Kampung Cikedung tumbuh menjadi pribadi yang berilmu, beriman, dan mampu membawa perubahan positif di masa depan.



Gambar 2. (a) Mengajar BTQ (Baca Tulis Qur'an) (b) Mengajar setelah mengaji (c) Mengajarkan baca iqra (mengaji)
(Sumber: Data Dokumentasi, 2025)

Pembelajaran Baca Tulis Qur'an (BTQ) di masjid ini menjadi salah satu kegiatan penting dalam mengenalkan Al-Qur'an kepada anak-anak sejak dini. Setiap malam, anak-anak berkumpul dengan semangat untuk belajar membaca huruf hijaiyah meski sebagian besar dari mereka masih berada pada tahap awal mengenal huruf. Para pengajar dengan penuh kesabaran mendampingi satu per satu anak, memastikan setiap bacaan yang keluar dari lisan kecil mereka terdengar benar.

Kegiatan ini dilakukan setelah waktu mengaji bersama, memanfaatkan suasana masjid yang tenang sebagai tempat belajar. Metode yang digunakan cukup variatif, mulai dari membaca bersama, menunjuk huruf dalam buku iqra, hingga menggunakan kartu bergambar huruf hijaiyah agar anak-anak lebih mudah mengingat. Suasana belajar berlangsung akrab dan penuh kekeluargaan, membuat anak-anak merasa nyaman dalam bertanya dan berlatih.

Kesungguhan para murid terlihat dari cara mereka memperhatikan setiap arahan pengajar, sementara para pengajar sendiri tampak menikmati proses mendidik dengan keikhlasan. Masjid bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan agama yang menghidupkan kampung ini. Selain fokus pada kemampuan membaca, kegiatan ini juga menanamkan adab dan tata krama dalam belajar agama, mengajarkan sikap hormat kepada guru dan sesama teman. Dukungan masyarakat pun terasa kuat, dengan adanya partisipasi aktif dalam menjaga keberlangsungan kegiatan ini. Dari kegiatan sederhana ini, tumbuh harapan besar agar anak-anak kelak mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Inilah wujud nyata kepedulian dan upaya membentuk generasi Qur'ani yang berilmu dan berakhlak mulia.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Peran edukatif mahasiswa dalam mengajarkan huruf hijaiyah di Kampung Cikedung terbukti sangat signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi keagamaan anak-anak

sejak dini. Melalui perannya sebagai pengajar, motivator, dan fasilitator, mahasiswa mampu menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan teknis membaca huruf hijaiyah, tetapi juga menumbuhkan motivasi, kedisiplinan, serta kecintaan anak terhadap Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan seperti metode Iqra', talaqqi, dan permainan edukatif membantu anak-anak lebih mudah memahami materi dan merasa senang dalam proses belajar. Respon anak-anak yang menunjukkan antusiasme tinggi menjadi bukti keberhasilan kegiatan ini, meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan kemampuan belajar, keterbatasan waktu, serta sarana pembelajaran yang masih sederhana. Namun, keunggulan berupa terciptanya suasana kebersamaan, meningkatnya kesadaran religius, dan adanya dokumentasi capaian belajar menjadikan kegiatan ini layak untuk direplikasi di wilayah lain. Hal ini membuktikan bahwa kehadiran mahasiswa mampu menjembatani keterbatasan tenaga pendidik di pedesaan serta memberikan inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S., N. Fitria, and A. Wahyudi. 2020. "Capaian Pengabdian Masyarakat Dari Aspek Perubahan Perilaku Keagamaan Anak Melalui Literasi Al-Qur'an." *Journal of Education and Learning* 14(2):223-31.
- Anshori, M. 2021. "Pembelajaran Berbasis Permainan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Huruf Hijaiyah." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2):123-34.
- Aulia, R. and F. Rahman. 2020. "Capaian Literasi Dini Berbasis Agama Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi* 4(1):98-108.
- Aziz, A. and R. Rahman. 2021. "Kehadiran Mahasiswa Dalam Kegiatan Mengaji Dan Kepercayaan Diri Anak." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3(1):55-68.
- Fauziah, N. 2021. "Motivasi Belajar Anak Dalam Pembelajaran Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 21(1):45-58.
- Hidayat, R. and A. Sutarman. 2020. "Keterlibatan Mahasiswa Dalam Program Literasi Hijaiyah Untuk Anak Desa." *Jurnal Abdimas Al-Azhar* 2(1):12-22.
- Mahmudi, M., S. Rahayu, and T. Kurniawan. 2022. "Kolaborasi Dan Keberlanjutan Program Pengabdian Masyarakat Berbasis Pendidikan Islam." *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia* 4(2):101-15.
- Maulida, S. and A. Hasan. 2020. "Penggunaan Aplikasi Mobile Interaktif Dalam Pengenalan Huruf Hijaiyah Anak." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 22(1):45-59.
- Mulyani, T. 2019. "Diferensiasi Metode Pembelajaran Di Pedesaan." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 7(1):45-56.
- Munirah, M. and A. Zulkarnain. 2018. "Pemanfaatan Fasilitas Keagamaan Lokal Dalam Program Literasi Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* 7(2):215-30.
- Nasution, I. 2017. "Literasi Al-Qur'an Dan Pengaruhnya Terhadap Praktik Ibadah Anak Usia Sekolah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14(2):145-60.
- Nasution, S. 2022. "Evaluasi Program Pengabdian Mahasiswa Pada Pendidikan Al-Qur'an Anak." *Jurnal Abdimas* 6(3):221-33.
- Nurlaili, L., A. Hakim, and A. Rahman. 2021. "Pendekatan Kualitatif Deskriptif Dalam Pengabdian Literasi Hijaiyah." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islami* 3(2):77-88.
- Putri, A. 2019. "Penggunaan Media Kreatif Dalam Pembelajaran Huruf Hijaiyah." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 13(1):67-80.
- Rahmawati, D. 2020. "Peran Mahasiswa Dalam Pengembangan Literasi Al-Qur'an Anak." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(2):88-100.



-
- Rohmah, L. and M. Fauzan. 2020. "Metode Pembelajaran Berbasis Permainan Dalam Pengenalan Huruf Hijaiyah." *Jurnal Pendidikan Anak* 9(1):22–34.
- Siregar, R. 2020. "Peningkatan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Pendekatan Edukatif." *Jurnal Pendidikan Islam* 9(2):101–12.
- Susanti, E. 2022. "Efektivitas Metode Iqra' Dan Media Sederhana Dalam Pengajaran Al-Qur'an Anak Desa." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6(1):55–70.
- Yuliana, S. and I. Setiawan. 2021. "Partisipasi Mahasiswa Dalam Pengajaran Al-Qur'an Melalui Program Pengabdian Masyarakat." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin* 5(1):45–53.



Implementasi Strategi Digital melalui Pelatihan dan Pendampingan untuk Transformasi My Bali Family Menghadapi Tren Pariwisata

Akuilina Ayu Nempung^{1*}, Maria Irenia Mahu², Ni Luh Kadek Widyanti³, I Putu Wisma Arta Pratama⁴, Ni Made Wiwik Pradnyaningrum⁵, Ni Made Dwijayanti⁶, Putu Esa Naranata Dewi, M.Ak⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Politeknik Negeri Bali

E-mail: ayuakuilina13@gmail.com^{1*}, ilanmahu07@gmail.com²,
kadekwidyanti10@gmail.com³, wismaarta1234@gmail.com⁴,
wiwikpradnyaaaa@gmail.com⁵, madedwi1709@gmail.com⁶, esanaranata@pnb.ac.id⁷

Diajukan 16-07-2025	Direvisi 25-08-2025	Diterima 25-08-2025
------------------------	------------------------	------------------------

ABSTRACT

This research aims to analyze the needs of digital promotion at My Bali Family travel agency and design digital media-based solutions to increase competitiveness in the modern tourism era. Based on the results of observations and interviews, it was found that My Bali Family does not yet have an official website and has not managed social media optimally, especially in terms of promotional video content. The research method used is descriptive qualitative with data collection through interviews, observation, and documentation. As a result of the research, a concrete solution was developed in the form of an official website, new logo design, promotional flyers, and Instagram video content. In making the website, training and mentoring were also provided to partners to strengthen their capabilities in managing digital marketing independently. The implementation of digital media not only answers the company's internal needs, but is also in line with promotional trends in the technology-based tourism industry. This study concludes that promotional digitalization is indispensable for shaping a professional image and expanding market reach. Future research is recommended to evaluate the long-term impact of digital media usage on business growth and customer satisfaction.

Keywords: Digital Promotion, Website, Social Media, Tourism, My Bali Family

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan promosi digital pada biro perjalanan wisata My Bali Family dan merancang solusi berbasis media digital guna meningkatkan daya saing di era pariwisata modern. Berdasarkan observasi dan wawancara, ditemukan bahwa mitra belum memiliki website resmi dan belum mengelola media sosial secara optimal, khususnya dalam produksi konten video promosi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebagai solusi, dikembangkan media promosi digital berupa website resmi, desain logo baru, flyer, serta konten video Instagram. Kegiatan ini disertai pelatihan dan pendampingan agar mitra mampu mengelola pemasaran digital secara mandiri. Implementasi solusi digital ini tidak hanya menjawab kebutuhan internal perusahaan, tetapi juga sejalan dengan tren promosi di industri pariwisata berbasis teknologi. Penelitian menyimpulkan bahwa digitalisasi promosi berperan penting dalam membentuk citra profesional dan memperluas jangkauan pasar. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang pemanfaatan media digital terhadap pertumbuhan bisnis dan kepuasan pelanggan.

Kata Kunci : Promosi Digital, Website, Media Sosial, Pariwisata, My Bali Family

PENDAHULUAN

Industri pariwisata global telah mengalami transformasi signifikan seiring kemajuan teknologi digital. Peningkatan akses internet dan adopsi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah perilaku konsumen dalam merencanakan serta memesan perjalanan wisata (Indrajaya et al., 2025). Salah satu wujud transformasi tersebut adalah pemanfaatan situs web sebagai media strategis untuk menyampaikan informasi, memperluas jangkauan promosi, dan meningkatkan daya saing destinasi wisata (Ambara, Paramitha, & Putri, 2024; Gretzel et al., 2015). Dalam kerangka *smart tourism*, integrasi teknologi digital seperti situs web, media sosial, dan analitik digital dinilai krusial dalam membentuk pengalaman dan persepsi wisatawan terhadap destinasi (Gretzel et al., 2015; Kaur, 2017).

Bali sebagai destinasi wisata internasional yang dikenal luas memiliki potensi besar untuk mengoptimalkan media digital. Meskipun demikian, tantangan dalam pengelolaan promosi digital masih ditemukan, terutama di kalangan pelaku usaha kecil dan menengah. Menurut Jati (2019), situs web merupakan salah satu teknologi informasi modern yang mampu memfasilitasi komunikasi promosi secara interaktif dan efektif. Dalam konteks pariwisata, situs web menjadi saluran utama dalam menyajikan informasi visual dan deskriptif kepada calon wisatawan (Rumondang Malau et al., 2024; Aulia Akbar et al., 2022). Penelitian oleh Aulia Akbar et al. (2022) menunjukkan bahwa efektivitas situs web pariwisata Bali sangat bergantung pada estetika visual, kejelasan informasi, dan tingkat interaktivitas dengan pengguna.

Studi Setiawan et al. (2023) di Desa Wisata Penglipuran menunjukkan bahwa penggunaan situs web yang dikombinasikan dengan media sosial dan konten kreatif terbukti mampu meningkatkan jangkauan promosi, daya tarik destinasi, serta interaksi dengan wisatawan. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Susanti et al. (2024) di Badung, Bali, bahwa digitalisasi promosi mampu memperkuat eksistensi destinasi lokal dan mendukung pertumbuhan wisata berbasis komunitas. Lebih jauh, Arianto et al. (2022) menegaskan bahwa penggunaan video promosi digital secara strategis mampu meningkatkan minat kunjungan wisatawan melalui efek visual dan emosional yang kuat, sesuai dengan konsep promosi AISAS (*Attention, Interest, Search, Action, Share*).

Sayangnya, pemanfaatan media digital tersebut belum merata. Salah satu contoh adalah biro perjalanan My Bali Family, yang hingga saat ini belum memiliki situs web resmi dan belum mengelola media sosial secara optimal, khususnya dalam produksi konten promosi berbasis video. Permasalahan utama yang dihadapi mencakup ketiadaan platform digital yang terintegrasi, kurangnya pengelolaan konten yang menarik, serta minimnya kemampuan teknis dalam mengembangkan strategi pemasaran berbasis digital. Padahal, adaptasi terhadap tren digital merupakan prasyarat untuk tetap relevan dan kompetitif dalam industri pariwisata yang kian dinamis (Setiawan et al., 2023; Kaur, 2017).

Oleh karena itu, artikel pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan promosi digital My Bali Family serta merumuskan strategi berbasis teknologi, khususnya melalui pembuatan situs web resmi dan pengembangan konten digital yang kreatif. Selain merancang solusi teknis, kegiatan ini juga mencakup pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha dalam mengelola promosi secara mandiri dan berkelanjutan. Diharapkan, hasil pengabdian ini dapat menjadi model transformasi digital bagi usaha pariwisata serupa di Bali, sejalan dengan perkembangan industri pariwisata berbasis teknologi (*Tourism 4.0*).

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan strategi transformasi digital yang dilakukan oleh mitra, dalam hal ini biro perjalanan wisata My Bali Family, dalam menghadapi tren pariwisata berbasis teknologi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara mendalam, kontekstual, dan tidak terukur secara kuantitatif (Waruwu, 2024). Fokus utama kegiatan adalah pada pemanfaatan media digital, khususnya melalui pembuatan situs web resmi dan pengelolaan akun Instagram sebagai media promosi paket wisata. Selain itu, kegiatan ini juga meninjau bagaimana praktik komunikasi digital dapat membentuk persepsi dan minat wisatawan. Wawancara mendalam, dilakukan dengan Bapak I Kadek Gema Ariasa selaku pemilik My Bali Family, untuk menggali persepsi mitra terhadap tren pariwisata, pemahaman tentang pemasaran digital, serta hambatan dan harapan dari implementasi teknologi digital. Observasi partisipatif, dilakukan selama proses pelatihan dan pendampingan, untuk mencermati respons peserta, interaksi digital, serta penguasaan teknis pengelolaan konten promosi. Studi dokumentasi, mencakup arsip laporan kegiatan, foto dokumentasi, dan hasil rancangan digital (logo, flyer, konten video, dan situs web). Diskusi kelompok terarah (FGD), digunakan untuk menampung masukan dari mitra terhadap konten promosi yang dikembangkan dan merumuskan strategi pengelolaan konten jangka panjang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tim pengabdian merancang solusi digital yang relevan dan aplikatif, meliputi pembuatan *website* resmi yang berisi informasi lengkap dan paket wisata yang ditawarkan, pembuatan logo baru sebagai identitas merek, serta pengembangan konten promosi berupa video destinasi wisata dan *flyer* paket wisata yang menarik dan mengikuti tren terkini. Pelatihan dan pendampingan diberikan secara langsung dan berkelanjutan melalui bimbingan teknis pengelolaan *website*, pembuatan konten promosi yang efektif, serta optimalisasi akun media sosial *Instagram* agar dapat mendukung strategi pemasaran digital secara maksimal.

Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan kondisi nyata biro perjalanan My Bali Family yang saat ini belum optimal dalam bersaing di pasar global serta belum secara mendalam menangkap dinamika sosial dan kultural dalam praktik promosi wisata berbasis media digital yang bersifat kualitatif dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Pendekatan ini juga memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antara penggunaan media digital, interaksi pelanggan, dan daya tarik destinasi wisata. Teknik pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi dan forum *group discussion* (Waruwu 2024). Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan teknik deskriptif, yaitu dengan cara mengelompokkan dan menginterpretasikan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis difokuskan pada pemahaman strategi digital yang diterapkan, respon dan perubahan perilaku mitra, serta efektivitas solusi digital yang diberikan. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk memastikan validitas data dan kesesuaian temuan dengan tujuan pengabdian. Dengan metode ini, diharapkan pengabdian dapat memberikan gambaran dan kontribusi nyata mengenai strategi digital yang efektif dalam menarik minat pelanggan untuk menggunakan layanan wisata My Bali Family.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan pendekatan kualitatif deskriptif, diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi digital yang diterapkan pada biro perjalanan dan wisata My Bali Family dalam menghadapi tren pariwisata yang terus berkembang. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan bapak I Kadek Gema Ariasa, observasi langsung selama pelatihan dan pendampingan, serta dokumentasi kegiatan memberikan *insight* penting terkait kondisi dan kebutuhan mitra dalam mengoptimalkan pemasaran digital.

Wawancara mengungkapkan bahwa My Bali Family menghadapi sejumlah tantangan signifikan dalam pemasaran digital, terutama karena belum memiliki *website* resmi yang terintegrasi sebagai pusat informasi dan pemesanan paket wisata. Selain itu, pemanfaatan media sosial, khususnya *Instagram*, masih belum optimal baik dari segi konten maupun pengelolaan akun. Kondisi ini membatasi jangkauan promosi dan interaksi efektif dengan calon wisatawan, seperti yang pernah ditemukan pada studi penerapan digital marketing di desa wisata lain (Nurmadewi et al., 2023; Aliyah et al., 2024). Hal ini berdampak pada keterbatasan jangkauan promosi dan minimnya interaksi yang efektif dengan calon wisatawan. Situasi ini menegaskan perlunya transformasi digital yang terstruktur dan berkelanjutan agar My Bali Family mampu bersaing di pasar pariwisata yang semakin kompetitif dan berbasis teknologi. Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, tim pengabdian merancang dan melaksanakan serangkaian solusi digital yang aplikatif dan relevan. Pembuatan *website* resmi menjadi langkah utama yang berhasil menyediakan platform informatif dan interaktif, memuat berbagai paket wisata yang ditawarkan secara lengkap dan mudah diakses. Pembuatan logo baru juga dilakukan untuk memperkuat identitas merek, sehingga mampu menciptakan citra profesional dan menarik di mata pelanggan (Susanti et al., 2024).

Selain itu, pengembangan konten promosi berupa video destinasi wisata dan *flyer* paket wisata yang mengikuti tren visual terkini berhasil meningkatkan daya tarik pemasaran (Melati et al., 2022; Rahjasa et al., 2024). Pendampingan dan pelatihan teknis dalam pengelolaan *website* dan media sosial *Instagram* diberikan secara langsung dan berkelanjutan, sehingga mitra dapat mengoptimalkan penggunaan media digital secara mandiri (Nurmadewi et al., 2023). Observasi selama pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap teknik pengelolaan konten dan strategi komunikasi digital yang efektif.

Analisis data secara deskriptif menunjukkan adanya perubahan positif dalam perilaku mitra dan pengelolaan pemasaran digital. *Website* resmi yang telah diluncurkan mampu meningkatkan kredibilitas dan kemudahan akses informasi bagi calon wisatawan, sementara akun *Instagram* yang dioptimalkan menunjukkan peningkatan interaksi dan *engagement* dengan *audience* (Aliyah et al., 2024; Melati et al., 2022). Mitra melaporkan adanya peningkatan minat dan respon dari pelanggan, yang secara langsung mendukung peningkatan penjualan paket wisata sekaligus memperkuat posisi biro perjalanan ini dalam menghadapi persaingan pasar pariwisata digital. Dengan demikian, metode pengabdian yang diterapkan berhasil memberikan gambaran dan solusi konkret dalam mengoptimalkan strategi digital yang dapat menarik minat pelanggan dan mendukung keberlanjutan bisnis pariwisata My Bali Family.



Gambar 1. Pelatihan Pengelolaan *Website*
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 2. Pelatihan Pengelolaan Media Sosial
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa implementasi strategi digital melalui pelatihan dan pendampingan secara terstruktur telah meningkatkan kapasitas mitra dalam mengelola media digital sebagai instrumen promosi yang efektif. Transformasi ini tercermin dari meningkatnya kualitas dan keberagaman konten promosi, optimalisasi penggunaan situs web dan media sosial, serta penguatan pemahaman mitra terhadap pentingnya strategi pemasaran digital yang adaptif. Perubahan tersebut berdampak positif terhadap persepsi wisatawan dan peningkatan minat terhadap produk wisata yang

ditawarkan, sekaligus memperkuat daya saing My Bali Family di tengah dinamika industri pariwisata yang semakin berbasis teknologi.

Program pengabdian ini tidak hanya menghasilkan luaran berupa platform digital dan konten visual promosi, tetapi juga membangun kapasitas mitra secara berkelanjutan melalui transfer pengetahuan dan keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dalam penguatan strategi digital dapat menjadi model praktik yang dapat direplikasi oleh pelaku usaha pariwisata lainnya, khususnya dalam upaya meningkatkan efektivitas promosi dan keberlanjutan bisnis di era transformasi digital.

Sebagai rekomendasi, mitra disarankan untuk secara konsisten melakukan pembaruan dan pengembangan konten digital yang selaras dengan dinamika tren pasar dan preferensi wisatawan. Selain itu, diperlukan pelatihan lanjutan yang berfokus pada peningkatan keterampilan analisis data digital, manajemen konten, serta optimalisasi strategi komunikasi berbasis platform daring. Integrasi lintas platform—antara situs web, media sosial, dan sistem pemesanan daring—juga perlu diperkuat untuk menciptakan ekosistem pemasaran yang terintegrasi dan efisien. Di samping itu, penguatan jejaring kolaboratif dengan pemangku kepentingan terkait, seperti pelaku pariwisata lokal, komunitas, dan pemerintah daerah, diharapkan dapat memperkaya narasi destinasi serta memperluas jangkauan promosi.

Seluruh upaya tersebut perlu dilengkapi dengan mekanisme monitoring dan evaluasi secara berkala guna menilai efektivitas strategi yang diterapkan serta memastikan kesesuaian dengan perkembangan teknologi dan perubahan perilaku konsumen pariwisata. Dengan demikian, diharapkan My Bali Family dapat mempertahankan dan meningkatkan daya saingnya dalam industri pariwisata digital yang kompetitif dan terus berkembang secara dinamis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada tim yang telah berkontribusi dalam keberhasilan selama kegiatan berlangsung, sehingga kita dapat mengimplementasikan strategi digital yang relevan dalam mendukung transformasi My Bali Family dalam menghadapi tren pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, S., Santosa, P. I., & Dhamayanti, S. M. (2024). Strategi digital marketing dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke desa wisata. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 19(1), 45–58. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jsinbis/article/view/57584>
- Ambara, I. G. Y. A., Paramitha, A. A. I. I., & Putri, I. G. A. P. D. (2024). Pengembangan website desa wisata sebagai media informasi wisatawan pada Desa Temesi. *AJAD: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 408–414.
- Arianto, I. K. A., Suryaningsih, I. M., & Putu, N. A. (2022). Strategi konten video dalam promosi destinasi pariwisata Bali. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Agung*, 10(2), 78–86.
- Aulia Akbar, M., Rachmawati, N., & Hidayat, A. (2022). Analisis efektivitas situs web destinasi wisata Bali: Pendekatan user experience. *Tourism Research Journal*, 6(1), 14–25. <https://trj.iptrisakti.ac.id/index.php/trj/article/view/141>
- Gretzel, U., Sigala, M., Xiang, Z., & Koo, C. (2015). Smart tourism: Foundations and developments. *Electronic Markets*, 25(3), 179–188. <https://doi.org/10.1007/s12525-015-0196-8>

- Indrajaya, T., Wijaya, M., Pradana, M. S., & Saputra, A. (2025). Masa depan industri travel agent di Indonesia: Peluang dan tantangan di era digital. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)*, 9(1), 21–30.
- Jati, K. N. (2019). Jurnal tugas akhir perancangan website sosiohistori pariwisata Bali Program Studi Desain Komunikasi Visual. *Ketut Nugraha Jati*, 1–14.
- Kaur, G. (2017). The importance of digital marketing in the tourism industry. *International Journal of Research – Granthaalayah*, 5(6), 72–77.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.815854>
- Melati, A. A. I., Widiastuti, N. M. A., & Suryaningsih, N. M. A. (2022). Pengaruh media sosial Instagram terhadap keputusan kunjungan wisatawan domestik ke Bali. *Tourism Research Journal*, 6(2), 34–42.
<https://trj.iptrisakti.ac.id/index.php/trj/article/view/243>
- Nggini, Y. H. (2019). Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threats) terhadap kebijakan pengembangan pariwisata Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3(1), 141.
- Nurmadewi, N. M. S., Yasa, N. N. K., & Ariana, I. K. (2023). Pelatihan pemanfaatan media digital untuk promosi pada kelompok sadar wisata di Desa Singapadu Tengah, Gianyar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 100–108.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpmi/article/view/55784>
- Rahjasa, I. M., Putri, D. A., & Santika, I. G. A. (2024). Konten visual dalam pemasaran destinasi wisata Bali: Analisis terhadap efektivitas strategi promosi digital. *Jurnal Komunikasi Pariwisata Digital*, 3(1), 21–33.
...Digital, 3(1), 21–33. https://nama_jurnal_digital/jurnal/v3/i1/rahjasa2024.pdf
- Rumondang Malau, A., Naibaho, K. E. T., Tambunan, T. S., & Sihombing, S. (2024). Peran tourism website pada perilaku wisatawan dalam menentukan destinasi wisata (Studi ekonomi kreatif di Sumatera Utara). *Jurnal Ekuilnomi*, 6(2), 370–378.
- Setiawan, A. R., Wibawa, I. M. A., & Kartika, D. N. (2023). The use of digital technology in marketing strategies to attract visitors' intention: A case study of Penglipuran Tourist Village, Bali. *International Journal of Entrepreneurship, Management, Business and Social Science (IJEMBIS)*, 3(1), 195–206.
<https://cvodis.com/ijembis/index.php/ijembis/article/view/281>
- Susanti, L. D., Wibawa, I. M. A., & Kartika, D. N. (2024). Digitalisasi promosi pariwisata berbasis komunitas di Kabupaten Badung. *International Journal of Entrepreneurship, Management, Business and Social Science (IJEMBIS)*, 4(1), 45–57.
<https://cvodis.com/ijembis/index.php/ijembis/article/view/281>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.



Sinergi *Pentahelix* untuk Pembangunan Berkelanjutan: Pemberdayaan Masyarakat melalui Program KKN-PMM di Kelurahan Tonja

**Anak Agung Istri Pradnyarani Dewi^{1*}, Putu Yudha Asteria Puteri², I Gede Nyoman
Carlos W. Mada,³**

^{1,2,3}Universitas Warmadewa

E-mail: aipradnyarani@warmadewa.ac.id^{1,2,3*}

Diajukan 13-08-2025	Direvisi 25-08-2025	Diterima 25-08-2025
------------------------	------------------------	------------------------

ABSTRACT

Sustainable development is a global agenda that requires multi-stakeholder involvement in integrating economic, social, and environmental dimensions. The pentahelix collaboration model—engaging government, business, academia, communities, and the media—has proven to be an effective strategy in accelerating the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs). The Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata – Program Pemberdayaan Masyarakat, KKN-PMM) of Warmadewa University in Kelurahan Tonja, North Denpasar, was designed to implement pentahelix synergy through four main pillars: physical health, mental health, financial well-being, and environmental preservation. The implementation methods included observation, participatory training, mentoring, and joint community actions. The results indicate increased awareness and participation among residents in maintaining health, managing MSME finances through simple bookkeeping, utilizing digital marketing, and actively engaging in environmental cleanliness initiatives. Cross-sector synergy has strengthened social cohesion, encouraged local innovation, and created a sustainable empowerment model. This program contributes theoretically by enriching the literature on pentahelix-based community empowerment and practically by serving as a reference for developing thematic community service programs in higher education to support the achievement of SDGs at the local level.

Keywords: pentahelix, sustainable development, community empowerment, KKN-PMM, SDGs.

ABSTRAK

Pembangunan berkelanjutan merupakan agenda global yang menuntut keterlibatan multipihak dalam mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Model kolaborasi pentahelix—yang melibatkan pemerintah, dunia usaha, akademisi, komunitas, dan media—telah terbukti menjadi strategi efektif dalam mendorong percepatan capaian Sustainable Development Goals (SDGs). Kegiatan Kuliah Kerja Nyata – Program Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PMM) Universitas Warmadewa di Kelurahan Tonja, Denpasar Utara, dirancang untuk mengimplementasikan sinergi pentahelix dalam empat pilar utama: kesehatan fisik, kesehatan mental, kesejahteraan finansial, dan pelestarian lingkungan. Metode pelaksanaan meliputi observasi, pelatihan partisipatif, pendampingan, dan aksi nyata bersama masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran dan partisipasi warga dalam menjaga kesehatan, mengelola keuangan UMKM secara sederhana, memanfaatkan pemasaran digital, serta berperan aktif dalam kegiatan kebersihan lingkungan. Sinergi lintas sektor memperkuat kohesi sosial, mendorong inovasi lokal, dan membentuk model pemberdayaan yang berkelanjutan. Program ini memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan literatur pemberdayaan berbasis pentahelix serta kontribusi praktis sebagai acuan pengembangan KKN tematik di perguruan tinggi untuk mendukung pencapaian SDGs di tingkat lokal.

Kata kunci: *pentahelix*, pembangunan berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat, kuliah kerja nyata, SDGs.

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan merupakan agenda global yang disepakati dalam Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 2015 melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang mencakup 17 tujuan terintegrasi untuk mengakhiri

kemiskinan, melindungi lingkungan, dan memastikan kesejahteraan seluruh umat manusia pada tahun 2030 (*United Nations*, 2015). Konsep ini menekankan keterhubungan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, sehingga pencapaiannya memerlukan sinergi lintas sektor dan kolaborasi multi-pihak. Di Indonesia, implementasi *SDGs* diatur melalui Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dengan strategi utama pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui model kolaborasi *pentahelix* yang melibatkan pemerintah, dunia usaha, akademisi, komunitas, dan media (Bappenas, 2020; Prayuda et al., 2022).

Kelurahan Tonja, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali, memiliki jumlah penduduk 16.231 jiwa, dengan kepadatan mencapai 6.012 jiwa/km² (BPS Kota Denpasar, 2024). Struktur umur didominasi oleh kelompok usia produktif (15–64 tahun) sebesar 68,5%, yang menunjukkan potensi besar untuk pengembangan ekonomi lokal. Tingkat pendidikan warga bervariasi, dengan mayoritas lulusan SMA (45%) dan perguruan tinggi (18%). Kondisi mata pencaharian masyarakat didominasi sektor jasa (32%), perdagangan (25%), dan aparatur sipil negara (18%), sedangkan sektor pertanian mengalami penurunan signifikan akibat alih fungsi lahan menjadi area pemukiman dan komersial (BPS Kota Denpasar, 2024). Potensi modal sosial cukup tinggi, tercermin dari keberadaan Seka Teruna Teruni, Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), kelompok gotong royong, dan Karang Taruna yang aktif dalam kegiatan sosial. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi rendahnya kepedulian terhadap pemilahan sampah, rendahnya literasi keuangan, dan minimnya adopsi teknologi digital pada pelaku UMKM.

Berdasarkan kondisi tersebut, Universitas Warmadewa melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata – Program Pemberdayaan Masyarakat (KKN-PMM) bertema “*Sinergi Kesehatan Fisik, Mental, Finansial, dan Lingkungan dalam Mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)*”. Program ini mengintegrasikan empat pilar utama: (1) kesehatan fisik melalui kegiatan promotif-preventif seperti jalan santai, senam lansia, dan posyandu; (2) kesehatan mental dengan penguatan kohesi sosial dan dukungan psikososial; (3) kesejahteraan finansial melalui pelatihan pencatatan keuangan sederhana dan pemasaran digital bagi UMKM; dan (4) pelestarian lingkungan melalui gerakan bersih lingkungan, penataan taman, dan edukasi sanitasi. Permasalahan utama yang diangkat dalam kegiatan ini mencakup tiga hal: pertama, bagaimana implementasi program KKN-PMM Kelurahan Tonja dapat mengintegrasikan keempat pilar pembangunan berkelanjutan sesuai target *SDGs*; kedua, apa saja capaian dan dampaknya bagi masyarakat; dan ketiga, bagaimana sinergi lintas sektor dapat mendukung keberhasilan program. Sejalan dengan permasalahan tersebut, tujuan kegiatan ini adalah mendeskripsikan proses pelaksanaan program, menganalisis capaian terhadap indikator *SDGs* yang relevan, dan mengidentifikasi peran kolaborasi multi-pihak dalam memastikan keberlanjutan inisiatif.

Landasan konseptual kegiatan ini mengacu pada model kolaborasi *pentahelix*, yang terbukti efektif dalam mendorong pembangunan berkelanjutan melalui sinergi antara lima aktor utama: pemerintah, dunia usaha, akademisi, komunitas, dan media (Firdaus & Cahyani, 2023; Prayuda et al., 2022). Bukti empiris mendukung efektivitas model ini, seperti temuan Buntuang, et., al., (2024) yang menunjukkan peningkatan signifikan pada produktivitas dan daya saing UMKM melalui penerapan *pentahelix*. Selain itu, literasi keuangan menjadi faktor kunci bagi keberlanjutan usaha kecil (Paraswati & Aisa, 2025), sementara adopsi teknologi digital merupakan strategi penting untuk bertahan di era disrupsi (Kharissidqi & Firmansyah, 2022). Ruscitasari (2022) menegaskan bahwa pemberdayaan melalui pelatihan literasi keuangan dan pemasaran digital mampu meningkatkan kapasitas usaha, sebagaimana dibuktikan pada UMKM Jamu di Desa

Kiringan. Persoalan lingkungan juga menjadi isu mendesak dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Lestari et al. (2022) serta Rahmawati dan Syamsu (2021) menemukan bahwa pengelolaan sampah perkotaan yang berkelanjutan memerlukan integrasi teknologi, kebijakan, dan partisipasi aktif masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan semangat model *pentahelix*, yang menekankan kolaborasi lintas sektor untuk menjawab tantangan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara terpadu.

Temuan-temuan tersebut menjadi dasar penting bagi pelaksanaan program KKN-PMM di Kelurahan Tonja, yang tidak hanya mengedepankan pemberdayaan UMKM melalui literasi keuangan dan digitalisasi pemasaran, tetapi juga memprioritaskan edukasi dan aksi nyata dalam pengelolaan lingkungan dan kepedulian terhadap kesehatan mental serta jasmani masyarakat. Integrasi kedua aspek ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas masyarakat secara menyeluruh dan selaras dengan target SDGs. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat teoretis berupa kontribusi pada literatur pemberdayaan masyarakat berbasis *SDGs* dengan pendekatan multidisipliner, serta menjadi acuan pengembangan model KKN tematik di perguruan tinggi. Secara praktis, hasil kegiatan dapat menjadi panduan bagi pemerintah kelurahan, komunitas lokal, dan pelaku UMKM dalam merancang program pembangunan berkelanjutan yang berlandaskan potensi dan kebutuhan masyarakat, sekaligus menyediakan rekomendasi strategis untuk peningkatan kapasitas dan keberlanjutan program.

METODE

Pelaksanaan program KKN-PMM ini menggunakan pendekatan *participatory action* yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar intervensi yang dilakukan tidak hanya bersifat *top-down*, tetapi juga berangkat dari kebutuhan dan aspirasi warga sehingga mendorong rasa memiliki dan keberlanjutan program. Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Tonja, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Program berlangsung selama satu bulan, dengan pembagian kegiatan mingguan berdasarkan pilar kesehatan fisik, kesehatan mental, kesejahteraan finansial, dan pelestarian lingkungan. Peserta melibatkan mahasiswa KKN-PMM Universitas Warmadewa sebanyak 25 orang, perangkat kelurahan, kader kesehatan, dan relawan lingkungan. Sasaran utama kegiatan adalah masyarakat Kelurahan Tonja yang mencakup:

1. Kelompok lansia (untuk kegiatan senam, pemeriksaan kesehatan, dan posyandu)
2. Pelaku UMKM lokal (untuk pelatihan pencatatan keuangan sederhana dan digitalisasi pemasaran)
3. Kelompok anak-anak dan remaja (untuk edukasi kesehatan mental dan edukasi lingkungan)
4. Masyarakat umum (untuk program bersih lingkungan dan penataan ruang publik)

Metode pelaksanaan program meliputi beberapa tahapan berikut:

1. Observasi dan Analisis Kebutuhan
 - 1) Mengidentifikasi permasalahan dan potensi lokal melalui wawancara, diskusi kelompok, dan survei singkat.
 - 2) Memetakan prioritas intervensi berdasarkan empat pilar pembangunan berkelanjutan.
2. Perencanaan Program
 - 1) Menyusun jadwal kegiatan mingguan yang terintegrasi.
 - 2) Menentukan indikator capaian sesuai target *SDGs* yang relevan.
3. Pelaksanaan Program

- 1) Kesehatan Fisik: Jalan santai, senam lansia, pemeriksaan tekanan darah, dan posyandu.
- 2) Kesehatan Mental: Lomba kebersamaan, diskusi kelompok remaja, dan penguatan relasi sosial antar warga.
- 3) Kesejahteraan Finansial: Pelatihan pencatatan keuangan sederhana menggunakan format manual dan digital, pelatihan pemasaran *online*, dan pendampingan pengemasan produk.
- 4) Pelestarian Lingkungan: Gotong royong bersih lingkungan, penataan taman kelurahan, pembuatan lubang biopori, dan edukasi pemilahan sampah.
4. Evaluasi dan Refleksi
 - 1) Mengukur capaian kegiatan menggunakan indikator partisipasi, *output* program, dan respons masyarakat.
 - 2) Melakukan refleksi bersama antara mahasiswa, perangkat kelurahan, dan warga untuk menyusun rencana keberlanjutan.

Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui wawancara, observasi langsung, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Selain itu, dokumentasi foto dan video digunakan sebagai bukti visual capaian program. Indikator keberhasilan mencakup jumlah peserta, tingkat partisipasi, kualitas *output* kegiatan, serta umpan balik dari warga dan pihak kelurahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan KKN-PMM di Kelurahan Tonja menghasilkan 5 program inti yang mencakup empat pilar pembangunan berkelanjutan: kesehatan fisik, kesehatan mental, finansial, dan lingkungan. Program tersebut menerapkan model *pentahelix* yang melibatkan lima unsur utama untuk memperkuat keberlanjutan kegiatan, yaitu:

1. Pemerintah (*Government*) – Pemerintah Kelurahan Tonja berperan sebagai fasilitator utama, memberikan dukungan kebijakan, izin pelaksanaan, dan menyediakan fasilitas ruang publik untuk kegiatan sosialisasi, pelatihan, serta koordinasi lintas pihak.
2. Akademisi (*Academics*) – Universitas Warmadewa melalui tim KKN-PMM berkontribusi dalam perancangan materi, metode pelatihan, dan evaluasi program berbasis riset. Setiap modul pelatihan disusun dengan pendekatan ilmiah dan relevansi praktis.
3. Dunia Usaha (*Business*) – UMKM lokal menjadi mitra langsung dalam implementasi program literasi keuangan dan pemasaran digital, sekaligus sebagai agen perubahan dalam menggerakkan ekonomi lokal.
4. Komunitas (*Community*) – Tokoh masyarakat, Karang Taruna, Seka Teruna Teruni, kader posyandu, dan kelompok warga terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, serta keberlanjutan program.
5. Media – Publikasi kegiatan dilakukan melalui media sosial kelurahan, kanal komunikasi UMKM, serta dokumentasi digital untuk meningkatkan visibilitas program dan menyebarkan praktik baik ke masyarakat luas.

Seluruh program dirancang untuk selaras dengan target *SDGs*, melibatkan kolaborasi lintas sektor, serta memanfaatkan potensi lokal. Ringkasan kegiatan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekap Program KKN-PMM Kelurahan Tonja dan Keterkaitannya dengan SDGs

No	Nama Program	Pilar	SDGs Terkait	Luaran Utama
1	Sosialisasi Edukasi Finansial UMKM	Finansial	1, 8, 9	Peningkatan literasi keuangan, <i>branding</i> , dan pemasaran digital UMKM
2	Sosialisasi <i>Bullying</i> dan <i>Cyberbullying</i> di Lingkungan Sekolah Dasar Kelurahan Tonja	Kesehatan Mental & Sosial	3, 4, 16	Peningkatan kesadaran siswa tentang bahaya <i>bullying</i> dan <i>cyberbullying</i> , serta pembentukan perilaku saling menghargai di lingkungan sekolah
4	Senam Lansia, dan Posyandu Lansia dan Balita	Kesehatan Fisik	3	Peningkatan kebugaran lansia, deteksi dini penyakit tidak menular, dan peningkatan layanan kesehatan dasar untuk balita
5	Gerakan Jumat Bersih, dan Berseri: Bersih & Asri Taman Kelurahan Tonja	Lingkungan	3, 11	Lingkungan bersih dan pencegahan penyakit berbasis lingkungan, dan Penataan taman sebagai ruang publik yang sehat dan nyaman

(Sumber: Dipersiapkan Tim KKN-PMM, 2025)

Sosialisasi Edukasi Finansial UMKM: Penyuluhan Pembukuan dan Pemasaran Digital di UMKM Tradisional Kelurahan Tonja

Program ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kapasitas pelaku UMKM di Kelurahan Tonja dalam hal pencatatan keuangan, legalitas usaha, dan pemasaran digital. Melalui sosialisasi dan pemetaan UMKM tradisional, kegiatan ini bertujuan meningkatkan keterampilan usaha, mendorong inovasi produk, serta memperkuat daya saing UMKM lokal. Program ini juga mendukung pencapaian SDG's, khususnya dalam pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan ekonomi berbasis potensi lokal. Program kerja kegiatan dilakukan dalam bentuk pelatihan interaktif secara langsung dengan pemberian materi pencatatan keuangan sederhana menggunakan buku kas dan aplikasi keuangan digital, strategi branding produk untuk meningkatkan nilai jual, pemanfaatan media sosial sebagai sarana pemasaran. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif, studi kasus UMKM lokal, dan praktik langsung membuat akun bisnis di media sosial.



Gambar 1. Sosialisasi UMKM Lokal di Kelurahan Tonja
 (Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2025)

Dengan menggabungkan peran pemerintah dalam fasilitasi ruang dan legalitas, akademisi dalam penyusunan modul pembukuan dan pemasaran digital, UMKM sebagai pelaku sekaligus penerima manfaat, komunitas dalam mendukung jejaring pasar lokal, serta media dalam mempublikasikan *brand* UMKM melalui platform digital, program ini berhasil memetakan potensi dan permasalahan UMKM lokal yang bergerak di bidang kuliner, kerajinan, dan jasa. Melalui pelatihan singkat, pelaku usaha memahami pentingnya pencatatan keuangan sederhana, serta pemasaran digital melalui media sosial. Peserta menerima booklet panduan sebagai media belajar berkelanjutan

Sosialisasi *Bullying* dan *Cyberbullying* di Lingkungan Sekolah Dasar

Fenomena *bullying* dan *cyberbullying* menjadi masalah serius yang berdampak pada kesehatan mental dan perkembangan anak. Di era digital, anak-anak di lingkungan Kelurahan Tonja juga berisiko terpapar perundungan daring melalui media sosial atau platform komunikasi. Program ini dilaksanakan di beberapa sekolah dasar dengan metode penyuluhan menggunakan media visual dan video edukasi, diskusi kelompok untuk membangun empati dan kesadaran diri, dan simulasi peran (*role play*) untuk mengajarkan cara menolak dan melaporkan tindakan *bullying*.



Gambar 2. Sosialisasi *Bullying* dan *Cyberbullying* di Lingkungan Sekolah Dasar
 (Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2025)

Melalui kolaborasi antara pemerintah kelurahan dan pihak sekolah dengan akademisi, materi edukasi disusun agar sesuai dengan tingkat perkembangan usia siswa. Komunitas sekolah, yang terdiri dari guru, orang tua, dan siswa, berperan sebagai agen pencegahan, sementara media mendukung dengan menyebarkan kampanye anti-*bullying* melalui kanal informasi sekolah dan kelurahan. Luaran dari program ini menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar telah memahami definisi, bentuk, dan dampak *bullying* maupun *cyberbullying*, serta terbentuk komitmen bersama antara guru, siswa, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Senam Lansia dan Posyandu Lansia & Balita

Kelurahan Tonja memiliki jumlah penduduk lansia yang cukup besar dan balita yang membutuhkan layanan kesehatan dasar. Aktivitas fisik yang kurang pada lansia berisiko menurunkan kualitas hidup, sedangkan balita memerlukan pemantauan pertumbuhan dan imunisasi. Program ini dilaksanakan dengan mengikuti kegiatan senam lansia dilaksanakan setiap minggu di masing-masing banjar dengan instruktur lokal, dan mengedukasi terkait gizi seimbang untuk diberikan kepada lansia, serta pemberian konsumsi bergizi. Posyandu balita dan lansia dilakukan bersama kader kesehatan, mencakup pengukuran berat badan, tinggi badan, tekanan darah, serta pemberian vitamin.



Gambar 3. Kegiatan Senam Lansia dan Posyandu Lansia & Balita
(Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2025)

Program kesehatan ini dijalankan melalui kolaborasi akademisi (pendampingan edukasi gizi), pemerintah (koordinasi dan penyediaan fasilitas), komunitas (kader posyandu dan relawan), serta media (publikasi kegiatan). Pelaku usaha lokal mendukung dengan menyediakan konsumsi bergizi. Luaran yang dicapai adalah meningkatnya partisipasi lansia dalam aktivitas fisik rutin, deteksi dini penyakit tidak menular pada lansia, dan pemantauan tumbuh kembang balita secara berkala.

Gerakan Jumat Bersih dan Berseri: Bersih & Asri Taman Kelurahan Tonja

Program ini bertujuan menjaga kebersihan lingkungan dan mempercantik ruang publik. Kegiatan meliputi gotong royong membersihkan area kelurahan setiap Jumat, penataan taman, serta edukasi pengelolaan sampah kepada warga, termasuk pemilahan sampah organik dan anorganik.



Gambar 4. Sosialisasi Langsung mengenai Pemilahan Sampah
 (Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2025)



Gambar 5. Gerakan Jumat Bersih dan Berseri
 (Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2025)

Gerakan ini mengedepankan gotong royong membersihkan lingkungan kelurahan, penataan taman, serta edukasi pemilahan sampah organik dan anorganik. Akademisi memfasilitasi materi edukasi lingkungan, pemerintah mengoordinasikan pelaksanaan, komunitas menyediakan tenaga kerja gotong royong, pelaku usaha mendukung sarana kebersihan, dan media mempublikasikan hasil kegiatan. Luaran yang dihasilkan dari program ini adalah Lingkungan sekitar menjadi lebih bersih dan tertata. Penurunan volume sampah yang tidak terpilah dikarenakan masyarakat lebih peduli terhadap pemilahan sampah. Taman kelurahan menjadi ruang publik sehat dan nyaman bagi warga. Dampaknya, lingkungan menjadi lebih bersih, risiko penyakit berbasis lingkungan menurun, dan taman kelurahan berfungsi sebagai ruang publik sehat yang nyaman digunakan oleh warga.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pelaksanaan program KKN-PMM di Kelurahan Tonja membuktikan bahwa sinergi lintas sektor—antara akademisi, pemerintah kelurahan, pelaku UMKM, sekolah, kader kesehatan, dan masyarakat—dapat menghasilkan perubahan positif yang signifikan di

empat pilar pembangunan berkelanjutan: kesehatan fisik, kesehatan mental, kesejahteraan finansial, dan pelestarian lingkungan. Hasil program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat sistem sosial dan ekonomi lokal sehingga lebih adaptif terhadap tantangan masa depan, di antaranya:

1. Penguatan Kapasitas Ekonomi Lokal

Melalui Sosialisasi Edukasi Finansial UMKM, pelaku usaha kecil di Kelurahan Tonja memperoleh keterampilan pencatatan keuangan sederhana dan strategi pemasaran digital. Hal ini penting karena literasi finansial merupakan fondasi kemandirian ekonomi yang mampu mendorong penciptaan lapangan kerja baru dan meminimalkan risiko kebangkrutan. Keterhubungan aspek finansial ini dengan SDGs terlihat pada kontribusinya terhadap pengentasan kemiskinan (SDG 1), pertumbuhan ekonomi inklusif (SDG 8), dan inovasi industri berbasis potensi lokal (SDG 9).

2. Pencegahan Masalah Sosial dan Kesehatan Mental

Program Sosialisasi *Bullying* dan *Cyberbullying* memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kesadaran siswa, guru, dan orang tua terhadap bahaya perundungan. Upaya pencegahan ini membentuk lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan psikososial anak (SDG 3 dan SDG 4), sekaligus menguatkan institusi pendidikan yang inklusif (SDG 16).

3. Peningkatan Derajat Kesehatan Fisik

Senam Lansia dan Posyandu Lansia dan Balita tidak hanya meningkatkan partisipasi lansia dalam aktivitas fisik, tetapi juga memperkuat layanan kesehatan dasar. Deteksi dini penyakit tidak menular dan pemantauan tumbuh kembang balita membantu mengurangi beban kesehatan jangka panjang. Kegiatan ini mendukung SDG 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera) melalui pendekatan promotif dan preventif.

4. Pelestarian Lingkungan dan Penguatan Ruang Publik

Melalui Gerakan Jumat Bersih dan Berseri, masyarakat secara kolektif menjaga kebersihan dan mempercantik taman kelurahan. Edukasi pemilahan sampah mendorong pengurangan volume sampah dan menekan risiko penyakit berbasis lingkungan. Penataan taman sebagai ruang publik sehat dan nyaman juga meningkatkan kualitas hidup warga (SDG 11 – Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan).

5. Sinergi sebagai Kunci Keberlanjutan

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa keberlanjutan kelurahan tidak dapat dicapai hanya dengan intervensi satu pihak. Sinergi antar aktor—mahasiswa sebagai agen perubahan, perangkat kelurahan sebagai fasilitator kebijakan, masyarakat sebagai pelaku utama, dan komunitas lokal sebagai penggerak—memastikan program berjalan efektif, tepat sasaran, dan berkesinambungan. Pendekatan *pentahelix* yang diimplementasikan menciptakan jaringan dukungan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang saling menguatkan, sehingga setiap pilar pembangunan berkelanjutan saling menopang dan tidak berjalan sendiri-sendiri.

Dengan hasil integrasi pilar-pilar ini, Kelurahan Tonja memiliki peluang besar untuk menjadi model kelurahan berkelanjutan di tingkat kota. Capaian ini sekaligus membuktikan bahwa keberlanjutan tidak hanya sebatas jargon pembangunan, tetapi dapat diwujudkan melalui program konkret yang berbasis partisipasi dan kolaborasi aktif seluruh elemen masyarakat.

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah dalam penguatan keberlanjutan program, di mana perlu dibentuk tim relawan lokal yang terdiri dari perwakilan UMKM, kader kesehatan, guru, dan tokoh masyarakat untuk melanjutkan program pasca-KKN dan menyusun kalender kegiatan tahunan berbasis empat pilar berkelanjutan agar manfaat

program tetap terjaga. Selain itu juga untuk pengembangan Kapasitas UMKM, dengan melanjutkan pelatihan pencatatan keuangan dan pemasaran digital secara berkala, serta mendorong legalitas usaha agar UMKM dapat mengakses pendanaan dan pasar yang lebih luas. Terkait dengan Kesehatan mental dan menghindari kejadian perundungan yang marak terjadi, peningkatan literasi digital dan sosial di sekolah sangat diperlukan, dengan memasukkan materi pencegahan *bullying* dan keamanan digital ke dalam kurikulum muatan lokal, dengan dukungan guru dan orang tua. Lalu adanya penguatan Layanan Kesehatan Lansia dan Balita penting dilakukan dengan mengintegrasikan kegiatan senam lansia dan posyandu dengan program kesehatan kelurahan dan puskesmas setempat untuk memastikan layanan berkelanjutan. Terakhir adalah terkait dengan permasalahan sampah, Kelurahan Tonja dapat memperkuat pengelolaan Lingkungan Berbasis Komunitas dengan memperkuat pengelolaan bank sampah kelurahan secara profesional dan berbasis insentif ekonomi untuk mendorong partisipasi warga dalam pemilahan sampah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Pemerintah Kelurahan Tonja, khususnya Lurah beserta perangkat dan staf, atas dukungan, arahan, dan fasilitas selama kegiatan berlangsung. Apresiasi juga kami sampaikan kepada masyarakat Kelurahan Tonja, termasuk tokoh masyarakat, Seka Teruna Teruni, Karang Taruna, kelompok UMKM, kader posyandu, dan seluruh warga yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan seperti senam lansia, pelatihan literasi keuangan dan pemasaran digital, serta gerakan bersih lingkungan. Semangat kebersamaan dan kolaborasi ini menjadi kunci keberhasilan program dan diharapkan terus berlanjut demi pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

- Buntuang, P., Rahman, V., Adda, H. W., & Kornelius, Y. (2024). Pentahelix Collaborative dalam pemberdayaan UMKM sebagai Upaya Kesejahteraan Sosial Ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional Kusuma*, 2(1), 482–492.
- Firdaus, N. M., & Cahyani, A. S. N. (2023). Model pentahelix dalam pemberdayaan desa digital di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6(2), 87–91.
- Kharissidqi, A. R., & Firmansyah, E. (2022). Pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan daya saing UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 25(1), 45–57.
- Lestari, A. D., Purnomo, E. P., & Kurniawan, R. (2022). Penerapan teknologi pengelolaan limbah berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 23(1), 50–61. *ataram, Kota Mataram, Indonesia*.
- Paraswati, D. A., & Aisa, N. N. (2025). Pengaruh Pengetahuan Akuntansi, Literasi Keuangan, Pengelolaan Keuangan, dan Modal Pinjaman terhadap Kinerja UMKM di Rejowinangun. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 9(1), 32–48.
- Prayuda, R., Munir, F., & Sundari, R. (2022). Model integrasi pentahelix dalam pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi ancaman keamanan non-tradisional di wilayah perbatasan. *Sosio Informa*, 8(3), 229–242.
- Rahmawati, A., & Syamsu, R. A. (2021). Strategi pengelolaan sampah perkotaan berbasis partisipasi masyarakat. *Jurnal Mister*, 8(1), 1–12.



Ruscitasari, Y. (2022). Pemberdayaan perempuan melalui literasi keuangan dan digital marketing pada UMKM Jamu Desa Kiringan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 150–160.

Sumber Internet

- Bappenas. (2020). *Pedoman teknis penyusunan rencana aksi nasional tujuan pembangunan berkelanjutan*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. <https://sdgs.bappenas.go.id>
- BPS Kota Denpasar. (2024). *Kecamatan Denpasar Utara dalam angka 2024*. Badan Pusat Statistik Kota Denpasar. <https://denpasarkota.bps.go.id>
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. United Nations. <https://sdgs.un.org/2030agenda>



Peningkatan Standar Housekeeping dan Sanitasi dalam Pengelolaan Homestay di Desa Wisata Leuwimalang

Asmawi¹, Heru Suheryadi², Abi Saptadinata³, Marya Yenny⁴, Angennisa Prima Meidina⁵
^{1,2,3,4,5}, Politeknik Sahid

asmawi@polteksahid.ac.id¹, herusuheryadi@polteksahid.ac.id²,
abisaptadinata@polteksahid.ac.id³, yennymarya@polteksahid.ac.id⁴,
angenisa@polteksahid.ac.id⁵

Diajukan 13-08-2025	Direvisi 23-08-2025	Diterima 25-08-2025
------------------------	------------------------	------------------------

ABSTRAK

Desa Wisata Leuwimalang adalah sebuah desa wisata yang terletak di Kecamatan Cisarua, Bogor. Desa ini memiliki potensi untuk pengembangan wisata edukasi terkait alam. Desa ini juga aktif dalam berbagai kegiatan, acara Kabogorfest dan program pengembangan desa wisata yang didukung oleh mahasiswa. Selayaknya Desa Wisata pada umumnya, pasti memiliki tempat singgah untuk beristirahat, misalnya homestay. Namun sebagian homestay di Desa Wisata Leuwimalang masih tergolong belum optimal, salah satunya di manajemen housekeeping dan sanitasinya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pengelola homestay dengan melakukan pelatihan manajemen yang sesuai dengan standar kebersihan pelayanan yang profesional. Pelatihan dilangsungkan pada tanggal 24 Juli 2025 diikuti oleh 20 pemilik dan pengelola homestay. Kegiatannya menggunakan metode partisipatif dengan materi mencakup manajemen housekeeping dan sanitasi di Homestay. Evaluasi dilakukan dengan cara mendemonstrasikan langsung teknik kebersihan kamar dan area umum, praktek sanitasi dapur dan kamar mandi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan ini efektif dalam mengelola homestay supaya lebih profesional sesuai dengan SOP kebersihan, serta mendukung kolaborasi antar Pengelola Homestay Desa Wisata Leuwimalang secara berkelanjutan

Kata Kunci: desa wisata, standar kebersihan, sanitasi homestay, pelatihan

ABSTRACT

Leuwimalang Tourism Village is a tourist village located in Cisarua District, Bogor. This village has the potential to develop nature-related educational tourism. This village is also active in various activities, including the Kabogorfest event and a tourism village development program supported by students. Like most tourism villages, it certainly has a place to rest, such as a homestay. However, some homestays in Leuwimalang Tourism Village are still considered suboptimal, one of which is in housekeeping and sanitation management. This community service activity aims to improve the competence of homestay managers by conducting management training in accordance with professional service cleanliness standards. The training took place on July 24, 2025, attended by 20 homestay owners and managers. The activity used a participatory method with materials covering housekeeping and sanitation management in the homestay. Evaluation was carried out by directly demonstrating cleaning techniques for rooms and public areas, as well as kitchen and bathroom sanitation practices. The results of the activity indicate that this training is effective in managing homestays more professionally in accordance with cleanliness SOPs, and supports ongoing collaboration among Homestay Managers in Leuwimalang Tourism Village.

Keywords: tourism village, cleanliness standards, homestay sanitation, training

PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) semakin berkembang sebagai salah satu strategi pemberdayaan ekonomi lokal, terutama di wilayah pedesaan yang

memiliki potensi alam dan budaya yang khas (Manurung, 2022). Salah satu bentuknya adalah pengelolaan homestay di desa wisata, yang memberikan pengalaman langsung kepada wisatawan untuk tinggal bersama masyarakat lokal. Desa Wisata Leuwimalang merupakan salah satu destinasi wisata yang sedang berkembang di Kabupaten Bogor, dengan daya tarik alam, pertanian, dan budaya lokal yang masih terjaga. Keberadaan homestay di desa ini menjadi bagian penting dari pengalaman wisata yang ditawarkan kepada pengunjung. Namun demikian, kualitas pelayanan homestay, khususnya dalam aspek housekeeping dan sanitasi, masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian. Banyak homestay yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat dengan pengetahuan terbatas mengenai standar kebersihan dan kenyamanan yang sesuai dengan harapan wisatawan (I Gusti Ayu, 2023). Kurangnya pemahaman mengenai prosedur housekeeping, pengelolaan kebersihan kamar, sanitasi dapur dan kamar mandi, serta pemanfaatan alat kebersihan secara tepat, dapat menurunkan kualitas pelayanan dan kepuasan wisatawan. (Hadi, 2022).

Masalah kebersihan dan sanitasi sering menjadi penghambat utama dalam pengembangan desa wisata di Indonesia. Penelitian oleh Kusumaningrum et al. (2017) menunjukkan bahwa banyak desa wisata di Indonesia menghadapi tantangan dalam memenuhi standar kebersihan, baik di area publik maupun fasilitas penginapan. Hal ini sering disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya kebersihan dan sanitasi serta keterbatasan sumber daya untuk mendukung implementasinya. Kondisi ini juga ditemukan di Desa Wisata Leuwimalang, di mana kebersihan homestay belum dikelola dengan baik sehingga dapat mempengaruhi kenyamanan wisatawan dan citra destinasi secara keseluruhan. Urgensi program pengabdian masyarakat di Desa Wisata Leuwimalang terletak pada pentingnya memberikan pelatihan yang terfokus pada manajemen kebersihan homestay, standar housekeeping serta sanitasi. Literatur menunjukkan bahwa pengelolaan kebersihan dan pengembangan ekonomi kreatif memiliki korelasi positif dengan kepuasan wisatawan dan keberlanjutan pariwisata. Studi oleh Andriani (2020) menemukan bahwa destinasi wisata dengan kebersihan yang baik cenderung memiliki tingkat kunjungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan destinasi yang kebersihannya kurang terjaga.

Menurut Puspitasari (2022) peningkatan standar housekeeping dan sanitasi menjadi langkah strategis untuk mendukung pengembangan desa wisata secara berkelanjutan. Dengan penerapan prosedur yang sesuai dan pelatihan langsung kepada pemilik serta staf homestay, diharapkan kualitas pengelolaan homestay meningkat dan mampu bersaing dalam pasar pariwisata yang lebih luas. Kegiatan ini juga mendukung aspek kesehatan dan keselamatan wisatawan, terutama pasca pandemi, ketika isu kebersihan menjadi salah satu prioritas utama dalam memilih akomodasi (Salsabila Azzahra, 2023).

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan proses peningkatan standar housekeeping dan sanitasi dalam pengelolaan homestay di Desa Wisata Leuwimalang melalui pendekatan demonstratif dan partisipatif. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penerapan standar kebersihan telah dilaksanakan oleh para pelaku homestay setelah intervensi dilakukan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan peningkatan standar housekeeping dan sanitasi dalam pengelolaan homestay di Desa Wisata Leuwimalang dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan metode demonstrasi langsung dan praktik lapangan. Metode ini dipilih untuk memberikan pemahaman praktis kepada peserta yang terdiri dari pemilik dan staf homestay, agar dapat menerapkan standar kebersihan dan sanitasi sesuai pedoman yang berlaku di industri pariwisata.

1. Teknik Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan berlangsung pada tanggal 24 Juli 2025 di Balai Desa Leuwimalang, pelatihan dilakukan dalam bentuk demonstrasi langsung teknik housekeeping untuk

pembersihan kamar tamu, area umum (ruang tamu, teras, dan koridor), serta pengaturan linen dan peralatan penunjang kenyamanan tamu. Praktik sanitasi di area dapur dan kamar mandi, meliputi teknik pencucian alat makan, pengelolaan sampah domestik, dan pembersihan berkala area basah. Diskusi kelompok mengenai standar kenyamanan dan kebersihan homestay, termasuk penyusunan prosedur sederhana.

2. Peserta

Peserta kegiatan ini adalah para pemilik dan staf homestay sejumlah 20 peserta yang beroperasi di wilayah Desa Wisata Leuwimalang. Mereka berperan langsung dalam operasional harian homestay, sehingga keterlibatan aktif dalam pelatihan sangat penting untuk menjamin dan memastikan implementasi yang berkelanjutan.

3. Evaluasi

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan, evaluasi dilakukan dengan beberapa cara seperti:

1. Checklist standar sanitasi, digunakan untuk menilai kelengkapan dan kesesuaian praktik kebersihan yang diterapkan selama pelatihan.
2. Observasi langsung, dilakukan oleh tim fasilitator selama praktik berlangsung untuk menilai pemahaman dan keterampilan peserta dalam menerapkan materi.
3. Wawancara singkat pasca pelatihan, untuk menggali tanggapan peserta terhadap materi, metode pelatihan, dan kemungkinan penerapan di homestay masing-masing.

4. Dokumentasi

Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan dalam bentuk: Foto dan video saat praktik housekeeping dan sanitasi berlangsung. Lembar evaluasi dan observasi, sebagai bukti pelaksanaan serta dasar penyusunan laporan dan rekomendasi tindak lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kegiatan

Pelatihan peningkatan standar housekeeping dan sanitasi yang dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2025 di Desa Wisata Leuwimalang berhasil dilaksanakan dengan diikuti oleh 20 peserta yang terdiri dari pemilik dan pengelola homestay. Kegiatan ini berlangsung selama satu hari penuh dan mencakup sesi teori, demonstrasi langsung, dan praktik lapangan. Dari hasil evaluasi, ditemukan bahwa sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam aspek housekeeping dan sanitasi. Hal ini ditunjukkan oleh kepatuhan terhadap checklist standar kebersihan mengalami peningkatan dari sebelumnya. Peningkatan keterampilan teknis, seperti teknik pembersihan kamar tamu, penggantian linen, penataan ruang, serta pembersihan dapur dan kamar mandi dengan prosedur sanitasi yang tepat. Tidak hanya itu, Politeknik Sahid juga memberikan fasilitas untuk mendukung operasi kebersihan di Home Stay seperti sapu, tempat sampah, pel dan peralatan lainnya dan juga pemasangan plang Sapta Pesona yang bertujuan untuk mengingatkan kepada pengunjung dan pengelola akan pentingnya kebersihan dan keindahan sekitar. Adapun dokumentasi saat pembagian alat kebersihan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Dokumentasi saat pembagian alat kebersihan kepada pemilik Home Stay
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)



Gambar 2. Dokumentasi Pemasangan Plang Sapta Pesona
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Kemampuan menyusun SOP sederhana, seperti jadwal pembersihan, prosedur penggunaan bahan pembersih, dan pengelolaan sampah, yang dibuat secara mandiri oleh sebagian peserta dengan bimbingan fasilitator. Pengabdian kepada masyarakat di Desa Wisata Leuwimalang merupakan salah satu bentuk nyata dari kontribusi akademisi dan praktisi dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang ada di tengah masyarakat desa. Salah satu bentuk pengabdian yang dapat dilakukan Politeknik Sahid adalah dengan mengadakan pelatihan secara praktek yang didasarkan pada hasil survei dan wawancara langsung dengan pemilik dan pengelola homestay. Dari hasil observasi langsung oleh tim fasilitator, diketahui bahwa peserta cukup antusias dan mampu menerapkan langkah-langkah yang didemonstrasikan. Beberapa home stay yang sebelumnya belum memiliki prosedur tetap dalam pengelolaan kebersihan, mulai menyusun rencana perbaikan pasca pelatihan.

Hasil wawancara singkat dengan ke3 pemilik home stay menunjukkan bahwa 90% peserta merasa pelatihan ini sangat relevan dan memberikan manfaat langsung dalam operasional homestay mereka. Mereka menyampaikan bahwa pelatihan bersifat praktis, mudah diterapkan, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menyambut tamu. Ke3 pemilik home stay tersebut yaitu ada Ibu Yanti, Ibu Susiani dan Ibu Dedeh, wawancara singkat tersebut membahas tentang bagaimana SOP dalam penerimaan tamu, catatan kunjungan tamu, pencatatan transaksi keuangan, standar kebersihan kamar tamu serta menu makanan untuk breakfast. Hasil wawancara singkat dari Bu Dedeh kurang lebih sebagai berikut:

“Saya biasanya hanya mencatat tamu di buku tulis biasa, kadang lupa. Tidak ada SOP yang standar, kalau bersih bersih ya teknik bersih bersih seperti pada umumnya, seperti

nyapu, ngepel, bersihkan debu, namun setelah adanya pelatihan ini, saya jadi tau bagaimana standar kebersihan kamar tamu yang baik dan benar”.

Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu Susiani sebagai berikut:

“Saya pernah juga ikut pelatihan, materinya bagus namaun terlalu umum, baru sekarang saya diajak praktek langsung yang menyesuaikan dengan isi rumah saya. Jadi lebih nyambung dan real”.

Melalui pelatihan ini, peserta didorong untuk menggali dan mengemas kembali budaya lokal sebagai bagian dari pelayanan tamu. Peserta diajak untuk mengeksplorasi bentuk interaksi budaya yang dapat disajikan kepada wisatawan, seperti welcome drink dengan ronde atau bajigur, menyajikan nasi liwet dengan melihat proses pembuatannya secara langsung, mendekor kamar dengan hiasan dari bambu atau wayang. Perubahan paradigma ini dirasakan oleh Ibu Yanti yang diungkapkan dengan sebagai berikut:

“Tamu dari Jakarta yang pernah menginap pernah bilang bahwa mereka merasa seperti tinggal di rumah saudaranya sendiri, mendengar seperti itu, saya menjadi senang dan merasa apa yang saya kasih memang berarti”.

Politeknik Sahid juga sudah memasang label di setiap rumah yang akan dijadikan Home Stay, lengkap dengan nama pemilik huniannya, berikut adalah dokumentasi setelah pemasangan label tersebut.



Gambar 3. Dokumentasi Pemasangan Label Home Stay oleh Direktur Politeknik Sahid
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

2. Pembahasan

Kegiatan ini membuktikan bahwa peningkatan kapasitas melalui metode partisipatif dan demonstratif sangat efektif dalam membangun kompetensi pengelola homestay, terutama dalam aspek yang bersifat teknis dan aplikatif seperti housekeeping dan sanitasi. Pelatihan ini mengatasi kendala utama yang sebelumnya dihadapi oleh pengelola homestay, yaitu kurangnya standar operasional dalam pengelolaan kebersihan dan tidak adanya pelatihan formal yang pernah diikuti. Dengan pendekatan langsung dan praktis, peserta lebih mudah memahami dan mengingat prosedur yang diajarkan.

Keberhasilan pelatihan juga dipengaruhi oleh konteks lokal Desa Wisata Leuwimalang yang telah memiliki budaya gotong royong dan semangat untuk berkembang bersama dalam ekosistem desa wisata. Kolaborasi antar pengelola homestay yang terbangun selama kegiatan

menjadi modal penting dalam menciptakan standar kebersihan yang seragam di seluruh homestay. Selain meningkatkan kualitas layanan, penerapan standar sanitasi juga berdampak langsung pada aspek kesehatan dan keselamatan wisatawan, yang menjadi perhatian penting dalam dunia pariwisata pascapandemi. Wisatawan saat ini semakin selektif dalam memilih akomodasi, dan aspek kebersihan menjadi pertimbangan utama.

Secara strategis, kegiatan ini bukan hanya meningkatkan mutu layanan homestay, tetapi juga memperkuat posisi Desa Wisata Leuwimalang sebagai destinasi yang profesional, siap bersaing, dan berorientasi pada kualitas pengalaman wisatawan. Langkah-langkah ini mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan yang berbasis masyarakat (community-based tourism).



Gambar 4. Dokumentasi Foto Bersama
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan pelatihan peningkatan standar housekeeping dan sanitasi di Desa Wisata Leuwimalang terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pengelolaan homestay. Melalui pendekatan partisipatif dan metode demonstrasi langsung, para pemilik dan pengelola homestay memperoleh pemahaman serta keterampilan praktis yang relevan dengan standar kebersihan dan sanitasi di industri pariwisata. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepatuhan terhadap standar kebersihan, kemampuan teknis peserta, serta inisiatif dalam menyusun SOP operasional homestay. Antusiasme peserta dan dukungan konteks sosial budaya lokal turut memperkuat efektivitas pelatihan ini. Penerapan standar kebersihan yang lebih baik tidak hanya meningkatkan kualitas layanan homestay, tetapi juga memperkuat citra Desa Wisata Leuwimalang sebagai destinasi wisata yang profesional, sehat, dan ramah terhadap wisatawan. Hal ini menjadi langkah awal menuju pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat.

Oleh karena itu rekomendasi dalam penelitian ini 1. Pelatihan Lanjutan dan Pendampingan Berkala dengan disarankan agar pelatihan tidak berhenti pada satu kali kegiatan, tetapi dilanjutkan dengan sesi pendalaman materi, pelatihan lanjutan, dan pendampingan rutin agar implementasi standar kebersihan berjalan konsisten; 2. Penyusunan dan Distribusi SOP Standar perlu disusun dan disebarluaskan dokumen SOP kebersihan dan sanitasi yang baku dan mudah dipahami, sebagai panduan resmi bagi seluruh pengelola

homestay di Desa Wisata Leuwimalang; 3. Pembentukan Forum Pengelola Homestay dengan membentuk forum atau komunitas antar pemilik homestay guna memperkuat kolaborasi, berbagi praktik terbaik, dan menjaga konsistensi standar layanan di seluruh desa wisata; 4. Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial dalam pengelola homestay dapat dilatih menggunakan media sosial dan platform digital untuk promosi, serta menyampaikan komitmen mereka terhadap kebersihan dan kenyamanan kepada calon wisatawan; 5. Evaluasi Rutin oleh Tim Independen dalam pemeriksaan berkala oleh tim fasilitator atau pihak ketiga perlu dilakukan untuk menjaga mutu layanan dan memberikan masukan perbaikan secara obyektif.

DAFTAR PUSTAKA

Andiani, e. a. (2020). Analisis Kebutuhan Pelatihan di Desa Wisata Darubia, Kabupaten Bulukumba. *Abdimas Pariwisata Vol 6 No 1*, 19-21.

Hadi, L. (2022). Pemetaan Potensi Wisata, Peluang, Dan Tantangan Pengembangan Desa Wisata Pengadangan Barat, Lombok Timur. *Journal of Tourism and Economic*, 34-35.

I Gusti Ayu, e. a. (2023). Analisis Pengembangan Akomodasi Wisata Homestay di Desa Kenderan, Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Volume 28 No 1*, 89-91.

Kusumaningrum, e. a. (2017). Analisis Kebutuhan Pelatihan di Desa Wisata Darubia, Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Abdimas Pariwisata 6 (1)*, 18-25.

Manurung, S. S. (2022). Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Objek Wisata Tangkahan. *Journal of tourism, hospitality and destination*, 141.

Puspitasari, D. (2022). Persepsi dan Pengelolaan Homestay di Desa Wisata Wukirsari, Bantul. *Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*.

Salsabila Azzahra, W. e. (2023). Smart Homestay dengan Kearifan Lokal di Desa Wisata Karyamukti. *Smart Homestay dengan Kearifan Lokal di Desa Wisata*, 23-24.



Pelatihan Interaktif Manajemen Layanan Tamu dan Fasilitas Homestay Berbasis Kearifan Lokal di Desa Leuwimalang

Mita Purnamasari¹, Nuryadina Augus Rini², Dini Murniaty³, Bayu Anggara Sajangbati⁴, Sahlan Toro⁵

^{1,2,3,4,5}, **Politeknik Sahid**

E-mail: mita@polteksahid.ac.id¹, nuryadina@polteksahid.ac.id²,
dinimurniaty@polteksahid.ac.id³, bayuanggara@polteksahid.ac.id⁴,
sahlan@polteksahid.ac.id⁵

Diajukan 19-08-2025	Direvisi 25-08-2025	Diterima 25-08-2025
------------------------	------------------------	------------------------

ABSTRACT

conducted in Leuwimalang Tourism Village on July 24, 2025, involving 20 homestay owners. The training aimed to enhance participants' capacity in housekeeping and sanitation according to hotel industry standards, while preserving local cultural values. The training methods included live demonstrations, guided practice, interactive discussions, and education on Guest Reception, Reservation Recording and Administration, Room and Facility Management, Delivery of Local Tourism Information, and Service Ethics Based on Local Wisdom. Evaluation was carried out using both quantitative and qualitative approaches, including pre-tests and post-tests, practical observations, sanitation checklists, as well as interviews and participant satisfaction questionnaires. Quantitative results showed an average increase in participants' knowledge scores from 56.6% in the pre-test to 84.3% in the post-test, representing an average improvement of 27.7%. Practical observations and sanitation checklists indicated significant improvements in the application of cleanliness and sanitation standards, with 90% of participants meeting the minimum standards in housekeeping. Qualitatively, participants also demonstrated increased awareness of the importance of local wisdom in homestay services and post-pandemic hygiene protocols. This training contributed to improving the quality of homestay services in Leuwimalang Village, which is expected to enhance competitiveness and tourist satisfaction. Continued training and ongoing mentoring are recommended to sustain the capacity development of homestay operators.

Keywords: homestay management, sanitation training, local wisdom, community-based tourism, capacity building

ABSTRAK

Pelatihan Interaktif Manajemen Layanan Tamu dan Fasilitas Homestay Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wisata Leuwimalang dilaksanakan pada 24 Juli 2025 dengan melibatkan 20 pemilik homestay. Pelatihan bertujuan meningkatkan kapasitas peserta dalam aspek housekeeping dan sanitasi sesuai standar industri perhotelan, sekaligus mempertahankan nilai budaya lokal. Metode pelatihan yang digunakan mencakup demonstrasi langsung, praktik terbimbing, diskusi interaktif, dan penyuluhan Penerimaan Tamu (Guest Reception), Pencatatan dan Administrasi Reservasi, Pengelolaan Kamar dan Fasilitas, Penyampaian Informasi Wisata Lokal. Etika Pelayanan Berbasis Kearifan Lokal. Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, termasuk pre-test dan post-test, observasi praktik, checklist sanitasi, serta wawancara dan kuesioner kepuasan peserta. Hasil kuantitatif menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta dari 56,6% pada pre-test menjadi 84,3% pada post-test, dengan peningkatan rata-rata sebesar 27,7%. Observasi praktik dan checklist sanitasi memperlihatkan perbaikan signifikan dalam penerapan standar kebersihan dan sanitasi, dengan 90% peserta mencapai standar minimal dalam aspek housekeeping. Secara kualitatif, peserta juga mengalami peningkatan kesadaran akan pentingnya kearifan lokal dalam layanan homestay dan protokol kebersihan pascapandemi. Pelatihan ini berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan homestay di Desa Leuwimalang yang diharapkan dapat meningkatkan daya saing dan kepuasan wisatawan. Disarankan pelatihan lanjutan dan pendampingan berkelanjutan untuk menjaga keberlanjutan peningkatan kapasitas pengelola homestay..

Kata kunci: manajemen homestay, pelatihan sanitasi, kearifan lokal, pariwisata berbasis masyarakat, peningkatan kapasitas

PENDAHULUAN

Pariwisata Indonesia dalam dua dekade terakhir mengalami perkembangan pesat dan menjadi salah satu sektor unggulan yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mencatat bahwa sebelum pandemi COVID-19, jumlah kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, didorong oleh kekayaan potensi alam, keragaman budaya, serta kuliner khas di berbagai daerah. Setelah pandemi, sektor pariwisata menunjukkan tanda-tanda pemulihan melalui inovasi produk, adaptasi protokol kesehatan, dan promosi berbasis digital (Prasetyo & Nugroho, 2023). Perkembangan ini mencerminkan pentingnya peningkatan kualitas destinasi, termasuk penguatan sektor akomodasi, agar mampu bersaing di pasar global yang semakin kompetitif.

Perubahan tren wisatawan global juga turut memengaruhi arah pengembangan pariwisata di Indonesia. Wisatawan saat ini cenderung mencari pengalaman yang lebih autentik, berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal, dan terlibat dalam aktivitas yang merefleksikan identitas budaya daerah (Putri & Wardhani, 2022). Tren ini dikenal dengan istilah *authentic tourism experience*, yang menempatkan aspek sosial-budaya sebagai nilai tambah destinasi. Dalam konteks ini, akomodasi alternatif seperti homestay menjadi semakin relevan, karena memungkinkan wisatawan untuk tinggal di rumah penduduk, merasakan kehidupan sehari-hari, dan memahami nilai-nilai kearifan lokal secara langsung. Homestay di Indonesia berkembang pesat seiring penerapan konsep *community-based tourism* (CBT), di mana masyarakat lokal menjadi pelaku utama dalam pengelolaan destinasi (Susanto et al., 2021). Model ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya, konservasi lingkungan, dan penguatan jejaring sosial komunitas. Namun, di balik potensinya yang besar, homestay di banyak desa wisata masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari keterbatasan keterampilan pelayanan, manajemen fasilitas, pemasaran, hingga penerapan standar kebersihan dan keamanan (Suryani & Hakim, 2021).

Desa Leuwimalang, yang terletak di Kabupaten Bogor, Jawa Barat, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar untuk pengembangan homestay berbasis kearifan lokal. Berada di kawasan pegunungan dengan panorama Gunung Salak dan udara yang sejuk, desa ini menawarkan daya tarik wisata yang beragam, mulai dari wisata alam, pertanian, petik buah, hingga kuliner khas Sunda seperti nasi liwet dan sambal terasi. Keunikan lanskap dan budaya lokal menjadikan desa ini kandidat ideal untuk pengembangan desa wisata yang berkelanjutan (Maulana & Dewi, 2023).

Berdasarkan kriteria desa wisata yang dikemukakan oleh Muliati (2021), Desa Leuwimalang telah memenuhi indikator penting seperti keberadaan daya tarik wisata, komunitas masyarakat yang aktif, potensi sumber daya manusia lokal, kelembagaan pengelola, sarana dan prasarana pendukung, serta peluang pasar wisatawan. Saat ini, desa ini berada pada tahap desa wisata berkembang, yang memerlukan strategi penguatan kapasitas dan pengelolaan agar dapat naik ke tahap desa wisata maju atau mandiri.

Meskipun potensinya tinggi, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar pengelola homestay di Desa Leuwimalang masih menjalankan usahanya secara konvensional tanpa standar layanan yang memadai. Hal ini mencakup kurangnya pemahaman tentang manajemen usaha, promosi digital, sanitasi, dan pengemasan nilai-nilai budaya lokal sebagai daya tarik wisata (Nurdiana & Fadillah, 2023). Kondisi serupa ditemukan pada penelitian di daerah lain yang menunjukkan bahwa keterbatasan

keterampilan teknis dan literasi manajerial menjadi hambatan utama bagi homestay untuk berkembang secara profesional (Astuti et al., 2021).

Pelatihan berbasis praktik dan kontekstual terbukti efektif untuk meningkatkan kualitas pengelolaan homestay. Penelitian Fitriana (2020) di Desa Wisata Cikolelet menunjukkan bahwa pelatihan manajemen homestay mampu meningkatkan kualitas pelayanan, pencatatan keuangan, dan jumlah kunjungan wisatawan secara signifikan. Temuan serupa dilaporkan oleh Nofiyanti et al. (2018), yang menegaskan bahwa peningkatan keterampilan sumber daya manusia berbanding lurus dengan peningkatan kebersihan, kenyamanan, dan kepuasan wisatawan.

Dalam konteks ini, Politeknik Sahid Jakarta sebagai institusi pendidikan vokasi di bidang pariwisata dan perhotelan memiliki peran strategis untuk menjembatani kesenjangan keterampilan tersebut. Melalui program *Kampus Berdampak*, perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang memberikan kontribusi langsung kepada masyarakat (Rahman & Supriadi, 2023). Kegiatan pelatihan yang dirancang khusus untuk pengelola homestay di Desa Leuwimalang menjadi salah satu implementasi nyata dari peran tersebut.

Pelatihan Interaktif Manajemen Layanan Tamu dan Fasilitas Homestay Berbasis Kearifan Lokal ini mencakup lima komponen utama: pelayanan tamu berbasis budaya, manajemen keuangan sederhana, sanitasi dan kenyamanan, promosi digital, serta penguatan kelembagaan komunitas. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, melibatkan simulasi, *role play*, studi kasus, dan diskusi kelompok yang relevan dengan kondisi lokal. Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan peserta dan mempercepat proses transfer keterampilan (Wulandari & Astuti, 2021).

Kearifan lokal menjadi aspek kunci dalam pengelolaan homestay yang berdaya saing. Nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan tradisi masyarakat dapat menjadi elemen diferensiasi yang membedakan sebuah homestay dari akomodasi lainnya. Integrasi kearifan lokal tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat (Puspitasari et al., 2022). Dalam pelatihan ini, pengelola homestay diajak untuk mengidentifikasi potensi budaya lokal yang dapat dikemas menjadi produk wisata bernilai jual.

Selain aspek budaya, peningkatan kapasitas manajerial menjadi kebutuhan mendesak. Pengelola homestay perlu menguasai keterampilan dasar seperti pencatatan keuangan, pengelolaan reservasi, penjadwalan kegiatan, serta penanganan keluhan tamu. Keterampilan ini menjadi fondasi dalam menciptakan layanan yang konsisten dan profesional (Pratiwi & Santoso, 2022). Melalui pendekatan *experiential learning*, peserta pelatihan dapat langsung mempraktikkan keterampilan baru di homestay masing-masing. Pemanfaatan teknologi digital dalam promosi homestay juga menjadi bagian penting dari materi pelatihan. Di era digital, keberadaan di platform daring seperti media sosial, situs web, dan *online travel agent* (OTA) sangat menentukan visibilitas dan daya tarik akomodasi (Saputri et al., 2023). Oleh karena itu, pelatihan ini membekali peserta dengan kemampuan membuat konten promosi yang menarik, memahami algoritma media sosial, dan mengoptimalkan ulasan pelanggan untuk meningkatkan citra positif.

Faktor sanitasi dan kenyamanan juga menjadi fokus utama pelatihan. Standar kebersihan yang baik tidak hanya meningkatkan kepuasan tamu, tetapi juga menjadi faktor penentu dalam pemilihan akomodasi pascapandemi (Sari & Lestari, 2021). Dalam kegiatan ini, peserta diajak menyusun daftar pemeriksaan kebersihan (*cleaning checklist*), memahami prosedur sanitasi, serta mengatur tata ruang agar menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi tamu.

Penguatan kelembagaan komunitas homestay menjadi strategi penting untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan. Melalui organisasi atau asosiasi, pengelola homestay dapat saling berbagi sumber daya, membentuk jaringan pemasaran bersama, dan mengakses pelatihan lanjutan (Hakim & Setiawan, 2020). Dalam pelatihan ini, peserta didorong untuk membentuk forum komunikasi antar-pengelola homestay di Desa Leuwimalang sebagai wadah koordinasi dan kolaborasi.

Kegiatan ini juga memiliki relevansi langsung dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). Khususnya, tujuan ke-8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, tujuan ke-11 tentang kota dan permukiman yang inklusif dan berkelanjutan, serta tujuan ke-12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (United Nations, 2020). Implementasi pelatihan ini diharapkan dapat memberikan dampak sosial-ekonomi yang nyata bagi masyarakat desa.

Melalui kombinasi antara peningkatan keterampilan teknis, penguatan nilai budaya lokal, dan pemanfaatan teknologi digital, Pelatihan Interaktif Manajemen Layanan Tamu dan Fasilitas Homestay di Desa Leuwimalang diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan desa wisata yang adaptif dan berkelanjutan. Keberhasilan program ini akan menjadi landasan bagi replikasi di desa wisata lain di Indonesia, sekaligus memperkuat posisi Indonesia sebagai destinasi wisata yang menawarkan pengalaman autentik berbasis kearifan lokal.

METODE

Metode penerapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek pembelajaran aktif. Pendekatan ini dipilih karena karakteristik pengelola homestay di Desa Leuwimalang yang umumnya terlibat langsung dalam pengelolaan layanan tamu dan fasilitas, sehingga materi yang disampaikan perlu relevan, aplikatif, dan kontekstual. Proses perancangan metode dimulai dengan analisis kebutuhan (*needs assessment*) melalui observasi lapangan dan wawancara singkat dengan pengelola homestay sebelum kegiatan dilaksanakan. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa peserta memerlukan peningkatan keterampilan dalam manajemen layanan prima, pengelolaan fasilitas, dan penerapan kearifan lokal sebagai nilai tambah dalam pelayanan.

Tabel 1. Rincian Metode dan Alur Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Kegiatan	Metode	Tujuan	Alat/Instrumen	Indikator Keberhasilan
1	Pembukaan & Orientasi	Ceramah interaktif	Memperkenalkan tujuan, manfaat, dan agenda pelatihan	Slide presentasi, video ilustrasi	Peserta memahami tujuan kegiatan ($\geq 80\%$ peserta menjawab benar saat uji singkat)
2	Penyampaian Materi Layanan Prima & Manajemen Fasilitas	Ceramah interaktif + diskusi	Meningkatkan pengetahuan teoretis peserta	Materi presentasi, contoh kasus nyata	Peserta mampu menjelaskan konsep layanan prima dan standar fasilitas
3	Simulasi Pelayanan Tamu	Simulasi praktik	Melatih keterampilan menyambut dan melayani tamu	Properti homestay, lembar observasi	$\geq 75\%$ peserta dinilai "baik" dalam teknik layanan
4	Role Play Penanganan Keluhan	Role play	Melatih kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah	Skenario situasional, form penilaian	Peserta mampu merespons keluhan sesuai SOP
5	Analisis Studi Kasus	Diskusi kelompok	Mengidentifikasi masalah dan solusi pengelolaan homestay	Panduan studi kasus, papan tulis/flipchart	Peserta menghasilkan rekomendasi solusi yang aplikatif
6	Evaluasi Akhir	Pre-test & post-test + observasi	Mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan	Soal tes, lembar observasi	Skor post-test naik $\geq 20\%$ dari pre-test pada $\geq 75\%$ peserta

(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025)

Tahapan pelaksanaan metode dimulai dengan sesi pembekalan materi **teoritis** menggunakan metode ceramah interaktif. Metode ini memungkinkan fasilitator memberikan penjelasan komprehensif tentang prinsip layanan prima, prosedur pengelolaan fasilitas, standar kebersihan, dan teknik komunikasi efektif dengan tamu. Ceramah dilengkapi dengan tayangan visual, seperti *powerpoint*, foto dokumentasi praktik terbaik, dan video singkat, untuk mempermudah pemahaman konsep. Peserta juga didorong untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman, sehingga terbentuk suasana belajar dua arah yang mendorong keterlibatan aktif. Setelah pembekalan teori, kegiatan dilanjutkan dengan simulasi praktik (*hands-on training*) yang difokuskan pada keterampilan teknis. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mempraktikkan prosedur pelayanan

tamu mulai dari proses *check-in*, penanganan keluhan, hingga *check-out*. Dalam simulasi ini, fasilitator berperan sebagai tamu dengan berbagai karakter dan kebutuhan, sementara peserta mempraktikkan cara melayani sesuai standar. Simulasi juga mencakup tata cara merapikan kamar, menjaga kebersihan fasilitas umum, serta mengatur penempatan peralatan sesuai standar kenyamanan dan keamanan.

metode role play untuk mengasah kemampuan peserta dalam menghadapi situasi yang membutuhkan keterampilan komunikasi interpersonal. Misalnya, bagaimana menyambut tamu yang datang lebih awal dari jadwal, menangani komplain terkait kebersihan, atau memberikan informasi wisata yang sesuai minat tamu. Role play ini tidak hanya melatih keterampilan verbal, tetapi juga bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan sikap profesional yang mencerminkan keramahan khas masyarakat lokal. Pendekatan lain yang diterapkan adalah studi kasus.

Peserta diberikan skenario permasalahan yang pernah atau mungkin terjadi di homestay, seperti penurunan tingkat hunian, ulasan negatif dari tamu, atau kerusakan fasilitas. Melalui diskusi kelompok, peserta diajak menganalisis akar permasalahan, merumuskan solusi, dan mempresentasikan hasil pemikiran mereka di depan kelompok lain. Dengan metode ini, peserta dilatih berpikir kritis dan mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi tantangan operasional.

Evaluasi keberhasilan program dilakukan dengan dua teknik utama, yaitu evaluasi kuantitatif dan evaluasi kualitatif. Evaluasi kuantitatif menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang berisi pertanyaan pilihan ganda dan uraian singkat untuk mengukur pemahaman materi sebelum dan sesudah pelatihan. Analisis hasil *pre-test* dan *post-test* dilakukan untuk menghitung persentase peningkatan pengetahuan peserta. Sementara evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi langsung pada saat simulasi dan role play, dengan mencatat aspek keramahan, kecepatan respon, ketepatan prosedur, dan kebersihan fasilitas. Sebagai tindak lanjut, metode ini juga mencakup pendampingan pasca-pelatihan. Fasilitator menyediakan forum komunikasi daring untuk memonitor penerapan keterampilan yang telah dipelajari, memberikan konsultasi jika peserta menghadapi kendala, serta membagikan materi tambahan yang relevan. Dengan strategi ini, hasil pelatihan diharapkan tidak hanya memberi dampak sesaat, tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang. Dengan penerapan metode yang terstruktur, interaktif, dan berbasis pada kebutuhan nyata, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi pengelola homestay secara menyeluruh—mulai dari pengetahuan, keterampilan teknis, hingga sikap profesional—serta mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam layanan pariwisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan *Pelatihan Interaktif Manajemen Layanan Tamu dan Fasilitas Homestay Berbasis Kearifan Lokal di Desa Leuwimalang*, yang diikuti oleh 20 pemilik homestay pada 24 Juli 2025, Hasil ini diperoleh melalui evaluasi berlapis yang mencakup pengukuran kuantitatif (*pre-test* dan *post-test*), observasi lapangan, serta wawancara mendalam untuk mengidentifikasi aspek kualitatif yang tidak tercakup dalam angka statistik. Pelaksanaan kegiatan Pelatihan Interaktif Manajemen Layanan Tamu dan Fasilitas Homestay Berbasis Kearifan Lokal di Desa Leuwimalang menunjukkan perkembangan signifikan dalam keterampilan peserta, baik dari segi pengetahuan teoretis maupun kemampuan praktik. Temuan ini selaras dengan pendapat Sugiyono (2019) yang menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan dalam kegiatan pelatihan untuk memastikan efektivitas program.

Evaluasi pre-test dilakukan sebelum kegiatan pelatihan dimulai untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta tentang manajemen layanan tamu dan pengelolaan fasilitas homestay. Sementara itu, post-test dilaksanakan setelah rangkaian pelatihan selesai untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan yang dicapai.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta Pelatihan

No	Nama Peserta	Skor Pre-Test (%)	Skor Post-Test (%)	Peningkatan (%)
1	Peserta 1	56	88	32
2	Peserta 2	60	84	24
3	Peserta 3	52	80	28
4	Peserta 4	58	86	28
5	Peserta 5	54	82	28
6	Peserta 6	62	90	28
7	Peserta 7	50	78	28
8	Peserta 8	64	88	24
9	Peserta 9	55	83	28
10	Peserta 10	57	85	28
11	Peserta 11	59	87	28
12	Peserta 12	53	80	27
13	Peserta 13	51	79	28
14	Peserta 14	65	89	24
15	Peserta 15	54	82	28
16	Peserta 16	56	85	29
17	Peserta 17	58	86	28
18	Peserta 18	60	84	24
19	Peserta 19	52	80	28
20	Peserta 20	55	83	28
Rata-rata	—	56.6	84.3	27.7

(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata peningkatan pengetahuan peserta mencapai **27,5%**, yang menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai topik pelatihan. Selain pengukuran pengetahuan, kegiatan ini juga mengukur peningkatan keterampilan peserta melalui observasi langsung saat praktik simulasi pelayanan tamu dan pengelolaan fasilitas homestay.

Tabel 2. Ringkasan Capaian Keterampilan Peserta

Aspek Keterampilan	Indikator Keberhasilan	Persentase Peserta Mencapai Standar (%)
Penerimaan Tamu (Guest Reception)	Mampu menyapa dengan ramah, menggunakan bahasa sopan	95
Pencatatan dan Administrasi Reservasi	Mengisi buku tamu atau sistem pencatatan dengan benar	90
Pengelolaan Kamar dan Fasilitas	Menyiapkan kamar sesuai standar kebersihan dan kenyamanan	88
Penyampaian Informasi Wisata Lokal	Memberikan rekomendasi wisata dengan jelas dan akurat	85
Etika Pelayanan Berbasis Kearifan Lokal	Mengintegrasikan adat/kebiasaan lokal dalam pelayanan	92

(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025)

Data ini menunjukkan bahwa keterampilan praktis peserta berada pada tingkat yang baik, dengan capaian tertinggi pada aspek *penerimaan tamu* (95%) dan terendah pada *penyampaian informasi wisata lokal* (85%), yang menjadi catatan untuk pengembangan materi lanjutan. Secara kualitatif, peserta menunjukkan peningkatan keterampilan yang signifikan dalam melaksanakan tugas-tugas operasional homestay. Misalnya, pada aspek pelayanan resepsionis, peserta mampu menerapkan prosedur check-in dan check-out sesuai standar layanan hotel berbasis kearifan lokal. Pada aspek penataan kamar, peserta berhasil menata ruangan sesuai prinsip kebersihan dan estetika, seperti yang diuraikan oleh Walker (2021) dalam teori manajemen perhotelan. Selain itu, kemampuan dalam mengelola fasilitas homestay juga meningkat, termasuk perawatan fasilitas dan pemanfaatan elemen lokal untuk menciptakan suasana yang autentik.



Gambar 2. Sesi Materi (a) Standar Pelayanan Tamu Homestay
 (b) Strategi Branding dan Promosi Melalui Digital Marketing
 (Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2025)

Hasil pelatihan ini konsisten dengan temuan Rahmawati et al. (2020) yang menegaskan bahwa metode pelatihan berbasis partisipatif, terutama yang mengedepankan praktik langsung, lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan kerja masyarakat

dibandingkan metode ceramah konvensional. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk belajar secara aktif dan menerapkan teori yang dipelajari secara langsung pada situasi nyata. Dalam konteks Desa Leuwimalang, model pelatihan tersebut terbukti mampu menstimulasi pemahaman peserta secara komprehensif mengenai manajemen layanan tamu dan pengelolaan fasilitas homestay yang berbasis kearifan lokal.

Melalui wawancara dan diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion), terungkap bahwa peserta mengalami peningkatan kepercayaan diri yang signifikan dalam berinteraksi dengan tamu, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang lebih baik terkait standar layanan profesional yang tetap mengedepankan nilai-nilai sopan santun dan norma budaya lokal. Kepercayaan diri yang bertambah ini menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan pelayanan di lapangan, sehingga peserta mampu memberikan pengalaman menginap yang memuaskan dan bernilai tambah bagi tamu.

Selain aspek kepercayaan diri, peserta juga mengembangkan kesadaran kritis terhadap nilai kearifan lokal sebagai identitas yang unik dan menjadi daya tarik utama homestay mereka. Pemahaman ini mengubah persepsi mereka dari melihat budaya lokal sekadar sebagai unsur dekoratif menjadi aset strategis yang dapat meningkatkan daya saing usaha. Beberapa peserta bahkan sudah mulai melakukan penataan ulang ruang dan prosedur operasional agar lebih selaras dengan prinsip-prinsip budaya dan nilai-nilai tradisional, sehingga pelayanan yang diberikan tidak hanya profesional, tetapi juga otentik dan berakar pada kearifan lokal. Namun demikian, peserta juga menyadari adanya kebutuhan untuk memperluas kapasitas mereka di bidang lain yang berpengaruh pada keberlangsungan usaha homestay. Terutama, mereka menginginkan pelatihan lanjutan terkait promosi digital dan manajemen keuangan sederhana. Pemahaman tentang pemasaran digital dinilai krusial agar homestay mereka dapat menjangkau pasar yang lebih luas dan mengikuti perkembangan teknologi yang pesat. Sementara itu, manajemen keuangan menjadi dasar penting untuk menjaga kesehatan usaha dan memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Dari sisi sosial, pelatihan ini juga menimbulkan dampak positif berupa terbentuknya komunikasi yang lebih intensif dan kerja sama yang mulai terjalin antar-pengelola homestay di Desa Leuwimalang. Interaksi ini membuka peluang bagi mereka untuk membentuk komunitas atau asosiasi resmi yang dapat saling berbagi pengalaman, sumber daya, dan strategi pengembangan usaha. Dengan adanya jejaring semacam ini, diharapkan pengelola homestay dapat saling mendukung dan mendorong peningkatan kualitas layanan secara kolektif, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pembangunan ekonomi lokal dan pelestarian budaya desa. Jika dilihat secara keseluruhan, metode pelatihan interaktif yang digunakan mampu meningkatkan baik pengetahuan teoretis maupun keterampilan praktis peserta secara signifikan. Peningkatan skor post-test yang cukup tinggi menunjukkan efektivitas materi yang disampaikan. Hasil observasi juga mengonfirmasi bahwa keterampilan yang dipraktikkan telah sesuai dengan standar layanan tamu yang baik. Namun, terdapat beberapa aspek yang masih perlu diperkuat, seperti kemampuan penyampaian informasi wisata yang akurat dan pengetahuan pemasaran digital. Hal ini sejalan dengan penelitian serupa oleh Putra dan Mulyani (2022) yang menekankan bahwa pelatihan manajemen homestay berbasis kearifan lokal harus diintegrasikan dengan strategi promosi modern untuk mencapai daya saing optimal.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Pelaksanaan *Pelatihan Interaktif Manajemen Layanan Tamu dan Fasilitas Homestay Berbasis Kearifan Lokal* di Desa Leuwimalang yang diikuti oleh 20 pemilik homestay pada 24 Juli 2025 berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta secara signifikan. Terbukti dari peningkatan rata-rata skor post-test sebesar 27,7% dibandingkan pre-test, serta capaian keterampilan praktis peserta yang mencapai standar tinggi, khususnya dalam aspek penerimaan tamu dan administrasi reservasi. Pendekatan pelatihan yang mengedepankan praktik langsung dan partisipasi aktif efektif dalam membangun kepercayaan diri dan kemampuan peserta.

Selain peningkatan aspek teknis, pelatihan juga berhasil menumbuhkan kesadaran akan pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dalam pelayanan homestay sebagai nilai jual yang membedakan dari kompetitor lain. Dampak sosial positif juga terlihat dari mulai terbentuknya jejaring komunikasi dan kerja sama antar-pengelola homestay, yang berpotensi menjadi komunitas usaha yang solid. Meski demikian, beberapa aspek seperti penyampaian informasi wisata yang akurat dan penguasaan pemasaran digital masih perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut agar pengelolaan homestay semakin optimal dan berkelanjutan.

Rekomendasi

1. Pelatihan Lanjutan dan Pendampingan Berkelanjutan. Disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan lanjutan secara periodik minimal dua kali setahun dengan topik seperti pemasaran digital, manajemen keuangan sederhana, dan pengembangan paket wisata. Selain itu, program mentoring dan pendampingan langsung di lapangan sangat penting agar peserta dapat mengimplementasikan pengetahuan secara konsisten dan mendapat umpan balik yang konstruktif.
2. Penguatan Materi Pelatihan Berbasis Kearifan Lokal dan Promosi Wisata Materi pelatihan perlu difokuskan pada penyampaian informasi wisata lokal yang akurat dan menarik, serta strategi promosi yang menonjolkan budaya, tradisi, dan potensi unik Desa Leuwimalang (misalnya kuliner lokal dan kerajinan tangan) untuk menarik wisatawan dengan minat khusus.
3. Pembentukan Komunitas dan Kolaborasi dengan Stakeholder Pembentukan komunitas atau asosiasi pengelola homestay di Desa Leuwimalang sangat dianjurkan sebagai wadah berbagi pengalaman dan koordinasi. Selain itu, perlu menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan pelaku industri pariwisata untuk memperluas jaringan pemasaran, akses pembiayaan, dan peningkatan standar layanan.
4. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi secara rutin, melalui survei kepuasan tamu atau mystery guest, penting untuk memastikan kualitas layanan tetap optimal. Selain itu, pengembangan modul pelatihan yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan teknologi informasi modern akan membantu homestay bersaing di pasar digital tanpa kehilangan identitas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

- Abdimas. (2025). *Penerapan standar CHSE pada pengelolaan homestay desa wisata*. Jurnal Abdimas Pariwisata, 7(1), 15–24.
- Astuti, W., Pramudito, A., & Kurniawan, D. (2021). Peningkatan kapasitas pengelola homestay berbasis pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 17(2), 105–118.
- Fitriana, R. (2020). Pelatihan manajemen homestay berbasis masyarakat di Desa Wisata Cikolelet. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 2(1), 33–42.
- Hakim, L., & Setiawan, E. (2020). Kelembagaan desa wisata sebagai strategi keberlanjutan destinasi berbasis komunitas. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 14(1), 77–90.
- Heyprakhon, T. (2024). Success factors for standardized vernacular homestay in Malaysia: A study of Walai Tokou, Kampung Sinisian.
- Hidayati, S., Puspitasari, A., & Andayani, R. (2022). Pengelolaan homestay berbasis digital marketing di desa wisata. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Pariwisata*, 4(2), 112–125.
- Junaid, I., Salam, N., & Salim, M. A. (2019). Developing homestay to support community-based tourism. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 32(4), 390–398.
- Maulana, Y., & Dewi, S. (2023). Potensi wisata alam dan budaya Desa Leuwimalang. *Jurnal Pengembangan Destinasi Wisata*, 5(1), 55–66.
- Mbulu, Y. P., & Gunadi, I. M. A. (2020). Toward international standard: the role of village tourism awareness group in homestay development of Kemiren Village. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 6(2), 134
- Muliati, S. (2021). *Pengelolaan desa wisata di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Pariwisata Indonesia.
- Nofiyanti, A., Sulartiningrum, A., & Fitriana, R. (2018). Penguatan kapasitas pengelola homestay untuk meningkatkan kualitas pelayanan wisata. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 1(2), 25–34.
- Nurdiana, H., & Fadillah, M. (2023). Tantangan dan peluang pengelolaan homestay di desa wisata berkembang. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 9(1), 21–35.
- Prasetyo, B., & Nugroho, A. (2023). Pemulihan pariwisata pascapandemi di Indonesia: Strategi dan tantangan. *Jurnal Kebijakan Pariwisata*, 6(2), 144–158.
- Pratiwi, D., & Santoso, R. (2022). Manajemen operasional homestay berbasis pelayanan tamu. *Jurnal Manajemen Akomodasi*, 4(1), 50–63.
- Puspitasari, D., Wulandari, A., & Sari, N. (2022). Integrasi kearifan lokal dalam pengembangan homestay. *Jurnal Budaya dan Pariwisata*, 3(2), 77–88.
- Putri, M., & Wardhani, F. (2022). Authentic tourism experience sebagai tren pariwisata global. *Jurnal Destinasi Wisata*, 10(1), 15–26.
- Rahman, F., & Supriadi, H. (2023). Peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan desa wisata. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 13(1), 99–112.
- Saputri, E., Nugraha, R., & Wibowo, T. (2023). Pemanfaatan media sosial dalam promosi homestay. *Jurnal Teknologi dan Bisnis Pariwisata*, 8(2), 130–142.
- Sari, M., & Lestari, D. (2021). Standar kebersihan akomodasi wisata pascapandemi. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Pariwisata*, 2(1), 40–52.
- Suansri, P. (2020). *Community-based tourism handbook* (Rev. ed.). Bangkok: REST Project.
- Susanto, H., Ridwan, A., & Pramono, S. (2021). Implementasi community-based tourism di desa wisata. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 5(2), 88–99.



-
- Suryani, E., & Hakim, L. (2021). Permasalahan pengelolaan homestay di kawasan wisata alam. *Jurnal Pemasaran Pariwisata*, 13(1), 58–70.
- Suyatna, H., Indroyono, P., Yuda, T. K., & Firdaus, R. S. M. (2024). How community-based tourism improves community welfare? A practical case study of ‘Governing the Commons’ in rural Nglanggeran, Indonesia. *The International Journal of Community and Social Development*, 6(3), 77–96. <https://doi.org/10.1177/25166026241228717>
- United Nations. (2020). *The sustainable development goals report 2020*. New York: United Nations.
- Widodo, A., & Retnowati, D. (2022). Homestay sebagai sarana pengalaman wisata autentik. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 11(2), 90–102.
- Wulandari, A., & Astuti, M. (2021). Strategi pengembangan promosi homestay berbasis digital. *Jurnal Pemasaran Pariwisata*, 7(2), 101–114.



Pengabdian Masyarakat: Peningkatan Kapasitas Pemandu Wisata melalui Pelatihan di Agro Eduwisata Organik Desa Mulyaharja

Rina Dwi Kristiani¹, Yohanes Agung Puji Triraharjo², Oslanto Hatoguan³, Avira Agamila⁴, Drs. Sahlan Toro, M.Si⁵, Dra. Maryetti, MM.⁶

^{1,2,3,4,5,6}Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Politeknik Sahid Jakarta
Email: rd.kristiani@gmail.com¹, yohanestriraharjo@gmail.com², Oslanto.H@gmail.com³, jesiccaaviraagamila@gmail.com⁴, sekatenan13@gmail.com⁵, maryetti@polteksahid.ac.id⁶

Diajukan 05-08-2025	Direvisi 25-08-2025	Diterima 25-08-2025
------------------------	------------------------	------------------------

ABSTRACT

This community service activity aims to enhance the capacity of the local community in Mulyaharja Village as tour guides to support the development of the Organic Agro Eduwisata destination. The training focuses on core competencies, including communication techniques, tourism information delivery, and management of interactions with tourists. Participants are also trained to manage situations and challenges that may arise during guiding, enabling them to provide a positive and enjoyable experience for tourists. Utilizing interactive lectures and simulations, this activity is expected to significantly improve participants' knowledge and practical skills. The positive impact of this training is anticipated to enhance not only the quality of tourism services but also to strengthen the relationship between visitors and the local community, thereby supporting sustainable tourism growth in the village. By equipping the community with skills as tour guides and knowledge about local culture, organic farming practices, and sustainability, this training is expected to empower them as effective ambassadors for their village. Potential challenges include the need for ongoing skill enhancement and adaptation to changing tourist demands in the future.

Keywords: Tour Guide, Training, Communication, Organic Agro Eduwisata, Sustainable Tourism, Community Service, Mulyaharja Village.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Mulyaharja sebagai pemandu wisata untuk mendukung pengembangan destinasi Agro Eduwisata Organik. Pelatihan ini fokus pada kompetensi inti, termasuk teknik komunikasi, penyampaian informasi pariwisata, dan pengelolaan interaksi dengan wisatawan. Peserta juga dilatih dalam mengelola situasi dan tantangan yang mungkin timbul selama pemanduan, sehingga mereka dapat memberikan pengalaman yang positif dan menyenangkan bagi wisatawan. Dengan menggunakan metode ceramah interaktif dan simulasi, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis peserta secara signifikan. Dampak positif dari pelatihan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas pelayanan wisata, tetapi juga memperkuat hubungan antara pengunjung dan masyarakat lokal, sekaligus mendukung pertumbuhan pariwisata berkelanjutan di desa tersebut. Dengan membekali masyarakat dengan keterampilan sebagai pemandu wisata dan pengetahuan tentang budaya lokal, praktik pertanian organik, dan keberlanjutan, pelatihan ini diharapkan dapat menjadikan mereka duta yang efektif bagi desa mereka. Tantangan yang mungkin dihadapi meliputi kebutuhan untuk peningkatan keterampilan yang berkelanjutan dan adaptasi terhadap perubahan kebutuhan wisatawan di masa mendatang.



Kata Kunci: Pemandu Wisata, Pelatihan, Komunikasi, Agro Eduwisata Organik, Pariwisata Berkelanjutan, Pengabdian Masyarakat, Desa Mulyaharja.

PENDAHULUAN

Desa Mulyaharja memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang menjadi destinasi wisata edukatif yang menarik. Agro Eduwisata Organik Mulyaharja menawarkan pengalaman unik, di mana pengunjung dapat belajar tentang pertanian organik dan pengelolaan lingkungan berkelanjutan, sambil berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal dan merasakan budaya setempat. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya keberlanjutan, banyak wisatawan kini mencari pengalaman yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga mendidik dan berdampak positif. Menurut Weaver (2020), pariwisata berkelanjutan memerlukan integrasi antara konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan pengalaman wisata yang berkualitas. Hal ini semakin relevan mengingat bahwa wisatawan saat ini lebih menghargai pengalaman yang memberikan mereka pemahaman yang lebih dalam tentang tempat yang mereka kunjungi.

Salah satu aspek penting dalam pengembangan wisata di Agro Eduwisata Organik Mulyaharja adalah kualitas pemandu wisata. Mereka memainkan peran krusial dalam menciptakan pengalaman yang menyenangkan dan informatif bagi pengunjung, serta memfasilitasi interaksi positif antara wisatawan dan masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Cohen (2019), pemandu wisata memiliki pengaruh besar terhadap persepsi wisatawan tentang destinasi. Kualitas pelayanan yang diberikan oleh pemandu tidak hanya dapat meningkatkan kepuasan pengunjung, tetapi juga dapat berdampak pada keputusan mereka untuk kembali mengunjungi destinasi tersebut. Penelitian oleh Black dan Ham (2015) menunjukkan bahwa pemandu wisata yang terlatih dan kompeten dapat meningkatkan pengalaman keseluruhan wisatawan, yang penting untuk menciptakan loyalitas dan rekomendasi dari mulut ke mulut. Selain itu, Herdienda et al. (2024) menekankan bahwa pemandu wisata berfungsi sebagai mediator budaya, yang membantu menjembatani kesenjangan antara wisatawan dan masyarakat lokal, serta mempromosikan pemahaman lintas budaya.

Pelatihan yang dilakukan pada 17 Juli 2025 oleh Mahasiswa Magister Terapan Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam bidang ini. Pelatihan ini tidak hanya mencakup teknik komunikasi dan penyampaian informasi, tetapi juga pengembangan keterampilan interpersonal dan manajemen konflik, yang sangat penting dalam situasi interaksi langsung dengan wisatawan. Menurut Pearce dan Moscardo (2019), komunikasi yang efektif adalah kunci untuk memberikan pengalaman wisata yang positif dan memuaskan. Dengan memberikan pengetahuan tentang budaya lokal, keanekaragaman hayati, dan praktik pertanian organik, kami berharap para peserta pelatihan dapat menjadi duta bagi desa mereka, yang tidak hanya melayani tetapi juga mendidik pengunjung.

Urgensi studi ini terletak pada harapan untuk tidak hanya meningkatkan keterampilan pemandu wisata, tetapi juga memberikan dampak positif yang lebih luas terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Mulyaharja. Kami percaya bahwa dengan menyiapkan masyarakat untuk menghadapi tantangan yang mungkin muncul, seperti perubahan kebutuhan wisatawan dan persaingan dari destinasi lain, pelatihan ini akan berkontribusi pada pertumbuhan

pariwisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan. UNWTO (2024) menyatakan bahwa keberlanjutan dalam pariwisata memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Selain itu, pengembangan kapasitas ini diharapkan dapat memberdayakan masyarakat lokal, meningkatkan pendapatan mereka, dan mendorong konservasi lingkungan, yang pada gilirannya akan memperkuat daya tarik Agro Eduwisata Organik Mulyaharja sebagai destinasi wisata yang unik dan berkelanjutan.

Dengan latar belakang ini, kami berharap dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pentingnya pelatihan pemandu wisata dan dampaknya terhadap keberlanjutan pariwisata di Desa Mulyaharja. Tinjauan pustaka dalam studi ini berfokus pada konsep pengembangan kapasitas pemandu wisata dalam konteks pariwisata berkelanjutan di Agro Eduwisata Organik. Pariwisata berkelanjutan didefinisikan sebagai bentuk pariwisata yang mempertimbangkan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi untuk jangka panjang. Menurut Font (2017), pariwisata berkelanjutan berupaya meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat, sambil memaksimalkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Miller & Twining-Ward (2015) yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan diharapkan dapat mengurangi kesenjangan antara pemilik modal dan masyarakat setempat (Wahyuni, 2019).

Agro Eduwisata Organik di Desa Mulyaharja merupakan konsep wisata yang mengintegrasikan pertanian organik dengan tujuan edukatif. Pengunjung tidak hanya dapat menyaksikan pemandangan sawah, tetapi juga terlibat dalam aktivitas bertani, trekking, dan mencicipi kuliner lokal yang disiapkan oleh masyarakat. Aktivitas wisata ini dirancang untuk tidak merusak lingkungan dan tidak mengganggu produksi pertanian. Menurut Qotrunnada & Ansori (2023), agroeduwisata berkontribusi pada perekonomian lokal dengan memberikan kesempatan kerja dan peluang usaha. Dalam kaitannya dengan pemandu wisata, Drihartati (2024) menunjukkan bahwa sertifikasi kompetensi pemandu wisata berkontribusi signifikan dalam meningkatkan profesionalisme mereka, terutama dalam penyampaian informasi edukatif dan penerapan praktik berkelanjutan, yang penting dalam konteks Agro Eduwisata.

Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, pengembangan kapasitas pemandu wisata di Agro Eduwisata Organik di Desa Mulyaharja adalah aspek yang sangat penting. Kualitas interaksi antara pemandu wisata dan wisatawan sangat mempengaruhi pengalaman wisata secara keseluruhan (Cohen, 2019). Pengembangan kapasitas melalui pelatihan tidak hanya meningkatkan kemampuan pemandu dalam menyampaikan informasi yang akurat, tetapi juga dalam mengelola interaksi dan menciptakan pengalaman yang bermakna bagi wisatawan (Weaver, 2020). Haryono (2023) menyatakan bahwa pemandu wisata yang terlatih dapat mewujudkan tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan memenuhi tanggung jawabnya dalam kegiatan pemanduan. Menurut Lee et al. (2019), interpretasi yang efektif oleh pemandu wisata dapat meningkatkan apresiasi wisatawan terhadap warisan budaya dan alam.

Kualitas pelayanan dalam konteks pemandu wisata merujuk pada kemampuan pemandu untuk memenuhi dan melampaui harapan wisatawan dalam hal informasi, keramahan, profesionalisme, dan kemampuan untuk menciptakan pengalaman yang positif dan berkesan. Menurut Zeithaml et al. (2018), kualitas pelayanan dapat diukur melalui dimensi seperti keandalan, responsivitas, keyakinan, empati, dan bukti fisik. Dalam konteks pemandu wisata,

keandalan berarti memberikan informasi yang akurat dan konsisten, responsivitas berarti cepat tanggap terhadap kebutuhan wisatawan, keyakinan berarti menunjukkan profesionalisme dan pengetahuan yang mendalam, empati berarti memahami dan menghargai perspektif wisatawan, dan bukti fisik dapat merujuk pada penampilan fisik pemandu dan materi pendukung yang digunakan.

Pelatihan yang diberikan juga mencakup teknik komunikasi yang efektif. Pearce dan Moscardo (2019) menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dapat meningkatkan kepuasan wisatawan dan mempengaruhi pengalaman mereka. Pemandu wisata perlu memiliki keterampilan dalam menyampaikan informasi dengan jelas, mendengarkan kebutuhan wisatawan, dan menyesuaikan gaya komunikasi mereka. Herdienda et al. (2024) menekankan pentingnya pelatihan yang tidak hanya fokus pada bahasa, tetapi juga aspek budaya dan pendekatan komunikatif yang sesuai. Menurut Neuhofer et al. (2015), komunikasi yang efektif juga melibatkan penggunaan teknologi dan media sosial untuk berinteraksi dengan wisatawan. Salah satu teknik yang diperkenalkan adalah *storytelling*, di mana pemandu menggunakan narasi untuk menyampaikan informasi mengenai sejarah lokal dan budaya. Chronis (2019) menyatakan bahwa *storytelling* dapat memperkaya pengalaman wisatawan dan meningkatkan koneksi mereka dengan destinasi.

Selain itu, pemahaman etika pelayanan sangat penting bagi pemandu wisata. Etika pelayanan merujuk pada prinsip moral dan profesional yang harus diikuti dalam memberikan layanan kepada wisatawan. Menurut Smith & Font (2020), etika pelayanan yang baik mencakup prinsip-prinsip seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab. Pemandu wisata perlu menunjukkan sikap hormat, empati, dan profesionalisme dalam interaksi mereka. Trie Aprisantie (2023) menegaskan bahwa etika dalam pariwisata mencakup norma dan nilai untuk menciptakan pariwisata yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi semua pihak.

Dapat disimpulkan bahwa teknik komunikasi yang efektif, *storytelling*, dan etika pelayanan merupakan komponen kunci dalam pelatihan pemandu wisata untuk meningkatkan kualitas interaksi dengan wisatawan. Menurut Pearce dan Moscardo (2019), teknik komunikasi yang baik dapat meningkatkan kepuasan dan pengalaman wisatawan, sementara *storytelling* (Chronis, 2019) dapat memperkaya koneksi mereka dengan destinasi. Penerapan etika pelayanan yang baik (Smith & Font, 2020) juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan dan penilaian positif dari wisatawan.

Pentingnya peran pemandu wisata dalam kemajuan pariwisata berkelanjutan juga ditekankan oleh penelitian sebelumnya. Lestari Sitohang (2024) menunjukkan bahwa pemandu wisata dapat mempengaruhi persepsi wisatawan terhadap destinasi dan berkontribusi pada pengalaman wisata yang lebih bermakna. Penelitian oleh UNWTO (2024) juga menyoroti pentingnya pemandu wisata dalam mempromosikan pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

METODE

Metode penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengeksplorasi pengembangan kapasitas pemandu wisata di Agro Eduwisata Organik (AEWO) di Desa Mulyaharja, sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat yang dirancang untuk meningkatkan kualitas

pelayanan pemandu wisata dan memajukan destinasi wisata tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan fokus pada studi kasus, yang dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan pelatihan pemandu wisata dan dampaknya terhadap kualitas pelayanan. Pelatihan dilaksanakan selama satu hari, dengan fokus pada teknik pemanduan efektif, keterampilan komunikasi, dan praktik langsung di lokasi wisata.

Lokasi kegiatan dilaksanakan di Desa Mulyaharja, yang dikenal dengan Agro Eduwisata Organik. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan pemandu wisata lokal, petani, pelaku UMKM dan masyarakat yang terlibat dalam pengembangan pariwisata berbasis pertanian ini. Peserta pelatihan terdiri dari 20 orang yang meliputi pemandu wisata lokal, marketing dari AEWO, petani dan pelaku UMKM yang adalah masyarakat di desa tersebut. Pemilihan peserta dilakukan secara *purposive* untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterkaitan langsung dengan pengembangan pariwisata di Desa Mulyaharja.

Sebelum pelatihan dilaksanakan, dilakukan proses pembicaraan dengan pengelola AEWO untuk menentukan kebutuhan pelatihan yang spesifik bagi para pemandu wisata. Diskusi ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterampilan dan pengetahuan yang perlu ditingkatkan, serta memahami tantangan yang dihadapi pemandu dalam memberikan informasi kepada wisatawan. Hasil dari pembicaraan ini menjadi dasar dalam merancang materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan peserta.

Selain itu juga dilakukan wawancara *pre-test* untuk mengukur dan menggali pemahaman awal peserta tentang pemanduan wisata, termasuk peran pemandu, cara menangani pertanyaan sulit, dan teknik komunikasi yang digunakan. Pertanyaan seperti "Apa yang Anda ketahui tentang peran pemandu wisata?" dan "Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi saat melakukan pemanduan?" digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang pengalaman mereka. Data dari *pre-test* menunjukkan bahwa sekitar 30% peserta menunjukkan pemahaman dasar yang memadai sebelum pelatihan.

Data dikumpulkan melalui kegiatan pelatihan yang berlangsung di lokasi. Dalam kegiatan ini, grup kami bertindak sebagai fasilitator yang memberikan materi pelatihan mengenai pemandu wisata. Selama pelatihan, kami melakukan presentasi materi, berinteraksi dengan peserta, dan memberikan kesempatan untuk tanya jawab. Kami juga memberikan contoh nyata dan melakukan praktik langsung mengenai teknik pemanduan wisata. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas pemandu wisata serta memberi manfaat bagi peserta dalam pengembangan diri dan usaha mereka.

Setelah pelatihan, kami melaksanakan wawancara *post-test* untuk mengevaluasi peningkatan perubahan dalam pemahaman dan penerapan keterampilan yang dipelajari. Pertanyaan seperti "Setelah pelatihan, bagaimana Anda mendefinisikan peran pemandu wisata?" dan "Apa yang Anda lakukan sekarang jika menghadapi pertanyaan sulit dari wisatawan?" membantu mengukur efektivitas pelatihan dan dampaknya terhadap peserta. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa peserta merasa lebih percaya diri dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pemanduan wisata. Sekitar 85% peserta melaporkan peningkatan pemahaman yang



signifikan setelah pelatihan, dengan 90% dari mereka merasa lebih siap untuk berinteraksi dengan wisatawan.

Data yang diperoleh dari interaksi selama pelatihan dan umpan balik dari peserta dianalisis secara tematik. Proses analisis ini melibatkan identifikasi tema-tema utama yang muncul dari pengalaman peserta dan analisis atas dampak pelatihan terhadap kemampuan pemandu wisata. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, kami memastikan bahwa semua peserta memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam pelatihan. Kerahasiaan identitas peserta dijaga, dan data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan penelitian ini. Dengan pendekatan yang sistematis dan partisipatif, pelatihan ini bertujuan untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kapasitas pemandu wisata dan keberhasilan pariwisata berkelanjutan di Desa Mulyaharja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan yang difokuskan pada pengembangan kapasitas pemandu wisata di Desa Mulyaharja melibatkan 20 peserta yang terdiri dari pemandu wisata lokal, marketing dari AEWO, petani, dan pelaku UMKM yang merupakan masyarakat desa tersebut. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan pemandu dalam aspek-aspek kunci pemanduan wisata. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta mengenai teknik pemanduan yang efektif. Sebelum pelatihan, hanya sekitar 30% peserta yang memiliki pemahaman yang memadai tentang pemanduan wisata. Namun, setelah pelatihan, hasil post-test menunjukkan bahwa 90% peserta merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan informasi kepada pengunjung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Smith (2022) yang menekankan pentingnya pengetahuan yang mendalam bagi pemandu wisata dalam meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan. Lee et al. (2019) juga menemukan bahwa pemandu wisata yang memiliki pengetahuan yang baik tentang destinasi dapat memberikan pengalaman yang lebih bermakna bagi wisatawan.

Selain itu, pelatihan ini juga berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi. Peserta dilatih untuk menggunakan teknik komunikasi yang efektif, termasuk mendengarkan aktif dan menyesuaikan gaya komunikasi dengan kebutuhan wisatawan. Sebanyak 80% peserta menyampaikan bahwa mereka merasa lebih siap untuk berinteraksi dengan berbagai profil wisatawan. Herdienda et al. (2024) menekankan pentingnya pelatihan yang tidak hanya fokus pada bahasa, tetapi juga aspek budaya dan pendekatan komunikatif yang sesuai. Dalam konteks pariwisata, keterampilan komunikasi yang baik memungkinkan pemandu wisata untuk lebih responsif terhadap kebutuhan wisatawan dan menciptakan pengalaman yang lebih personal. Drihartati (2024) juga menekankan pentingnya soft skills dalam interaksi pemandu dengan wisatawan.

Dalam sesi praktik, peserta diberi kesempatan untuk menerapkan keterampilan yang telah dipelajari melalui simulasi pemanduan di lokasi wisata. Mereka menyampaikan informasi tentang sejarah, budaya, dan praktik pertanian organik secara langsung. Umpan balik selama simulasi menunjukkan bahwa peserta dapat menerapkan teknik yang tepat dan menciptakan pengalaman menarik bagi wisatawan. ETAM (2025) menyatakan bahwa pelatihan dengan metode partisipatif

yang melibatkan simulasi, roleplay, dan studi kasus efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan pemandu wisata.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan pemandu wisata memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas dan keterampilan pemandu. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan pemandu wisata sangat penting untuk menciptakan pengalaman yang berkualitas bagi pengunjung. Sebelum pelatihan, hanya 30% peserta yang merasa percaya diri dalam menyampaikan informasi, namun setelah pelatihan, angka ini meningkat menjadi 90%. Kualitas interaksi antara pemandu wisata dan wisatawan sangat mempengaruhi kepuasan dan pengalaman keseluruhan. Lestari Sitohang (2024) juga menemukan bahwa peran pemandu wisata dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan terlihat dari kualitas karakter dan keterampilan berbahasa asing pemandu wisata. Keterampilan komunikasi yang terlatih memungkinkan pemandu wisata untuk lebih responsif terhadap kebutuhan wisatawan, yang penting dalam menciptakan hubungan positif. Menurut Pearce dan Moscardo (2019), teknik komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kepuasan wisatawan dan memperkuat daya tarik destinasi.

Praktik langsung selama pelatihan juga menunjukkan pentingnya pengalaman nyata dalam pengembangan keterampilan. Peserta yang diberi kesempatan untuk menerapkan teknik pemanduan yang telah dipelajari merasa lebih siap menghadapi situasi nyata di lapangan. Selain itu, peserta memperoleh informasi terbaru tentang praktik terbaik dalam industri dan tren yang berkembang. Pelatihan juga berperan penting dalam memperkuat kepercayaan diri peserta dalam menyampaikan informasi kepada pengunjung. Melalui interaksi dengan pemandu wisata lain, mereka memiliki kesempatan untuk membangun jaringan profesional dan berbagi pengalaman. Penelitian terbaru oleh UNWTO (2024) menyoroti peran penting pemandu wisata dalam mempromosikan pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Pemandu wisata berfungsi sebagai jembatan antara wisatawan dan masyarakat lokal, memberikan informasi yang akurat tentang praktik berkelanjutan, dan membantu wisatawan memahami dampak dari tindakan mereka di destinasi yang dikunjungi. Dengan demikian, pelatihan yang diberikan kepada pemandu wisata tidak hanya bermanfaat bagi individu tetapi juga untuk komunitas dan lingkungan di sekitar mereka.

Secara keseluruhan, pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan pemandu wisata di Desa Mulyaharja, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pengembangan pariwisata berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Dengan pendekatan yang mengutamakan pelestarian budaya dan lingkungan, pelatihan ini diharapkan dapat menciptakan dampak positif bagi seluruh komunitas.



Gambar 1. Narasumber memberikan materi
(Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2025)



Gambar 2. Peserta melakukan praktik simulasi sebagai Pemandu Wisata
(Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2025)



Gambar 3. Foto bersama Fasilitator dan Peserta Pelatihan di AEWO, Desa Mulyaharja
(Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2025)



Gambar 4. Pengabdian Masyarakat Mahasiswa Magister Terapan Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata Poltek Sahid Jakarta
(Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2025)

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pelatihan yang dilaksanakan di Agro Eduwisata Organik (AEWO) Desa Mulyaharja telah berhasil meningkatkan kapasitas pemandu wisata lokal dalam berbagai aspek pemanduan. Melalui pelatihan ini, peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan komunikasi, yang sangat penting untuk menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas. Sebelum pelatihan, hanya sekitar 30% peserta yang merasa memiliki pemahaman yang memadai tentang pemanduan wisata. Namun, setelah pelatihan, hasil *post-test* menunjukkan bahwa 90% peserta merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan informasi kepada pengunjung.

Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta, tetapi juga memberikan manfaat tambahan seperti pengembangan keterampilan lanjutan, pembaruan pengetahuan, dan penguatan kepercayaan diri. Meskipun peserta sudah memiliki pemahaman yang memadai, pelatihan tetap relevan dan bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pelayanan pemandu wisata. Simulasi praktik pemanduan juga membuktikan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan, di mana peserta dapat menerapkan teknik yang dipelajari secara langsung.

Lebih dari itu, pelatihan ini mendukung tujuan pariwisata berkelanjutan dengan mempersiapkan pemandu wisata untuk tidak hanya memberikan informasi tetapi juga mendidik wisatawan tentang pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan. Penelitian UNWTO (2024) menegaskan peran pemandu wisata sebagai jembatan antara wisatawan dan masyarakat lokal, yang semakin penting dalam konteks pariwisata yang bertanggung jawab. Kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pariwisata yang lebih berkelanjutan dan memberdayakan masyarakat lokal di Desa Mulyaharja. Dengan meningkatkan kualitas pelayanan pemandu wisata, diharapkan desa ini dapat menjadi destinasi yang lebih menarik dan berkelanjutan bagi para wisatawan.

Berdasarkan hasil pelatihan yang dilaksanakan di Agro Eduwisata Organik (AEWO) Desa Mulyaharja, beberapa rekomendasi dapat diberikan untuk meningkatkan kualitas pemanduan wisata dan mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pertama, disarankan agar pelatihan pemandu wisata dilaksanakan secara berkala untuk memastikan peserta selalu mendapatkan informasi terbaru dan keterampilan yang relevan. Program pelatihan lanjutan dapat mencakup topik seperti penggunaan teknologi dalam pemanduan dan tren pariwisata terbaru. Selain itu, membangun program mentoring di mana pemandu yang lebih berpengalaman membimbing yang baru akan membantu dalam transfer pengetahuan dan memperkuat jaringan antar pemandu. Kolaborasi antara pengelola AEWO, pemerintah daerah, dan organisasi pariwisata juga sangat penting untuk menciptakan program pelatihan yang lebih terintegrasi, sehingga memperluas jangkauan dan sumber daya yang tersedia. Evaluasi berkala terhadap efektivitas pelatihan dengan mengumpulkan umpan balik dari peserta setelah setiap sesi dapat berkontribusi pada perbaikan berkelanjutan. Selanjutnya, penting untuk mendorong kampanye kesadaran wisatawan tentang pelestarian budaya dan lingkungan saat berkunjung ke Desa Mulyaharja, dengan melibatkan pemandu wisata untuk menyampaikan pesan ini.



Pengembangan materi pelatihan yang lebih komprehensif dan interaktif, termasuk penggunaan media visual dan teknologi digital, juga direkomendasikan untuk meningkatkan pengalaman belajar. Akhirnya, upaya pemasaran yang lebih intensif perlu dilakukan untuk menarik lebih banyak wisatawan, dengan menonjolkan keunikan dan daya tarik lokal, serta kualitas pemanduan yang ditawarkan oleh pemandu wisata terlatih. Dengan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan kualitas pemanduan wisata di Desa Mulyaharja akan terus meningkat, memberikan manfaat bagi pemandu wisata, pengunjung, dan masyarakat lokal secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat dan penyusunan jurnal ini. Pertama-tama, kami sampaikan rasa terima kasih kepada Bapak Kadek Wiweka, S. ST. Par., M. Par., M. Rech., Ph. D., CHE selaku Direktur Politeknik Sahid Jakarta, Ibu Suci Sandi Wachyuni, S. TP., MM., CHE selaku Kepala Prodi S2 Magister Terapan Pariwisata Politeknik Sahid Jakarta, Bapak Drs. Sahlan Toro, M.Si dan Ibu Dra. Maryetti, M.M selaku Dosen Pengajar di Politeknik Sahid Jakarta yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan arahan yang sangat berharga sepanjang proses ini. Pengetahuan dan pengalaman yang Bapak dan Ibu bagikan telah menjadi fondasi penting bagi keberhasilan kegiatan ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pengelola Agro Eduwisata Organik (AEWO) dan anggota masyarakat Desa Mulyaharja yang telah aktif berpartisipasi dan memberikan dukungan dalam kegiatan pelatihan. Kehangatan dan kerjasama yang diberikan sangat membantu dalam mencapai tujuan kami. Selain itu, kami berterima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam pelaksanaan program ini. Tanpa dukungan dan kerjasama dari semua, penelitian dan pengabdian masyarakat ini tidak akan berjalan dengan baik. Semoga kerja sama ini dapat terus terjalin untuk kemajuan dan kesejahteraan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Black, A. E., & Ham, S. H. (2015). The influence of tour guide interpretation on tourist attitudes and behaviors: A meta-analysis. *Journal of Sustainable Tourism*, 23(6), 873–889.
- Chronis, A. (2019). Experiencing history through storytelling: A phenomenological approach. *Journal of Travel Research*, 58(2), 175–187.
- Drihartati, N. (2024). Peran sertifikasi kompetensi pemandu wisata bagi pariwisata berkelanjutan. *Seminar Nasional Konsorsium Untag Se-Indonesia*. Retrieved from <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/snkui/article/download/5368/3030>



- ETAM. (2025). Optimalisasi pelatihan pemandu wisata sebagai inovatif dalam mempromosikan destinasi wisata Kecamatan Dayun Kabupaten Siak. *Jurnal ETAM*, 5(1), 140–152.
- Ghifari, F., Djuwendah, E., Rochdiani, D., & Qanti, S. R. (2025). Keberlanjutan agro edu wisata organik (AEWO) Mulyaharja Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(1), 132–145.
- Haryono, A. (2023). Peran pramuwisata dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di Candi Borobudur. *ETD UGM*. Retrieved from <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/154123>
- Herdienda, M., Prabowo, H., & Abdurrahman, A. (2024). Analisis peran bahasa asing dalam profesi pemandu wisata di era globalisasi. *Journal of Tourism Science, Technology and Industry*, 4(1), 25.
- Lee, C. K., Song, H. J., Bendick, J., & Kim, J. H. (2019). The role of tour guides in creating memorable tourism experiences. *International Journal of Tourism Sciences*, 19(2), 97–109.
- Lestari Sitohang. (2024). Peran pemandu wisata dalam pengembangan keberlanjutan pariwisata pasar seni Ubud, Bali.
- Neuhofer, B., Buhalis, D., & Ladkin, A. (2015). Smart technologies for personalized experiences: A case study in the hospitality sector. *Electronic Markets*, 25(3), 243–254.
- UNWTO. (2024). The role of tour guides in sustainable tourism development.
- Wahyuni, D. (2019). Dampak pariwisata di Indonesia: Kesenjangan antara pemilik modal dan masyarakat. *E-Journal Undip*. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/download/38149/28776>
- Qotrunnada, D., & Ansori, M. (2023). Analisis hubungan tingkat partisipasi masyarakat dengan ekonomi lokal dalam pengembangan agroeduwisata (kasus: Kampung Agroeduwisata Organik Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Jawa Barat). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 7(1), 53–71.

Buku :

- Cohen, E. (2019). *Sociology of tourism*. Routledge.
- Font, X. (2017). *Sustainable tourism management*. CABI.
- Miller, G., & Twining-Ward, L. (2015). *A darker side of tourism*. Routledge.
- Smith, M., & Font, X. (2020). *Towards sustainable tourism: European experiences*. CABI.
- Pearce, P. L., & Moscardo, G. (2019). *The tourist experience*. Routledge.
- Weaver, D. (2020). *Sustainable tourism*. Routledge.
- Zeithaml, V. A., Parasuraman, A., & Berry, L. L. (2018). *Delivering quality service*. Simon and Schuster.



Artikel :

Trie Aprisantie, T. (2023). Etika dalam Pariwisata. *Bangka Pos - Tribunnews.com*. Retrieved from [<https://bangka.tribunnews.com/2023/10/01/etika-dalam-pariwisata>]



PKM Pemanfaatan Limbah Ampas Tebu dan Ampas Kopi: Implementasi Dukungan Penerapan SDG's (12)

**Putu Yudha Asteria Putri¹, I Gede Nyoman Carlos W. Mada², Putu Ayu Sriasih
Wesna³**

^{1,2,3}Universitas Warmadewa

E-mail: ydhasteria.putri@gmail.com

Diajukan 01-08-2025	Direvisi 25-08-2025	Diterima 25-08-2025
------------------------	------------------------	------------------------

ABSTRACT

This Community Partnership Program (PKM) was implemented in Padangsambian Village, Bali, as an effort to support the 12th Sustainable Development Goal (SDG) on responsible consumption and production. The program focused on utilizing sugarcane and coffee pulp waste into value-added products, such as recycled paper, through appropriate technology, education, and community empowerment. The implementation methods included technical training, demonstrations of simple tools, support for digital marketing, and institutional strengthening through basic accounting guidance and assistance with Intellectual Property Rights (IPR) registration. The results showed a significant increase in the community's capacity to manage waste independently and productively, the emergence of new economic opportunities, and increased environmental awareness. This program successfully created social and economic innovation at the community level, reinforcing the circular economy and supporting the reduction of organic waste at the local level. Future recommendations include strengthening local business institutions, expanding market access, providing legal assistance for product certification and IPR, and replicating the model in other villages with similar waste potential. This PKM serves as a concrete example of synergy between appropriate technology, community empowerment, and sustainable development goals.

Keywords: waste management, SDG 12, sugarcane pulp, coffee pulp, community empowerment, circular economy, PKM.

ABSTRAK

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Desa Padangsambian, Bali, sebagai upaya mendukung tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) ke-12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Kegiatan ini difokuskan pada pemanfaatan limbah ampas tebu dan kopi menjadi produk bernilai tambah, seperti kertas daur ulang, melalui pendekatan teknologi tepat guna, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat. Metode pelaksanaan melibatkan pelatihan teknis, demonstrasi alat sederhana, pendampingan pemasaran digital, serta penguatan kelembagaan melalui bimbingan akuntansi sederhana dan pengurusan HAKI. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kapasitas masyarakat untuk mengelola limbah secara mandiri dan produktif, munculnya peluang ekonomi baru, serta peningkatan kesadaran lingkungan. Program ini berhasil menciptakan inovasi sosial dan ekonomi berbasis komunitas, yang memperkuat ekonomi sirkular dan mendukung pengurangan limbah organik di tingkat lokal. Rekomendasi ke depan mencakup penguatan kelembagaan, pengembangan akses pasar, pendampingan legalitas usaha, dan replikasi model ke desa lain dengan potensi serupa. PKM ini menjadi contoh nyata sinergi antara teknologi sederhana, pemberdayaan masyarakat, dan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Kata kunci: pengelolaan limbah, SDGs 12, ampas tebu, ampas kopi, pemberdayaan masyarakat, ekonomi sirkular, PKM.

PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan inisiatif global yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk menciptakan dunia yang lebih berkelanjutan (Rassanjani, 2018). Salah satu dari 17 tujuan SDGs adalah tujuan ke-12, yaitu *Responsible Consumption and Production*, yang menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang lebih efisien serta pengurangan limbah dan polusi (Kadek et al., 2024) (Daeli & Fithriana, 2020). Dalam konteks ini, pemanfaatan limbah ampas tebu dan ampas kopi menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung implementasi SDG's 12 di tingkat lokal (Halimatussadiyah, 2020) (Ferawati, 2018).

Bali sebagai salah satu destinasi wisata utama di Indonesia memiliki tingkat konsumsi yang tinggi, baik dalam sektor industri maupun rumah tangga (Putri, 2023). Salah satu dampak dari aktivitas ini adalah tingginya jumlah limbah organik yang dihasilkan, termasuk ampas tebu dan ampas kopi. Kedua jenis limbah ini umumnya dianggap sebagai sisa produksi yang tidak memiliki nilai ekonomi, sehingga seringkali dibuang begitu saja tanpa pengolahan yang optimal. Padahal, jika dimanfaatkan dengan baik, ampas tebu dan ampas kopi dapat menjadi bahan baku untuk berbagai produk bernilai tambah seperti pupuk organik, biokomposit, briket bioenergi, serta bahan baku untuk industri kreatif dan kerajinan .

Bali memiliki banyak industri pengolahan tebu dan kopi, baik dalam skala besar maupun kecil. Ampas tebu dihasilkan dari proses ekstraksi tebu untuk produksi gula dan minuman berbasis tebu, sedangkan ampas kopi dihasilkan dari industri kopi yang berkembang pesat di Bali, terutama di daerah seperti Kintamani dan Tabanan. Permasalahan yang muncul adalah tingginya jumlah limbah yang dihasilkan tanpa adanya sistem pengelolaan yang terstruktur.

Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Bali, limbah organik masih mendominasi komposisi sampah di daerah ini, mencapai lebih dari 60% (Hadiasyah et al., 2021). Sebagian besar limbah ini berasal dari industri kuliner, pertanian, dan perkebunan, termasuk limbah ampas tebu dan kopi. Tanpa pengelolaan yang baik, limbah ini berpotensi mencemari lingkungan serta meningkatkan emisi gas rumah kaca akibat pembusukan organik (Muazzinah et al., 2022).

Sebagai bahan organik, ampas tebu dan ampas kopi memiliki kandungan karbon dan nutrisi yang masih bisa dimanfaatkan. Beberapa pemanfaatan yang dapat dilakukan meliputi pupuk organik, briket bioenergi, bahan baku kerajinan, hingga produk kosmetik dan kesehatan. Untuk mengatasi permasalahan limbah serta memaksimalkan potensi pemanfaatannya, diperlukan sinergi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, akademisi, pelaku industri, dan masyarakat setempat. Limbah tebu dan kopi dapat dimanfaatkan menjadi produk bernilai tambah dengan metode yang sangat sederhana, salah satu contohnya adalah kertas sebagai bahan *packaging* produk yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Produk Daur Ulang Limbah Tebu dan Kopi
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Program PKM ini akan dilakukan di Desa Padangsambian yang merupakan tempat produksi usaha produk daur ulang limbah ampas kopi dan tebu dengan sasaran masyarakat non ekonomis, yaitu masyarakat desa untuk meningkatkan skala ekonomi. Desa ini juga merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam industri pengolahan tebu dan kopi, baik dalam skala industri kecil maupun rumah tangga. Program kemitraan masyarakat ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat dan industri tentang pentingnya pengelolaan limbah yang berkelanjutan.
2. Memberikan pelatihan kepada masyarakat mengenai teknik pengolahan limbah ampas tebu dan kopi menjadi produk yang bernilai ekonomi.
3. Mendorong kolaborasi antara pelaku usaha dan komunitas lokal dalam menciptakan produk berbasis limbah yang ramah lingkungan.
4. Membantu pemasaran produk olahan limbah melalui berbagai platform, baik lokal maupun digital.

Implementasi program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan, ekonomi, dan sosial masyarakat Bali. Secara lingkungan, pengurangan limbah organik dapat membantu mengurangi polusi dan emisi karbon. Secara ekonomi, pemanfaatan limbah menjadi produk bernilai jual dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Sementara itu, secara sosial, program ini dapat memberdayakan komunitas lokal dalam menciptakan ekonomi sirkular yang berkelanjutan. Dengan adanya program kemitraan ini, diharapkan Bali dapat menjadi contoh dalam pengelolaan limbah berbasis komunitas yang berkontribusi terhadap pencapaian SDG's 12 serta menciptakan ekosistem yang lebih hijau dan berkelanjutan.

METODE

Pengelolaan limbah yang efektif dan berkelanjutan bukan hanya penting untuk menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga memiliki potensi besar dalam menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat dan pelaku usaha. Dalam konteks ini, pengabdian kepada masyarakat (PKM) bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai pengelolaan limbah, serta menggali potensi ekonomi yang dapat diperoleh dari pemanfaatan limbah tersebut. Dengan mengintegrasikan teknologi sederhana, pemasaran berbasis keberlanjutan, serta pendampingan untuk mendapatkan sertifikasi ramah

lingkungan dan hak kekayaan intelektual (HAKI), diharapkan masyarakat dan pelaku usaha dapat lebih siap dalam mengelola limbah secara lebih produktif dan ramah lingkungan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan langkah-langkah konkret yang melibatkan edukasi, implementasi teknologi, serta dukungan dalam pemasaran dan pengakuan produk. Berikut adalah tahapan pelaksanaan PKM yang dirancang untuk mengatasi permasalahan ini secara efektif. PKM dilakukan dengan tahapan berikut:

1. Identifikasi kelompok sasaran, seperti pelaku usaha, masyarakat, dan kelompok lain yang berkepentingan. Penyusunan materi pelatihan yang mencakup pengelolaan limbah, manfaat ekonomi, serta dampak lingkungan. Penyusunan modul pelatihan yang mudah dipahami. Sosialisasi melalui media sosial dan platform digital, seperti menggunakan video dan artikel, untuk menyebarkan informasi secara luas.
2. Demonstrasi teknologi yang bertujuan untuk menunjukkan secara langsung cara penggunaan alat pengelola limbah yang ramah lingkungan. Dilanjutkan dengan pelatihan dan penyuluhan untuk memberikan pelatihan tentang cara menggunakan alat tersebut secara efektif dan efisien untuk selanjutnya dilakukan pengujian alat dan teknologi dalam skala kecil di komunitas atau tempat usaha.
3. Membantu pemasaran produk hasil pemanfaatan limbah dengan tujuan menyediakan platform pemasaran bagi produk hasil pemanfaatan limbah serta membangun jaringan distribusi. Menggunakan platform e-commerce dalam strategi pemasaran
4. Memberikan pendampingan pembuatan laporan akuntansi sederhana untuk pencatatan.
5. Memberikan bimbingan kepada pelaku usaha mengenai syarat dan tahapan untuk memperoleh sertifikasi ramah lingkungan. Membantu dalam menyusun dokumen yang diperlukan untuk pengajuan sertifikasi. Promosi Sertifikasi dilakukan dengan menyebarkan informasi mengenai keberhasilan sertifikasi untuk meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk. Bimbingan Pendaftaran HAKI untuk membantu pelaku usaha dalam memahami proses pendaftaran HAKI dan mendampingi mereka dalam pengajuan pendaftaran hak kekayaan intelektual produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Desa Padangsambian berhasil memberikan dampak nyata bagi masyarakat dalam pengelolaan limbah ampas tebu dan kopi. Kegiatan ini diawali dengan pelatihan dan sosialisasi yang menyasar pelaku usaha kecil dan ibu rumah tangga. Melalui pelatihan ini, kesadaran masyarakat terhadap potensi ekonomis dan lingkungan dari limbah organik meningkat signifikan. Peserta tidak hanya memahami pentingnya pengurangan limbah sebagai wujud kontribusi terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya tujuan ke-12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, tetapi juga mulai melihat peluang bisnis yang lahir dari pengolahan limbah. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang teknik pembuatan kertas daur ulang yang dapat dijadikan alternatif sumber pendapatan.

Selain pelatihan, tim PKM juga memperkenalkan teknologi sederhana untuk pengolahan limbah, seperti alat pembuat kertas dari ampas kopi dan tebu. Penggunaan

teknologi ini sangat sesuai dengan kondisi masyarakat desa karena tidak membutuhkan biaya besar dan dapat dioperasikan dengan mudah. Kegiatan ini tidak hanya memfokuskan pada pengolahan limbah, tetapi juga pada penguatan kapasitas manajerial melalui pelatihan pencatatan keuangan sederhana. Peserta dilatih menyusun laporan keuangan harian dan mingguan, mencatat kas masuk dan keluar, serta menghitung potensi keuntungan melalui analisis sederhana. Hal ini penting agar pelaku usaha mampu mengelola keuangan dengan lebih terstruktur dan berorientasi pada keberlanjutan.

Dalam aspek pemasaran, program ini mendorong peserta untuk memanfaatkan platform digital seperti media sosial, marketplace lokal, dan WhatsApp Business. Strategi pemasaran berbasis cerita tentang keberlanjutan dan kepedulian lingkungan diharapkan efektif menarik perhatian konsumen. Sebagai bentuk keberlanjutan, tim PKM juga memberikan pendampingan bagi pelaku usaha dalam pengurusan sertifikasi produk ramah lingkungan serta pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) untuk melindungi desain kemasan dan merek produk. Beberapa pelaku usaha telah memulai proses ini dan diharapkan dapat meningkatkan nilai jual serta daya saing produk.

Secara keseluruhan, pelaksanaan PKM ini berhasil meningkatkan minat kapasitas dan kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan limbah organik menjadi produk bernilai ekonomi. Kegiatan ini nantinya diharapkan akan berdampak pada pengurangan limbah dan pencemaran lingkungan, selain itu juga membuka peluang ekonomi baru yang mendukung pemberdayaan masyarakat desa. Program ini membuktikan bahwa dengan pendekatan edukasi, teknologi sederhana, dan dukungan pemasaran digital, limbah yang semula tidak bernilai dapat diubah menjadi sumber pendapatan berkelanjutan. Ke depan, Desa Padangsambian diharapkan mampu menjadi model percontohan pengelolaan limbah berbasis komunitas di Bali yang selaras dengan konsep ekonomi sirkular dan mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Pelaksanaan Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Desa Padangsambian dilakukan secara bertahap dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat, pelaku usaha lokal, dan pendamping akademisi. Kegiatan dimulai dengan identifikasi kebutuhan dan pemetaan potensi serta permasalahan utama terkait pengelolaan limbah ampas tebu dan ampas kopi. Tahapan awal ini penting untuk memastikan bahwa program dirancang sesuai dengan kondisi lapangan dan karakteristik mitra.

Setelah kebutuhan teridentifikasi, dilakukan sosialisasi kepada masyarakat melalui pertemuan tatap muka dan sosialisasi. Sosialisasi ini bertujuan untuk membangun pemahaman awal tentang urgensi pengelolaan limbah dan potensi ekonomi yang bisa digali dari bahan limbah organik. Selanjutnya, dilaksanakan pelatihan teknis mengenai cara pengolahan limbah menjadi produk bernilai tambah, yaitu kertas daur ulang. Pelatihan ini dikemas secara praktis dan interaktif. Pelaksanaan sosialisasi dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan PKM Desa Adat Padangsembian
 (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

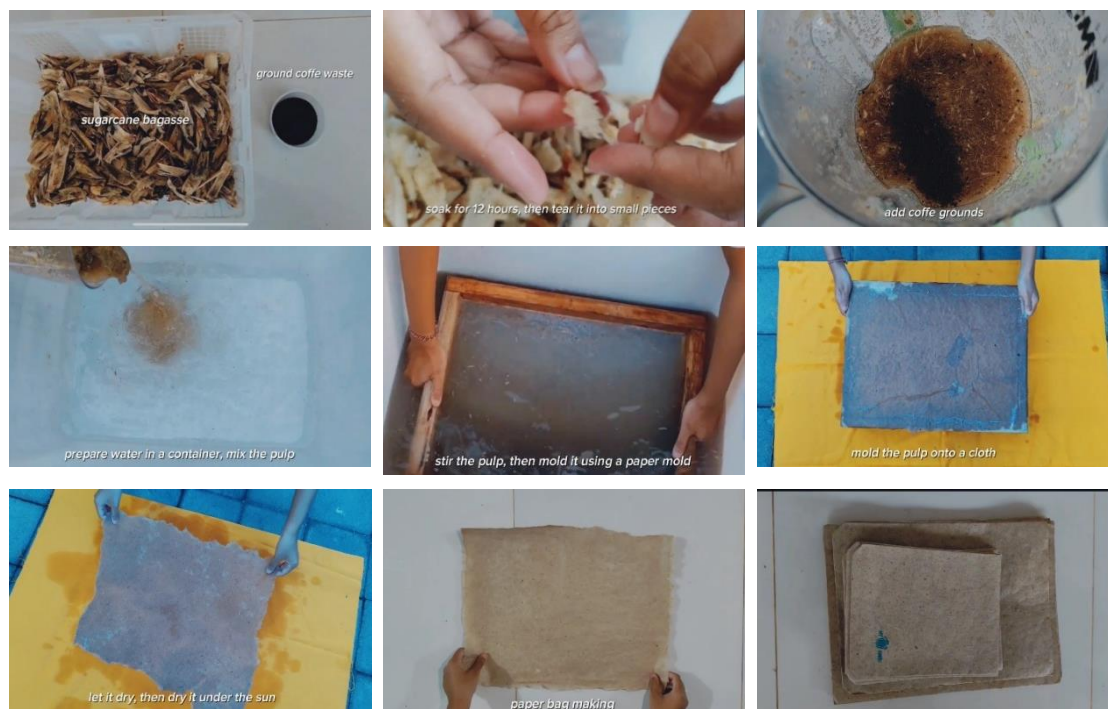
Setelah pelatihan teknis, peserta didampingi dalam menerapkan teknologi pengolahan. Proses ini melibatkan uji coba penggunaan alat dan pengembangan produk awal. Dalam waktu yang bersamaan, diberikan pula pelatihan manajemen usaha, khususnya dalam hal pencatatan keuangan sederhana dan perhitungan harga pokok produksi agar peserta mampu mengelola keuangan usahanya secara mandiri. Kegiatan ini disertai dengan penyusunan modul pencatatan keuangan yang mudah dipahami dan digunakan.

Pada tahap berikutnya, tim PKM membantu peserta dalam strategi pemasaran. Produk olahan dipromosikan melalui platform digital, seperti WhatsApp Business, Instagram, dan marketplace lokal. Untuk memperkuat daya saing produk, diberikan bimbingan dalam pengurusan sertifikasi produk ramah lingkungan serta pengajuan HAKI. Proses ini bertujuan agar produk hasil daur ulang memiliki legalitas dan branding yang kuat di pasar.

Seluruh kegiatan PKM didokumentasikan dan dievaluasi secara berkala untuk menilai keberhasilan serta tantangan yang dihadapi. Pendekatan ini memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan selama pelaksanaan program. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan secara aktif, kegiatan PKM ini tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis masyarakat, tetapi juga menumbuhkan semangat kewirausahaan sosial dan lingkungan yang berkelanjutan.

Penerapan produk teknologi dalam program ini difokuskan pada pengolahan limbah ampas tebu dan ampas kopi menjadi produk bernilai tambah dengan pendekatan teknologi sederhana, murah, dan aplikatif. Delivery atau penyampaian teknologi dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memastikan transfer pengetahuan dan keterampilan secara efektif kepada masyarakat mitra di Desa Padangsembian.

Tahap awal delivery teknologi diawali dengan demonstrasi langsung di lokasi kegiatan. Tim pelaksana menghadirkan peralatan sederhana yang telah dimodifikasi agar sesuai dengan kondisi dan kapasitas mitra, seperti alat cetak briket manual, alat pengering, serta alat cetak kertas daur ulang berbahan dasar ampas tebu dan kopi. Demonstrasi dilakukan secara interaktif agar peserta dapat memahami seluruh proses mulai dari pemilahan limbah, pengolahan, hingga pencetakan produk akhir. Gambar 3 adalah proses cara pembuatan produk yang sekaligus merupakan delivery penerapan produk ke masyarakat.



Gambar 3. Proses Pengolahan Limbah
 (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Setelah demonstrasi, peserta diberikan kesempatan untuk mencoba secara langsung penggunaan alat-alat tersebut di bawah bimbingan tim pengabdian. Pendekatan *learning by doing* ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan diri masyarakat untuk menerapkan teknologi secara mandiri. Selanjutnya, peserta difasilitasi dalam penyusunan SOP (Standard Operating Procedure) sederhana agar proses pengolahan dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan standar yang seragam.

Penerapan produk teknologi juga mencakup penyediaan bahan pendukung dan bahan percobaan selama masa uji coba produksi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa peserta dapat menghasilkan produk dalam jumlah dan kualitas yang memadai selama tahap awal. Dalam rangka memperkuat aspek keberlanjutan, penerapan teknologi ini dilengkapi dengan penyampaian materi digital berupa video tutorial, panduan cetak, serta infografis yang dapat diakses ulang oleh masyarakat kapan pun diperlukan. Dengan demikian, kegiatan delivery teknologi tidak hanya berfungsi sebagai transfer alat semata, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan masyarakat dalam menguasai teknologi secara menyeluruh dan mampu mereplikasi proses produksi secara mandiri.

Inovasi yang dihadirkan kepada masyarakat melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini bukan hanya terfokus pada aspek teknologi, tetapi juga mencakup pendekatan sosial, ekonomi, dan edukatif yang dirancang untuk menciptakan perubahan nyata dan berkelanjutan di tingkat lokal. Inovasi utama terletak pada pengolahan limbah organik—khususnya ampas tebu dan ampas kopi—yang sebelumnya tidak memiliki nilai ekonomis, menjadi produk kreatif dan ramah lingkungan dengan potensi pasar yang menjanjikan.

Salah satu bentuk inovasi yang diberikan adalah pengenalan teknologi tepat guna yang sederhana dan murah, namun memiliki nilai tambah tinggi. Teknologi ini memungkinkan masyarakat desa, khususnya pelaku UMKM dan rumah tangga, untuk memanfaatkan limbah yang tersedia di sekitar mereka menjadi produk seperti kertas daur ulang untuk keperluan kemasan atau kerajinan tangan. Inovasi ini relevan dengan konteks desa dan tidak memerlukan investasi besar, sehingga mudah diadopsi dan diterapkan secara berkelanjutan.

Selain dari sisi produk, inovasi juga hadir dalam bentuk *edukasi kewirausahaan berbasis lingkungan*. Melalui pelatihan terpadu, masyarakat diperkenalkan pada konsep ekonomi sirkular yang menggabungkan pemanfaatan limbah dengan prinsip bisnis. Mereka dilatih tidak hanya dalam proses produksi, tetapi juga dalam manajemen usaha, pencatatan keuangan sederhana, serta strategi pemasaran yang mengedepankan nilai keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan. Pendekatan ini mengintegrasikan pengetahuan tradisional masyarakat dengan wawasan baru yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman.

Lebih lanjut, inovasi juga tampak dalam penyediaan akses digital sebagai sarana promosi dan distribusi produk. Masyarakat diajarkan cara menggunakan platform digital seperti media sosial dan marketplace lokal untuk memperluas jangkauan pasar. Penguatan kapasitas ini menjawab tantangan klasik yang dihadapi UMKM, yaitu terbatasnya akses terhadap pasar dan kurangnya kemampuan promosi. Tak kalah penting, program ini juga memperkenalkan pendekatan *legal branding* melalui bimbingan pengurusan sertifikasi produk ramah lingkungan dan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI). Dengan demikian, produk hasil inovasi masyarakat tidak hanya layak jual, tetapi juga memiliki daya saing yang lebih kuat secara hukum dan kualitas.

Secara keseluruhan, inovasi ke masyarakat dalam program ini bersifat transformatif. Ia mengubah pola pikir masyarakat terhadap limbah, memperluas peluang ekonomi, dan memperkuat kesadaran terhadap pentingnya keberlanjutan lingkungan. Inovasi ini tidak hanya menyentuh aspek teknis, tetapi juga membentuk pola pikir baru yang menjadikan masyarakat sebagai aktor utama dalam menciptakan solusi lokal yang berdampak global, sejalan dengan tujuan SDGs, khususnya poin ke-12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di Desa Padangsembian telah berhasil memberikan kontribusi nyata dalam pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah ampas tebu dan ampas kopi menjadi produk yang bernilai ekonomi dan ramah lingkungan. Program ini membuktikan bahwa dengan pendekatan teknologi tepat guna, edukasi yang partisipatif, dan dukungan penguatan kelembagaan, masyarakat desa dapat mengubah limbah yang sebelumnya tidak bernilai menjadi sumber penghasilan yang berkelanjutan.

Kegiatan pelatihan dan demonstrasi teknologi berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengolah limbah secara mandiri. Produk-produk seperti kertas daur

ulang tidak hanya menjadi solusi atas permasalahan lingkungan, tetapi juga membuka peluang usaha baru yang relevan dengan konteks lokal. Penerapan teknologi yang sederhana namun efektif membuat masyarakat mampu beradaptasi dan mereplikasi proses produksi tanpa ketergantungan pada pihak luar.

Partisipasi aktif masyarakat selama program juga menjadi kunci keberhasilan kegiatan ini. Mereka tidak hanya terlibat sebagai peserta, tetapi juga berperan sebagai pelaku utama dalam inovasi produk, pengelolaan usaha, hingga pemasaran melalui platform digital. Dampak program ini terasa di berbagai aspek: lingkungan menjadi lebih bersih, ekonomi rumah tangga meningkat, serta munculnya kesadaran kolektif untuk menjalankan usaha yang berorientasi pada keberlanjutan.

Untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan program di masa mendatang, beberapa saran dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Perlu adanya dukungan lanjutan dari pemerintah daerah dan lembaga mitra untuk memperkuat kelembagaan kelompok usaha masyarakat, termasuk pembentukan koperasi atau UMKM berbadan hukum agar legalitas dan akses permodalan lebih terbuka.
2. Peningkatan kapasitas produksi perlu terus dilakukan melalui pelatihan lanjutan, penyediaan alat bantu produksi tambahan, serta diversifikasi produk agar mampu bersaing di pasar yang lebih luas.
3. Pengembangan akses pasar digital dan fisik hendaknya difasilitasi secara berkelanjutan melalui promosi bersama, partisipasi dalam pameran UMKM, serta pembentukan jejaring distribusi yang lebih luas, baik secara lokal maupun nasional.
4. Pendampingan dalam aspek legalitas dan perlindungan usaha, seperti pengurusan sertifikasi produk ramah lingkungan dan pendaftaran HAKI, sangat penting untuk menjaga orisinalitas dan memperkuat daya saing produk masyarakat.
5. Replikasi model ke desa lain yang memiliki potensi limbah serupa sebaiknya mulai dipertimbangkan, agar dampak dari program ini dapat meluas dan menjadi solusi kolektif dalam pengelolaan limbah berbasis masyarakat.

Dengan mempertimbangkan saran-saran tersebut, diharapkan program ini tidak hanya berhenti pada satu lokasi dan periode waktu, melainkan menjadi gerakan yang berkelanjutan, adaptif, dan mampu menjawab tantangan lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Daeli, S. N., & Fithriana, A. (2020). Upaya Indonesia untuk Mencapai Sustainable Development Goals (SDGs) poin 3 Melalui Pos Bimbingan Terpadu (Posbindu). *Balcony (Budi Luhur Journal of Contemporary Diplomacy)*, 4(1), 81–92. <https://jom.fisip.budiluhur.ac.id/index.php/balcony/article/view/222>
- Ferawati, R. (2018). Sustainable Development Goals di Indonesia: Pengukuran dan Agenda Mewujudkannya Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Kontekstualita*, 33(02), 143–167. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v35i02.512>
- Hadiasyah, A., Hamzah Assegaf, A., & Samawi, D. F. (2021). Production of Bio-Briquette from Foliage Litter and Coffee Grounds and Addition of Cocoa Powder Waste as a Fragrance. *Jurnal Industri Hasil Perkebunan*, 16(2), 23–32.
- Halimatussadiyah, A. (2020). Macroeconomic Policy and Financing for Development Division Mainstreaming the Sustainable Development Goals into national planning

- , budgetary and financing processes : Indonesian experience. *Research Papers in Economics, May*, 1–32.
- Kadek, N., Jayanthi, E., Sudibia, I. K., Heny, M., Dewi, U., Nyoman, I., & Yasa, M. (2024). Implementation of the Sustainable Development Goals (SDGs) Program in Indonesia: Literature Review Analysis. *IRJEMS International Research Journal of Economics and Management Studies*, 3(1), 497–502.
<https://doi.org/10.56472/25835238/IRJEMS-V3I1P153>
- Muazzinah, M., Meriatna, M., Bahri, S., ZA, N., & Ishak, I. (2022). Pemanfaatan Limbah Ampas Kopi Menjadi Biomassa Pelet (Biopelet) Sebagai Sumber Energi Terbarukan. *Chemical Engineering Journal Storage (CEJS)*, 2(3), 85.
<https://doi.org/10.29103/cejs.v2i3.6518>
- Putri, I. A. K. (2023). Identifikasi Persebaran Daya Tarik Wisata Di Kawasan Pariwisata Ubud Kabupaten Gianyar Bali. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies*, 3(1), 54–74.
- Rassanjani, S. (2018). Indonesian Housing Policy and Sustainable Development Goals (SDGs). *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 8(1), 44.
<https://doi.org/10.26618/ojip.v8i1.760>

Pelatihan *Digital Branding* Dengan Media Sosial Melalui Pengelolaan Homestay di Desa Wisata Leuwimalang Bogor

**Murhadi¹, Reni Sulistiyowati², Suci Sandi Wachyuni³, FX Setiyo Wibowo⁴,
Rita Sari⁵, Lioe Lyly Soemarni⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Politeknik Sahid

E-mail: murhadi@polteksahid.ac.id¹, reni_sulistiyowati@polteksahid.ac.id², sucisandi@polteksahid.ac.id³,
fxsetiowibowo@polteksahid.ac.id, ritaritasari@polteksahid.ac.id,
lylysoemarni@polteksahid.ac.id

Diajukan 14-08-2025	Direvisi 27-08-2025	Diterima 28-08-2025
------------------------	------------------------	------------------------

ABSTRACT

The development of information technology and social media has changed branding patterns in tourism activities, including in homestay management in Leuwimalang Tourism Village. However, many homestay managers do not yet have the skills to optimally utilize digital media to build brand awareness or a positive image of the tourist village, which can increase the attractiveness of potential tourists. This community service activity aims to improve the digital branding communication capacity of homestay managers in Leuwimalang Tourism Village, Bogor through training in creating engaging, informative, and relevant social media content. The methods used included material delivery, interactive discussions on engaging and informative content concepts, and direct discussions on content creation by homestay managers. The training was attended by homestay managers who are residents of Leuwimalang Tourism Village. The results of this activity indicate that content published on the website and Instagram account needs to be updated with photos of activities that are current, informative, interesting, and consistent in terms of display. In addition, training participants gained an increased understanding of digital branding, photo and video production skills, and the ability to manage social media accounts and websites professionally. In conclusion, this training is effective in increasing the capacity of branding and promotional communication through digital media in homestay management, which is expected to have an impact on increasing tourist visits and the economic sustainability of tourist villages.

Keywords: digital branding, homestay, media sosial, desa wisata, pelatihan

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah mengubah pola *branding* pada aktivitas pariwisata, termasuk dalam pengelolaan *homestay* di Desa Wisata Leuwimalang. Namun, banyak pengelola *homestay* yang belum memiliki keterampilan secara optimal dalam memanfaatkan media digital untuk membangun *brand awareness* atau citra positif desa wisata, yang dapat meningkatkan daya tarik calon wisatawan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas komunikasi digital *branding* pengelola *homestay* di Desa Wisata Leuwimalang Bogor melalui pelatihan pembuatan konten media sosial yang menarik, informatif, dan relevan. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif mengenai konsep konten yang menarik dan informatif, serta diskusi langsung dalam pembuatan konten oleh para pengelola *homestay*. Pelatihan diikuti oleh pengelola *homestay* yaitu warga Desa Wisata Leuwimalang. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa konten yang dipublikasikan di *website* maupun akun Instagram perlu adanya pembaharuan dengan foto-foto kegiatan yang terkini, informatif, menarik, dan konsisten dari sisi penayangan. Selain itu, peserta pelatihan mendapat peningkatan pemahaman terkait *digital branding*, keterampilan produksi foto dan video, serta kemampuan mengelola akun media sosial dan website secara profesional. Kesimpulan, pelatihan ini efektif dalam meningkatkan kapasitas komunikasi *branding* dan promosi melalui media digital pada pengelolaan *homestay*, yang diharapkan akan berdampak pada peningkatan kunjungan wisatawan dan keberlanjutan ekonomi desa wisata.

Kata Kunci: digital branding, homestay, social media, tourist village, training

PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis desa wisata saat ini menjadi salah satu sektor yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal. Desa wisata tidak hanya menawarkan keindahan alam, budaya, dan buatan, tetapi juga memberikan pengalaman menginap yang unik melalui *homestay* yang dikelola oleh masyarakat setempat. Akademisi sebagai salah satu bagian dari Hexa Helix memiliki peran penting dalam melakukan pendampingan desa menuju desa wisata. Diharapkan hal ini akan: 1) memberikan dampak ekonomi positif; 2) meningkatkan pendapatan penduduk desa; 3) mengembangkan budaya dan warisan leluhur desa; 4) mengurangi kemiskinan; dan 5) meningkatkan PAD desa (Demolingo et. al., 2024), (Parantika et al., (2020).

Menurut Yuliani dan Abdi (2022), pengembangan *homestay* di Desa Wisata Kampung Sarugo telah memenuhi indikator yang ditetapkan dalam panduan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, sehingga mampu meningkatkan daya tarik destinasi dan memperpanjang lama tinggal wisatawan. Sementara itu, menurut Maulana dan Hermansah (2021) mengemukakan bahwa *homestay* di Desa Wisata Batulayang memiliki potensi besar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya melalui peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja. Dengan demikian, *homestay* tidak hanya berperan sebagai fasilitas akomodasi, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat desa. Salah satu bukti terkini dapat ditemukan dalam penelitian oleh Santi dan Trisanti (2021), yang menunjukkan bahwa pengelolaan *homestay* di Desa Wisata Bejiharjo melalui pelatihan dan penguatan organisasi lokal (Wira Homestay) membantu memaksimalkan promosi dan pemasaran, sekaligus meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata. Selain itu, menurut Pratama et al. (2023) menerapkan strategi pemasaran *homestay* berbasis *Triple Bottom Line* di Desa Pulesari, yang menunjukkan bagaimana pengelolaan *homestay* dapat diintegrasikan dengan prinsip ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*), sehingga menjadi model pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Homestay sebagai akomodasi pariwisata menjadi peluang masyarakat untuk memanfaatkan apa yang mereka miliki terhadap wisatawan. *Homestay* berperan penting sebagai salah satu fasilitas penunjang wisata yang memberikan interaksi langsung antara wisatawan dan masyarakat setempat. Namun, meskipun memiliki potensi besar, banyak pengelola *homestay* di desa wisata belum mampu mengoptimalkan strategi pemasaran digital untuk memperluas jangkauan pasar. Menurut Christin Witasari Sinurat (2024), bahwa Strategi *Digital Marketing* dan kualitas pelayanan terhadap peningkatan penjualan hunian *homestay* di Huta Siallagan, Kabupaten Samosir. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pemasaran digital bersama dengan kualitas layanan secara signifikan memengaruhi peningkatan penjualan *homestay*. Strategi pemasaran digital bahkan memiliki pengaruh yang lebih dominan daripada kualitas layanan, dengan kontribusi kedua variabel tersebut mencapai 84,5 % terhadap peningkatan penjualan. Sedangkan menurut Nur Syamsiyah et al. (2024), bahwa Strategi *Marketing Digital Homestay* dalam Upaya Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Cikolelet, Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang, Banten. Program ini mengoptimalkan masyarakat lokal dalam memanfaatkan teknologi digital, *platform online*, dan media sosial sebagai alat promosi. Tujuannya adalah meningkatkan visibilitas desa wisata, mendorong partisipasi masyarakat, serta memperkuat ekonomi lokal melalui strategi pemasaran berkelanjutan.

Menurut Mulyati et al. (2023), bahwa Pelatihan Penerapan Digital Marketing sebagai Strategi Pemasaran *Homestay* di Desa Wisata Edukasi Cisaat, Kabupaten Subang

Jawa Barat. Kontek penelitian ini menyoroti bagaimana digitalisasi melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi memberikan peluang besar untuk mengembangkan penginapan *homestay* berbasis rumah warga. Internet disebut sangat penting dalam transformasi bisnis menuju digital, dengan manfaat berupa peningkatan pendapatan, pengurangan biaya interaksi, dan perluasan kesempatan pasar.

Di era digital dan perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah mengubah pola *branding* kegiatan kepariwisataan khususnya dalam pengelolaan Desa Wisata. Pengunjung atau wisatawan kini cenderung mencari informasi, membandingkan layanan, dan membuat keputusan perjalanan melalui *platform digital*. Menurut Permatasari (2022), bahwa di era digital dan perkembangan teknologi informasi serta media sosial telah mengubah pola promosi kegiatan kepariwisataan, khususnya dalam pengelolaan Desa Wisata. Dengan demikian, *digital branding* menjadi kunci untuk membangun citra positif dan meningkatkan daya tarik *homestay* bagi calon wisatawan. Akan tetapi, di banyak desa wisata, keterampilan pengelola dalam membuat konten kreatif, mengelola media sosial, dan membangun *brand identity* masih terbatas dari kemampuan dan keterampilan dalam menggunakan *platform digital*.

Kendala yang sering dihadapi antara lain kurangnya pengetahuan tentang strategi konten yang efektif, kemampuan teknis dalam pembuatan foto atau video promosi, serta pemahaman tentang algoritma media sosial. Akibatnya, potensi *homestay* dan daya tarik desa wisata tidak tersampaikan secara optimal kepada pasar yang lebih luas. Padahal, dengan konten yang menarik dan konsisten, promosi dapat menjangkau wisatawan dari berbagai daerah bahkan mancanegara. Terkait hal ini, Murhadi et. al., (2022) menekankan akan pentingnya Komunikasi Pemasaran Terintegrasi meliputi 1) Melakukan iklan dan memilih media yang akan digunakan baik cetak maupun *online* (Situs Web, Instagram, TikTok, Youtube, Facebook, Twitter); 2) Menyelenggarakan event baik pameran, atau budaya yang disponsori oleh pemangku kepentingan; 3) Melakukan Humas terkait pemberitaan terhadap kegiatan yang telah dilakukan melalui *press release*. Namun, penting untuk dibangun *branding* sebagai pondasi dasar yang digali dari nilai-nilai lokal yang selanjutnya dapat dilakukan promosi (Murhadi et. al., 2024).



Gambar 1. Lanskap bentang alam Kampung Sirna Rasa, Leuwimalang
(Sumber: Data Primer, 2024)

Dalam waktu kurang lebih 2 tahun ini sejak 2023, Leuwimalang telah menjadi desa wisata berkembang, naik tingkat dari desa wisata rintisan sebelumnya. Menurut data dan informasi dari Radarbogor & Jawapos.com, bahwa Desa Wisata ini terletak di ketinggian sekitar 700–800 meter di atas permukaan laut.. Hal ini memberikan udara sejuk dan pemandangan alam pegunungan yang memukau, lengkap dengan lanskap sawah dan sungai jernih yang membentang alami. Membentang di area sekitar 135 hektare, desa ini terdiri dari tiga dusun, 3 RW, dan 14 RT. Nama Leuwimalang sendiri berasal dari bahasa Sunda: *Leuwi* (sungai) dan *Malang* (melintang), yang mencerminkan karakter geografis desa sebagai sungai yang membentang di wilayah tersebut, yaitu Sungai Ciliwung yang mengalir sampai ke Jakarta. Desa Wisata Leuwimalang menawarkan *homestay* yang dikelola langsung oleh warga setempat dengan gambaran visual menunjukkan fasilitas sederhana namun bersih, menggambarkan suasana menginap yang nyaman dan sejuk.

Selain *homestay* Desa Wisata ini juga menawarkan paket wisata edukasi dengan harga yang menarik dengan berbagai pilihan paket meliputi: 1) *welcome drink*, 2) edukasi pertanian lokal, mulai dari teknik bercocok tanam hingga panen, 3) aktivitas petik jambu kristal langsung di kebunnya, 4) makan siang hidangan tradisional, 5) pemandu wisata lokal yang berpengalaman dan 6) souvenir khas desa sebagai kenang-kenangan leuwimalang.sidewinesia.id.

Namun demikian, potensi dan keunikan yang dimiliki belum terinformasikan dengan baik melalui *platform digital*. Pengelola sebenarnya telah memiliki *website*, namun informasinya belum diperbarui secara rutin dan konten yang disajikan kurang menarik serta tidak dikelola dengan baik. Media sosial yang dimiliki, yaitu Instagram, juga menampilkan informasi atau konten yang jarang diperbarui, dengan jumlah pengikut yang masih sedikit. Permasalahan tersebut memerlukan upaya peningkatan kapasitas pengelola *homestay* melalui pelatihan pembuatan konten media sosial yang berfokus pada teknik *digital branding*. Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, keterampilan praktis, dan strategi pengelolaan media sosial yang tepat sasaran, sehingga pengelola mampu mengemas potensi *homestay* dan atraksi wisata lainnya secara menarik dan profesional. Menurut Anuar & Wang (2024), menekankan pentingnya *website* dan media sosial oleh pengelola *homestay*, yang mempertegas pentingnya pengelolaan konten digital meskipun terdapat kendala keterampilan dan pembaruan konten. Sedangkan menurut Agung et. al. (2024) ditekankan bahwa digitalisasi kapasitas pengelola *homestay* di Pandanrejo, yang menyoroti kebutuhan pelatihan dan strategi pengembangan *website* serta pemasaran online sebagai kunci untuk memperkuat digitalisasi *homestay*.

Melalui kegiatan pengabdian atas kerjasama dengan *stakeholder* dan pendampingan serta pelatihan, diharapkan pengelola *homestay* di Desa Wisata Leuwimalang mampu membangun citra yang kuat, meningkatkan tingkat hunian, dan berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi desa. Selain itu, *branding digital* yang efektif akan membantu desa wisata menjadi destinasi yang lebih dikenal dan diminati oleh wisatawan.

METODE

Lokus pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Desa Wisata Leuwimalang Bogor, dengan peserta adalah Ketua Pengelola Desa Wisata dan Pengelola *homestay* sebanyak 20 orang. Kegiatan dilakukan beberapa tahapan dengan peserta abdimas yaitu peserta (dosen) atau kelompok pengabdian masyarakat. Tahapan-tahapan yang dilakukan sebagai berikut: (1) tahap perencanaan yang dilakukan dengan memetakan berbagai masalah dalam pengelolaan *homestay* dan pemahaman pembuatan konten di media sosial yang informatif dan konsisten dalam penyangan di media sosial; (2) tahap pelaksanaan, pemaparan materi dari narasumber mengenai konsep *branding* dan promosi dengan konten yang menarik dan informatif pada media sosial; (3) tahap akhir, melakukan diskusi dan tanya jawab dengan Pengelola *homestay* di Desa Wisata Leuwimalang Bogor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Desa Wisata Leuwimalang Bogor

Tujuan Pengabdian Masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengelola *homestay* di Desa Wisata Leuwimalang Bogor melalui pemberian pemahaman mengenai strategi *digital branding* dan pembuatan konten media sosial yang efektif. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi observasi langsung terhadap pengelolaan *homestay* bersama Ketua Pengelola Desa Wisata serta para ibu pengelola *homestay*, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab. Seluruh rangkaian kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat nyata bagi pelaku usaha pariwisata di Desa Leuwimalang. Menurut Firman Koma Febdilan et al. (2024), bahwa temuan sebelumnya mendukung relevansi pendekatan ini: penelitian di Kuta Mandalika membuktikan bahwa *digital marketing*, termasuk promosi via Facebook dan pemesanan online, sangat efektif dalam meningkatkan okupansi *homestay*.

Berdasarkan hasil diskusi dengan Pengelola Desa Wisata dan *Homestay* serta data yang tersaji di *website* resmi Desa Wisata Leuwimalang dengan Alamat <https://leuwimalang.sidewinesia.id>, desa ini yang berlokasi di Sukmajaya, Jawa Barat memiliki potensi dan keunikan yang khas. Selain panorama alam yang indah, Desa Leuwimalang menawarkan beragam pengalaman edukatif, mulai dari kegiatan budaya, pelatihan keterampilan lokal, hingga interaksi langsung dengan masyarakat setempat. Keunggulan ini menjadikan desa sebagai destinasi yang tidak hanya memanjakan mata, tetapi juga memperkaya wawasan dan keterampilan pengunjung. Menurut Juliana, Sihombing, & Antonio (2022), bahwa pendekatan *experience economy* seperti ini dengan penekanan pada edukasi dan partisipasi langsung telah terbukti meningkatkan nilai unik destinasi wisata desa seperti yang terjadi di Kampung Keranggan, di mana wisatawan diajak berpartisipasi dalam proses produksi keripik lokal sebagai bagian dari pengalaman edukatifnya. Berikut potensi dan keunikan desa wisata leuwimalang sebagai berikut:

a. Pertanian dan Perkebunan

Pengunjung dapat belajar tentang teknik pertanian organik dan berkelanjutan. Desa ini memiliki berbagai jenis tanaman yang dapat dipelajari, mulai dari padi, sayuran, hingga tanaman buah, khususnya budidaya Jambu Kristal. Workshop dan pelatihan tentang cara menanam dan merawat tanaman juga sering diadakan, memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk terlibat langsung dalam kegiatan pertanian. Lebih mendalam lagi, teknik dalam mengolah bahan baku lokal menjadi produk turunan disediakan juga.



Gambar 2. Smoothies Kacang Edamame
(Sumber: Ester Pattikayhatu, 2024)

b. Budaya dan Tradisi Lokal

Desa Leuwimalang kaya akan budaya dan tradisi lokal yang dapat dipelajari oleh pengunjung. Mulai dari tarian tradisional, musik, hingga kerajinan tangan, semua ini memberikan wawasan tentang kehidupan masyarakat setempat. Pengunjung juga dapat mengikuti aktifitas mengolah kuliner oleh-oleh khas dari bahan-bahan alami yang tersedia di Leuwimalang, salah satunya adalah Opak Mak Neri.



Gambar 3. Oleh-oleh Khas Lokal Leuwimalang
(Sumber: Ester Pattikayhatu, 2024)

c. Ekowisata dan Konservasi Alam

Desa ini juga menawarkan program ekowisata yang fokus pada konservasi alam. Pengunjung dapat belajar tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan melalui kegiatan seperti pembuatan kerajinan lampu dari limbah industri dan sampah di alam (ranting pohon yang hanyut di sungai sebagai sampah dan bahan limbah dari home industry sebagai limbah plastik mebel).



Gambar 4. Workshop Kerajinan Lampu dari Limbah
(Sumber: Data Primer, 2024)

d. Homestay

Terdapat 20 buah homestay di Desa Leuwimalang yang dikelola langsung oleh pemilik rumah, khususnya para ibu yang membuka penginapan bagi tamu atau wisatawan yang berkunjung. Saat ini, harga yang ditawarkan relatif terjangkau dan disesuaikan dengan fasilitas yang tersedia di masing-masing homestay. Promosi homestay dilakukan oleh Ketua Pengelola Desa Wisata dengan memasukkannya ke dalam konten media digital atau melalui website resmi.

Mengunjungi Desa Wisata Leuwimalang tidak hanya memberikan pengalaman rekreasi, tetapi juga memperkaya pengetahuan dan keterampilan pengunjung. Dengan berbagai program edukatif yang ditawarkan, desa ini menjadi tempat yang ideal untuk belajar sambil berlibur. Pengalaman langsung yang didapatkan di desa ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pertanian, budaya, konservasi alam, dan sejarah lokal.

2. Kegiatan Branding dan Promosi Homestay Desa Leuwimalang Bogor

Pariwisata berbasis desa telah menjadi salah satu pilar penting dalam pengembangan ekonomi lokal, di mana keberadaan *homestay* berperan strategis sebagai sarana akomodasi sekaligus media memperkenalkan budaya dan kearifan lokal kepada wisatawan terhadap potensi dan keunikan yang dimiliki oleh Desa Wisata Leuwimalang. Menurut Manalu, Rahmadhani, Susilawarni, Lubis, dan Rahmadi (2025), bahwa Desa wisata tidak hanya menjadi destinasi berbasis alam dan budaya, tetapi juga tempat pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui partisipasi aktif di sektor pariwisata. *Homestay* bukan hanya menawarkan tempat menginap, tetapi juga memberikan pengalaman autentik selama tamu menginap di *Homestay* Desa Wisata Leuwimalang yang membedakan desa wisata dari destinasi lainnya.

Dalam era digital saat ini, strategi *branding* dan promosi memegang peranan penting untuk meningkatkan daya tarik dan keterjangkauan informasi tentang *homestay*. Banyak pengelola *homestay* yang masih mengandalkan promosi konvensional, sehingga jangkauan pemasaran menjadi terbatas. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan

kapasitas pengelola melalui pelatihan yang fokus pada penguasaan teknik branding, pengelolaan identitas visual, *storytelling* destinasi, serta pemanfaatan media sosial dan *platform digital* sebagai sarana *branding* yang efektif. Menurut Pertiwi, Sukerti, dan Masdarini (2024), bahwa *video marketing* baru memenuhi 1 dari 7 aspek pengamatan, strategi yang perlu diterapkan adalah untuk meningkatkan kreatifitas pembuatan *video marketing*, dan meningkatkan konsistensi dalam memproduksi dan mempublikasikan *video marketing* Desa Wisata Sudaji.

Pelatihan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat membekali pengelola *homestay* di Desa Leuwimalang dengan keterampilan praktis dan strategi pemasaran modern, sehingga mampu meningkatkan tingkat kunjungan, memperluas pasar dan memperkuat citra positif desa. Melalui penguatan *branding* dan promosi, *homestay* dapat menjadi motor penggerak utama dalam mewujudkan Desa Wisata Leuwimalang yang berdaya saing, berkelanjutan, dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan pengamatan dan sajian informasi di *website* dengan alamat <https://leuwimalang.sidewinesia.id> dan media sosial Instagram akun Instagram <https://www.instagram.com/desawisata.leuwimalang>, konten promosi yang tersedia mengenai *homestay* masih kurang optimal dan tidak update informasinya. Sebagian besar informasi yang ditampilkan di media sosial maupun situs web belum diperbarui secara berkala, sehingga foto aktivitas dan kegiatan di desa wisata tersebut sudah tertinggal. Gambar-gambar berupa foto kegiatan dan materi visual yang digunakan cenderung monoton serta tidak menonjolkan keunikan budaya dan panorama Desa Wisata Leuwimalang. Berikut ini Adalah gambar halaman web dan landing page terlampir.



Gambar 5. Halaman *Heading Website* Desa Leuwimalang
(Sumber: Website Wisata Leuwimalang, 2025)

Pada gambar 6 di atas, yang ditampilkan di bagian *heading* atau halaman utama *website*, pembaca tidak dapat memahami maksud ilustrasi dari gambar tersebut karena pengelola *website* tidak memberikan penjelasan secara naratif atau keterangan yang menyertainya. Sebagai bahan masukan untuk perbaikan dari hasil pengamatan dan diskusi dengan Pengelola Desa Wisata Leuwimalang agar *website* menarik pengunjung dengan masukan sebagai point-point yang berhubungan dengan konteks desain web, heading

biasanya mengacu pada bagian paling atas halaman (sering disebut *header*), yang menjadi titik pertama interaksi pengunjung dengan *website* yang ditampilkan sebagai berikut:

- Identitas website (nama, logo, tagline)
- Navigasi utama
- Judul halaman atau topik utama
- Gambar atau ilustrasi utama (*hero image*)
- Pesan kunci (*headline*)

Untuk memperjelas dan sebagai contoh *website* yang informatif disajikan kepada pengunjung *website* yaitu:

- Headline: *Selamat Datang di Desa Wisata Leuwimalang Bogor, Pesona Alam dan Budaya di Bogor*
- Subheadline: *Nikmati pengalaman menginap di homestay yang nyaman dan ramah, jelajahi panorama alam, dan temukan kearifan lokal bersama masyarakat di Desa Wisata Leuwimalang Bogor.*
- Visual: Gambar panorama Desa Wisata Leuwimalang dengan *homestay* di latar depan.
- Navigasi: *Beranda | Tentang Kami | Homestay | Paket Wisata | Kontak*
- CTA: *Tombol Kunjungi Sekarang dan Jelajahi Wisata di Desa Leuwimalang Bogor*



Gambar 6: Aktivitas Pengunjung di Desa Wisata Leuwimalang, Bogor
(Sumber: Website Wisata Leuwimalang, 2025)

Pada gambar 6 di atas adalah menggambarkan kegiatan para pengunjung atau wisatawan yang datang ke Desa Wisata Leuwimalang. Namun dalam *Landing page* tersebut pengelola *website* belum memberikan penjelasan secara naratif aktivitas wisatawan tersebut. Berikut salah satu contoh naratif gambar pada *Landing page* yang informatif yaitu *Selamat Datang di Desa Wisata Leuwimalang. Nikmati ketenangan alam, keramahan warga, dan kenyamanan dalam aktivitas menangkap ikan atau bermain di sawah terbaik kami*. Dengan pemandangan yang bagus, udara segar, dan makanan tradisional yang menggugah selera, setiap momen di sini akan menjadi kenangan berharga. Kami juga menawarkan berbagai pilihan homestay yang bersih, nyaman, dan terjangkau. Setiap unit dilengkapi fasilitas yang memadai tanpa meninggalkan nuansa tradisional desa.



Gambar 7: Fasilitas Homestay Desa Leuwimalang
 (Sumber: Website Wisata Leuwimalang, 2025)

Pada gambar 7 di atas, yaitu foto atau gambar fasilitas *homestay* di Desa Wisata Leuwimalang, dengan tujuan menjelaskan kepada wisatawan atau pengunjung tentang fasilitas yang ditawarkan. Dalam gambar tersebut perlu adanya penjelasan lengkap yang menceritakan *homestay* di desa wisata tersebut. Selain itu, deskripsi *homestay* umumnya singkat membangun cerita (*storytelling*) aktivitas pengalaman wisatawan selama menginap dengan tujuan dapat menarik emosi dan minat calon wisatawan. Konten yang dipublikasikan juga mengikuti tren pemasaran digital terkini, seperti penggunaan video singkat, interaksi dengan audiens, atau pemanfaatan fitur promosi di platform media sosial.

3. Kegiatan Pelatihan dalam Meningkatkan Kapasitas *Branding* Dalam Pengelolaan Homestay Di Desa Leuwimalang

a. Kunjungan dan Kolaborasi dengan Pengelola Desa Wisata

Kunjungan akademisi, yang terdiri dari dosen, mahasiswa lintas prodi dan Manajemen Politeknik Sahid, ke Desa Wisata Leuwimalang, bertujuan untuk menjajaki peluang kerja sama serta memperkuat sinergi dalam pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi, khususnya pada bidang pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, kunjungan ini juga diharapkan dapat membuka peluang kegiatan bersama lainnya, seperti penelitian terapan, pengembangan potensi desa wisata, dan peningkatan kapasitas SDM lokal. Pada kegiatan ini juga para peserta abdimas melakukan observasi atau pengamatan langsung melihat kondisi *homestay*, fasilitas dan pengelolaan *homestay* di Desa Wisata Leuwimalang.



Gambar 8. Penyerahan Perlengkapan *House Keeping* ke Pengelola Homestay
 (Sumber: Data Primer, 2025)

b. Pemberian Materi dan Diskusi dengan Ketua Pengelola Desa Wisata dan Pengelola Homestay

Kegiatan pemberian materi kepada para pengelola *homestay* dilaksanakan selama satu hari dengan topik peningkatan kapasitas digital yang berfokus pada pembuatan konten media sosial untuk keperluan *branding*. Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang pelaku atau pengelola *homestay*. Melalui pelatihan ini, diharapkan para pengelola *homestay* Desa Wisata Leuwimalang dapat memahami bahwa konten yang menarik, kreatif, dan informatif di media sosial berperan penting dalam menarik minat wisatawan untuk menginap di desa.



Gambar 9. Narasumber Pelatihan Digital Branding Homestay
(Sumber: Data Primer, 2025)

c. Pemberian Pemahaman Pembuatan Konten pada Media Sosial untuk *Branding*.

Tahap selanjutnya direncanakan pemberian pemahaman dalam pembuatan konten yang menarik dan informatif di media digital, baik melalui *website* maupun media sosial. Kegiatan ini bertujuan agar pemahaman yang telah diperoleh para peserta atau pengelola *homestay* dapat diterapkan secara efektif pada berbagai *platform digital*, sehingga mendukung promosi dan peningkatan citra Desa Wisata Leuwimalang.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil pengamatan dan diskusi dengan pengelola *Homestay*, bahwa pelatihan peningkatan kapasitas pembuatan konten menarik dan informatif melalui media sosial bagi pengelola *homestay* memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi komunikasi digital, teknik pembuatan konten visual dan narasi, serta pengelolaan *platform* media sosial secara efektif. Peserta atau pengelola *homestay* mengetahui bahwa konten baik dari sisi visual, *storytelling*, maupun konsistensi publikasi sangat penting untuk kegiatan *branding* dan promosi. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik pemasaran *homestay*, memperluas jangkauan pasar, serta mendukung perkembangan Desa Wisata Leuwimalang Bogor. Pendampingan berkelanjutan kepada pengelola *homestay* dan pengurus desa wisata sangat diharapkan dalam penerapan pembuatan konten menarik, informatif dan konsisten dalam publikasinya dalam media sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Politeknik Sahid yang telah memberikan pendanaan sehingga terlaksananya kegiatan PKM ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada segenap dosen dan mahasiswa yang telah menjadi narasumber dan panitia abdimas ini, sehingga pengabdian masyarakat pada semester genap 2025 berjalan baik. Semoga Desa Wisata Leuwimalang sebagai desa wisata binaan semakin berkembang baik dari sisi atraksi wisata maupun literasi pengetahuan para pengurus dan anggotanya serta masyarakat Leuwimalang pada umumnya. Harapannya warga desa bisa menjadi pelaku dan subyek di desanya diantara berbagai destinasi dan fasilitas wisata yang maju pesat yang mengelilinginya. Diharapkan kue pariwisata dapat dinikmati dampak positifnya oleh masyarakat lokal sebagai tuan rumah melalui program yang dijalankan oleh desa wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Demolingo, R. H., Wiweka, K., Wibowo, F.S., Adnyana, P.P., Ferdian, F., Fadilah., R., Muhammad, F., Ervina, E., Kartika, T., Purwaningsih, M., Kusumaningrum, D.A., Dewantara, Y. F., Rini, N., A., Hurdawaty, R., Sudiarta, I., N., Bahri, A.S., Setiawan, B., Wachyuni, S.S., Entas, D., Suroto, P. Z., Widodo, W.I., Dewi, L. (2024). *Dinamika Pengelolaan Dan Pengembangan Potensi Pedesaan Sebagai Desa Wisata*. Indonesia Tourism Research Consultant (ITRC), ISBN: 978-623-09-8250-7.
- Febdilan, F. K., Hali, M. S., & Lantang, A. G. (2024). *Marketing Strategy Through Digital Marketing Efforts to Increase Occupancy in Homestay in Kuta Lombok*. *international Journal of Economics Development Research*, 5(1), 855–870.
- Gusti Agung, I. G. A. W. A., Adriansyah, E., Brantas, & Waluyo, J. E. (2024). *Strategy to increase the digitalization capacity of homestay managers in Pandanrejo Tourism Village, Indonesia*. *International Journal of Sustainable Competitiveness on Tourism*, 3(1), 25–35, 10.34013/ijscot.v3i1.1482
- Juliana, J., Sihombing, S. O., & Antonio, F. (2022). *Experienced economic approach in tourism product development in The Keranggan Tourism Village, South Tangerang*. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(2), 198–204. <https://doi.org/10.26905/jpp.v7i2.8342>
- Manalu, R. S., Rahmadhani, C. P., Susilawarni, M., Lubis, D. F., & Rahmadi, M. T. (2025). *Danau Singkarak sebagai motor ekonomi lokal: Analisis peran desa wisata dalam peningkatan pendapatan masyarakat lokal*. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 4(2), 538–553. <https://doi.org/10.55606/jempper.v4i2.4572>
- Maulana, D. F., & Hermansah, T. (2021). *Pemberdayaan berbasis pariwisata melalui homestay di Desa Wisata Batulayang, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa Barat*. *Jurnal Kommunity Online*, 2(1), 21–32. <https://doi.org/10.15408/jko.v2i1.21889>.
- Mulyati, M., Faesal, M., Marsita, J., Damayanti, E., Kudus, N. 'A. R. A., & Aviani, F. (2023). *Pelatihan penerapan digital marketing sebagai strategi pemasaran homestay di Desa Wisata Edukasi Cisaat, Kabupaten Subang – Jawa Barat*. *Jurnal Sarwahita*, 20(2), 278–287. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.202.02>.
- Murhadi, Derinta Entas, & Nenny Wahyuni. (2022). *Integrated Marketing Communication Model in Building the Image of Tourist Attractions in Kota Tua*

-
- Jakarta. *International Journal of Travel, Hospitality and Events*, 1(2), 157–167.
<https://doi.org/10.56743/ijothe.v1i2.17>
- Murhadi, Nathaniel, & Nenny Wahyuni. (2024). Digital Media Marketing Communication at Jakarta National Monument Attractions. *International Journal of Travel, Hospitality and Events*, 3(2), 117–126. <https://doi.org/10.56743/ijothe.v3i2.374>
- Parantika, A., Wibowo, F.S., Wiweka, K. (2020). *The Development of Thematic Tourist Village of Mulyaharja Bogor Based on Community Empowerment Approach*. *Tourism Research Journal* Vol. 4 (2), 113–132.
<https://trj.iptrisakti.ac.id/index.php/trj/article/view/86>
- Pratama, O., Sari, R. E., Kuntari, E. D., & Aly, M. N. (2024). *Strategi pemasaran homestay berbasis triple bottom line di Desa Wisata Pulesari pasca pandemi*. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 8(1), 38–47. <https://doi.org/10.22146/jpt.95956>
- Permatasari, D. N. C. (2022). *Perancangan Destination Branding Desa Wisata Bongan melalui Visual Branding dan Digital Marketing*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Makardhi*, 2(1), 9–22.
- Pertiwi, N. K. A. D., Sukerti, N. W., & Masdarini, L. (2024). *Strategi Promosi Desa Wisata Sujadi Bebasis Platform Digital*. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 21(1), 13–23.
<https://doi.org/10.23887/jptkundiksha.v21i1.74919>
- Santi, F. U., & Trisanti, T. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan homestay di desa wisata. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(1), 45–53. <https://doi.org/10.15294/jnece.v5i1.39849>
- Sinurat, C. W. (2024). Strategi digital marketing dan kualitas pelayanan terhadap peningkatan penjualan hunian homestay di Huta Siallagan, Kabupaten Samosir. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Ekonomi (JASMIEN)*, 5(1), 69–87.
<https://doi.org/10.61267/jasmien.v3i2.804>
- Syamsiyah, N., Supriatna, A., Yahya, Novianti, E., Isniah, S., & Prawesti, G. (2024). Strategi marketing digital homestay dalam upaya pengembangan pariwisata Desa Wisata Cikolelet, Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang, Banten. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(1), 123–131.
<https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i1.417>
- Yuliani, R., & Abdi, M. (2022). Strategi pengembangan penginapan lokal (homestay) untuk mendukung Desa Wisata Kampung Saribu Gonjong, Kabupaten Lima Puluh Kota. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 16(2), 72–77.
<https://doi.org/10.31869/mi.v16i2.3436>



Daya Tarik Wisata pada Museum Kepresidenan Republik Indonesia – Balai Kirti Bogor sebagai Sarana Edukasi bagian dari Sejarah Indonesia

Anik Yuniati¹, Yulianti², Alex Setiawan³

^{1,2,3} Politeknik Sahid

Email: anikyuniarti@polteksahid.ac.id, yulianti@polteksahid.ac.id, alexanik70@gmail.com

Diajukan 15-05-2025	Direvisi 27-08-2025	Diterima 28-08-2025
------------------------	------------------------	------------------------

ABSTRACT:

The visit of seventh-grade students from Jagakarsa State Junior High School, South Jakarta, to the Balai Kirti Presidential Museum of the Republic of Indonesia primarily aimed to provide an educational and engaging learning experience about the history of Indonesian presidents. The museum houses a diverse collection, ranging from presidential uniforms and achievements during office, to profiles of leaders. By visiting the museum, students can directly observe the historical footprint and contributions of presidents to national development. Furthermore, this visit is expected to motivate students to better understand and appreciate Indonesian history and inspire them to become responsible future leaders. This visit can be an effective way to convey historical information and values to the younger generation, so that they can become citizens who care more about their nation's history.

Keywords: Balai Kirti Presidential Museum of the Republic of Indonesia, Bogor, Student Visit, History Education, Young Generation, History Education, Role of the President of the Republic of Indonesia.

ABSTRAK:

Kunjungan Siswa-siswai Kelas 7 (tujuh) SMP Jagakarsa Jakarta Selatan ke Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti memiliki tujuan utama untuk memberikan edukasi dan pengalaman belajar yang menarik tentang sejarah para Presiden Indonesia. Museum ini menyimpan koleksi beragam, mulai dari seragam kebesaran presiden, prestasi selama menjabat, hingga profil para pemimpin. Dengan mengunjungi museum ini, siswa dapat melihat secara langsung jejak sejarah dan kontribusi para presiden dalam membangun bangsa. Selain itu, kunjungan ini juga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih memahami dan menghargai sejarah Indonesia, serta menginspirasi mereka untuk menjadi pemimpin masa depan yang bertanggung jawab. Kunjungan ini dapat menjadi salah satu cara efektif untuk menyampaikan informasi dan nilai-nilai sejarah kepada generasi muda, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang lebih peduli terhadap sejarah bangsanya.

Kunci: Museum Kepresidenan RI Balai Kirti Bogor, Kunjungan Siswa, Edukasi Sejarah, Generasi Muda, Pendidikan Sejarah, Peran Presiden RI.

PENDAHULUAN

Wisata sejarah merupakan salah satu bentuk wisata budaya (Budiyono *et.al.*, 2012). Setiap negara memiliki sejarah dan kebudayaan yang berbeda dengan negara lain. Perbedaan ini menjadi keunikan dan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Salah satu destinasi wisata sejarah yang terkenal adalah Tembok Besar (*the Great Wall*) di China. Secara bahasa, daya tarik wisata (*tourist attraction*) dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang ingin dilihat atau dilakukan oleh wisatawan: *things tourists usually like to see or do* (MerriamWebster), sedangkan menurut Cambridge, daya tarik wisata adalah suatu tempat yang dikunjungi orang untuk tujuan berlibur dan kesenangan, biasanya saat liburan: *a place that people visit for pleasure and*

interest, usually while they are on holiday. Lebih spesifik, UU Nomor 10 tahun 2009 menjelaskan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Menurut Damanik dan Weber dalam Hermawan (2017) menekankan pentingnya keaslian dalam menentukan kriteria kualitas daya tarik wisata, baik dari segi originalitas, maupun otentisitasnya.

Secara umum, museum didefinisikan sebagai “tempat dan bangunan yang mengandung karya seni dan ilmu pengetahuan atau objek yang digunakan untuk seni dan ilmu pengetahuan yang dijaga dan diperbolehkan untuk lihat oleh publik”: *In general, museums are defined as “places and buildings in which artistic and scientific works or useful objects for art and science are preserved and available for public viewing”* (TDK, 2005:1445). Museum merupakan tempat penyimpanan benda-benda yang tetap terjaga keasliannya dan memberikan ruang bagi pengunjung untuk mengenang masa lalu: *traditionally, museums had as an ideal, even though not always practised, to focus on the authenticity of the objects on display and on providing spaces where visitors can celebrate the past* (Tufts & Milne, 1999).

Piagam *International Council of Museums (ICOM Statutes)* menyebutkan bahwa museum merupakan lembaga nonprofit yang didirikan untuk tujuan pendidikan, belajar dan kesenangan/rekreasi bagi masyarakat: *A museum is a non-profit, permanent institution in the service of society and its development, open to the public, which acquires, conserves, researches, communicates and exhibits the tangible and intangible heritage of humanity and its environment for the purposes of education, study and enjoyment.* Definisi ini menjadi referensi bagi Komunitas Museum Internasional (*International Museum Community*) setelah diadopsi pada *General Assembly ICOM* di Wina, Austria tanggal 24 Agustus 2007.

Menurut PP Nomor 66 tahun 2015 Pasal-1, Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Museum Kepresidenan adalah jenis Museum khusus yang menginformasikan sejarah dan keberhasilan seorang Presiden dan/atau Wakil Presiden selama menjalankan masa bakti jabatannya. Koleksi Museum termasuk dalam Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya dan/atau Bukan Cagar Budaya yang merupakan bukti material hasil budaya dan/atau material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan/atau pariwisata. Sedangkan Pengelolaan Museum adalah upaya terpadu melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan Koleksi melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat.

Museum Kepresidenan Republik Indonesia - Balai Kirti merupakan salah satu unit kerja yang berada di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Letak museum berada di kawasan Istana Kepresidenan Bogor, Jawa Barat, dengan luas area 3.211,6 m². Ide pendirian museum muncul pada tahun 2012 atas prakarsa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan pembangunannya melibatkan beberapa kementerian, yaitu Kementerian Sekretariat Negara, Kementerian Pekerjaan Umum, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif sebagaimana yang diungkapkan menurut (Sugiyono, 2016) adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Objek penelitian dalam penelitian kualitatif mengacu pada situasi sosial yang terdiri atas tiga

elemen utama di antaranya, “tempat (place), pelaku (actors), dan aktivitas (activity)” (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kunjungan edukatif ke Museum Kepresidenan RI Balai Kirti di Istana Bogor memberikan pengalaman berharga bagi para siswa dalam mempelajari sejarah dan nilai-nilai kepemimpinan bangsa Indonesia. Berikut adalah hasil dari kegiatan kunjungan tersebut:

1. **Pengetahuan tentang Presiden-Presiden RI**
Siswa mendapatkan informasi lengkap mengenai tujuh presiden Indonesia dari masa ke masa, mulai dari Ir. Soekarno hingga presiden saat ini. Setiap ruang pamer menampilkan latar belakang, kebijakan penting, serta warisan sejarah dari masing-masing presiden.
2. **Pengalaman Interaktif**
Museum ini dilengkapi dengan teknologi digital seperti layar sentuh interaktif dan video dokumenter, yang membantu siswa memahami sejarah secara lebih menarik dan mudah.
3. **Penguatan Karakter Bangsa**
Melalui pemaparan tentang perjuangan dan visi para presiden, siswa belajar tentang nilai-nilai nasionalisme, tanggung jawab, kepemimpinan, dan semangat kebangsaan.
4. **Keterkaitan Sejarah dengan Masa Kini**
Siswa memahami bagaimana kebijakan dan keputusan masa lalu mempengaruhi perkembangan Indonesia saat ini. Ini mendorong kesadaran kritis terhadap kondisi bangsa dan pentingnya partisipasi aktif dalam pembangunan nasional.

Museum Kepresidenan RI Balai Kirti bukan sekadar tempat penyimpanan benda sejarah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter dan kebangsaan. Melalui kunjungan ini, siswa dapat:

1. Menyadari bahwa sejarah bukan hanya masa lalu, tetapi cermin untuk masa depan.
2. Terinspirasi dari tokoh-tokoh besar yang telah membangun dan memimpin bangsa ini dengan dedikasi dan semangat yang tinggi.
3. Meningkatkan apresiasi terhadap perjuangan kemerdekaan dan proses pembangunan bangsa.
4. Menjadi lebih sadar akan pentingnya kepemimpinan yang jujur, visioner, dan berintegritas.

Kunjungan ini juga memberikan pelajaran kontekstual yang tidak bisa diperoleh hanya dari buku teks. Interaksi langsung dengan artefak sejarah dan multimedia membuat pembelajaran lebih bermakna dan membekas di benak siswa.

Event Kunjungan Siswa Siswi SMP Jagakarsa Jakarta Selatan

Museum Kepresidenan banyak dikunjungi para wisatawan domestik maupun mancanegara. Museum Dosmetik di dominasi para pelajar sebagai edukasi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial Pada hari Selasa, Tanggal 10 Desember 2024, siswa siswi Kelas 7 Tahun ajaran 2024/2025 SMP Jagakarsa Jakarta Selatan berkunjung ke Museum Kepresidenan Bogor. Banyak ilmu yang diperoleh yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Sebelumnya para siswa siswi diberikan lembar pertanyaan untuk diisi dengan apa yang berkaitan dengan penjelasan pemandu dan isi dari museum Kepresidenan, setiap siswa siswi wajib untuk mengisinya setelah selesai dikumpulkan kepada Wali Kelasnya masing-masing. Pengisian lembar pertanyaan ini sebagai tolak ukur dari pemahaman atas penjelasan dan isi dari museum Kepresidenan tersebut. Para siswa siswi aktif dan antusias dalam mendengarkan penjelasan tersebut dan mengelilingi museum Kepresidenan baik di dalam museum maupun

diluar museum yang berada disekitar museum Kepresidenan. Selain edukasi di Museum Kepresidenan, kami juga mengadakan games antar kelas untuk lebih memeriahkan suasana.

Koleksi Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti

Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti diresmikan pada tanggal 18 Oktober 2014 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Pada awalnya Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti merupakan Unit Pelaksana Teknis Eselon II, namun dalam perjalanannya kemudian ditinjau kembali dan disesuaikan dengan beban kerjanya dan menjadi UPT Tingkat Eselon III a. Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti berfungsi sebagai wahana rekreasi dan edukasi untuk memperoleh informasi dari sajian memorabilia serta visual dari para Presiden Indonesia, sehingga pengunjung bisa menghayati, mengapresiasi, dan meneladani jejak langkah serta prestasi yang telah dicapai oleh masing-masing Presiden Republik Indonesia selama masa baktinya.

Bangunan Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti terdiri atas tiga lantai, yaitu:

1. **Lantai pertama**, disebut sebagai Galeri Kebangsaan, menyajikan relief patung Garuda Pancasila, teks Proklamasi, teks Pancasila, teks Pembukaan UUD 1945, teks Sumpah Pemuda, Teks Lagu Indonesia Raya, dan panel peta digital yang menceritakan sejarah perkembangan wilayah NKRI dari tahun 1945-2014. Dibagian belakang berdiri enam patung Presiden Republik Indonesia yang telah menyelesaikan purna bakti.
2. **Lantai kedua**, merupakan Galeri Kepresidenan yang memamerkan berbagai koleksi dan informasi penting terkait dengan karya dan prestasi enam presiden yang terangkum dalam enam *clusters*. Di lantai kedua ini juga terdapat Perpustakaan Kepresidenan yang menyimpan buku koleksi presiden ataupun buku mengenai kepresidenan. Perpustakaan ini didesign dengan sangat nyaman sehingga dapat dimanfaatkan pengunjung untuk membaca dan juga melakukan penelitian.
3. **Lantai ketiga**, terdapat ruang rapat dan taman terbuka dengan berbagai tanaman tropis dan pemandangan kawasan Istana Kepresidenan Bogor yang dapat digunakan sebagai ruang publik.

Tabel 1.
SMP JAGAKARSA – JAKARTA SELATAN
Siswa Kelas 7A, 7B, 7C, 7D, 7E, 7F
Tahun Ajaran 2024/2025

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1	7A	38
2	7B	37
3	7C	37
4	7D	38
5	7E	37
6	7F	37

TOTAL SISWA 224

Sumber: Data Siswa SMP JAGAKARSA

(Sumber: Data Siswa SMP JAGAKARSA, 2025)



Gambar 1.

Bagian Depan Museum Kepresidenan RI Balai KIRTI
(Sumber: Museum Kepresidenan RI Balai KIRTI, 2025)



Gambar 2.

Patung Presiden-presiden Republik Indonesia
(Sumber: Museum Kepresidenan RI Balai KIRTI, 2025)



Gambar 3.

Foto Presiden-presiden Republik Indonesia
(Sumber: Museum Kepresidenan RI Balai KIRTI, 2025)



Gambar 4.
Foto Para Siswa Kelas 7 SMP Jagakarsa
(Sumber: Dokumen SMP JAGAKARSA, 2025)



Gambar 5.
Foto Para Siswa Kelas 7 SMP Jagakarsa
(Sumber: Dokumen SMP JAGAKARSA, 2025)



Gambar 6.
Foto Para Siswa Kelas 7
(Sumber: Dokumen SMP JAGAKARSA, 2025)



Gambar 7.

Foto Kepala Sekolah, Wakil, dan Dewan Guru SMP Jagakarsa
(Sumber: Dokumen SMP JAGAKARSA, 2025)

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

SIMPULAN

Kunjungan Siswa-siswi kelas 7 (tujuh) SMP Jagakarsa Jakarta Selatan ke Museum Kepresidenan Balai Kirti memberikan pengalaman belajar yang berharga dan mendalam mengenai sejarah kepemimpinan di Indonesia. Melalui koleksi artefak, foto, dan narasi yang disajikan, siswa dapat memahami perjalanan bangsa, peran penting para presiden dalam berbagai periode, serta nilai-nilai kepemimpinan yang dapat diteladani. Kunjungan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan sejarah siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap jasa para pemimpin bangsa. Interaksi langsung dengan materi pameran dan lingkungan museum memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan menarik dibandingkan pembelajaran di kelas.

REKOMENDASI

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memberikan rekomendasi untuk para pembaca atau peneliti yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan tentang Museum Kepresidenan Balai Kirti Bogor, semoga tulisan ini dapat membantu sebagai referensi terhadap tulisan-tulisan berikutnya. Hanya saja selain kelebihan yang penulis tampilkan tentang Museum Kepresidenan Balai Kirti Bogor, masih ada kekurangan yaitu, masih perlunya ditingkatkan lagi sarana dan prasarana yang lebih mendukung sehingga lebih dapat menarik minat dan perhatian para pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawi, M. H., & Widayanti, R. (2022). Analisis Pola Sirkulasi Pengunjung Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti. *UG JURNAL*, 16(10), 47-52. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/ugjournal/article/viewFile/7772/2755>
- Haryanti, P. (2017). *Poetics Dalam Tata Pamer : Konsep Ulang Dan Desain Ulang Tata Pamer Galeri Kepresidenan Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti*¹ (Tesis tidak diterbitkan). Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok.
- Museum Kepresidenan Republik Indonesia Balai Kirti. (2020, 17 Februari). *Pengertian Museum*. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/muspres/pengertian-museum/>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2019, 8 Oktober). *"Museum Menyatukan Keberagaman" Jadi Tema Hari Museum Indonesia 2019*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/10/museum-menyatukan-keberagaman-jadi-tema-hari-museum-indonesia-2019>

- Fitra, D. (2020). *Pengertian Museum*. Museum Kepresidenan Balai Kirti. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/muspres/pengertian-museum/>
- Kepresidenan, M. (2019). *Konsep Kajian Tata Pameran Museum Kepresidenan Balai Kirti*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Peraturan Perundang-undangan Indonesia. (2015). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 194.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Restorasi Penanaman Mangrove Berbasis Masyarakat dalam upaya Adaptasi Perubahan Iklim di Hutan Mangrove Pantai Indah Kapuk

Yulianti^{1*}, Anik Yuniati²

^{1,2}Hospitality and Tourism, Sahid Polytechnic Jakarta

Email: yulianti@polteksahid.ac.id, anikyuniati@polteksahid.ac.id

Diajukan 12-06-2025	Direvisi 27-08-2025	Diterima 28-08-2025
------------------------	------------------------	------------------------

ABSTRACT

The problem of tidal flooding and abrasion in the coastal areas of Jakarta, especially in Pantai Indah Kapuk (PIK), is increasingly worrying as sea levels rise and environmental degradation. The reduction of natural vegetation cover such as mangroves has caused this area to lose its natural fortress against seawater intrusion. Given the important role of mangrove ecosystems in maintaining shoreline stability, reducing the risk of abrasion, and supporting climate change mitigation, mangrove planting activities are a strategic step that needs to be carried out in a sustainable manner.

This research and community service was carried out by the authors who are members of the SMA Negeri 1 Jakarta alumni association, through a one-day activity at the PIK Mangrove Forest. A total of 7,500 mangrove trees were distributed for environmental rehabilitation, with 300 trees symbolically planted. This planting is also a real effort to educate the community about the importance of mangrove ecosystem conservation.

The service method applied includes a community-based participatory approach, with the active involvement of alumni, environmental facilitators, and area managers. The activity begins with socialization of the importance of the role of mangroves based on ecological, physical, social, and economic studies, followed by planting mangrove trees in a structured manner and according to correct environmental conservation techniques.

The results of this activity show that the participation of the alumni community in mangrove planting activities has the potential to become an inspiring model for community-based environmental conservation in urban areas. In addition, this action contributes to the achievement of sustainable development goals (SDGs) in terms of Life Below Water and Climate Action. The sustainability of this program requires wider collaboration and serious attention to monitoring and empowerment of local communities.

Keywords: Mangrove, Coastal Restoration, Rob Flood, Community Service, Pantai Indah Kapuk

ABSTRAK

Masalah banjir rob dan abrasi di wilayah pesisir Jakarta, khususnya di Pantai Indah Kapuk (PIK), semakin mengkhawatirkan seiring dengan naiknya permukaan air laut dan degradasi lingkungan. Berkurangnya tutupan vegetasi alami seperti mangrove menyebabkan kawasan ini kehilangan benteng alami terhadap intrusi air laut. Mengingat pentingnya peran ekosistem mangrove dalam menjaga stabilitas garis pantai, mengurangi risiko abrasi, dan mendukung mitigasi perubahan iklim, maka kegiatan penanaman mangrove merupakan langkah strategis yang perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Penelitian dan pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh para penulis yang tergabung dalam ikatan alumni SMA Negeri 1 Jakarta, melalui kegiatan sehari di Hutan Mangrove PIK. Sebanyak 7.500 pohon mangrove dibagikan untuk rehabilitasi lingkungan, dengan 300 pohon ditanam secara simbolis. Penanaman ini juga merupakan upaya nyata untuk mengedukasi masyarakat akan pentingnya ekosistem mangrove.

Metode pengabdian yang diterapkan meliputi pendekatan partisipatif berbasis masyarakat, dengan melibatkan secara aktif para alumni, fasilitator lingkungan, dan pengelola kawasan. Kegiatan diawali dengan sosialisasi tentang pentingnya peran mangrove berdasarkan kajian ekologi, fisik, sosial, dan ekonomi, dilanjutkan dengan penanaman pohon mangrove secara terstruktur dan sesuai dengan teknik pelestarian lingkungan yang benar.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa partisipasi komunitas alumni dalam kegiatan penanaman mangrove berpotensi untuk menjadi model yang menginspirasi dalam pelestarian lingkungan berbasis komunitas di perkotaan. Selain itu, aksi ini berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan

(SDGs) dalam hal Life Below Water dan Climate Action. Keberlanjutan program ini membutuhkan kolaborasi yang lebih luas dan perhatian serius terhadap pemantauan dan pemberdayaan masyarakat setempat.

Keywords: Mangrove, Restorasi Pantai, Banjir Rob, Pengabdian Masyarakat, Pantai Indah Kapuk

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir Jakarta, khususnya di kawasan Pantai Indah Kapuk (PIK), menghadapi tantangan besar dalam beberapa tahun terakhir akibat perubahan iklim dan naiknya permukaan air laut. Fenomena banjir rob tidak hanya menyebabkan kerusakan lingkungan, menurut Akbar dkk, (2017) kerusakan fasilitas di sekitar pesisir seperti jalan dan fasilitas umum lainnya umumnya disebabkan oleh abrasi (Widodasih dkk., 2023). Namun hal tersebut juga berdampak langsung pada aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Banjir yang terjadi secara berulang-ulang menghambat mobilitas warga untuk bekerja, bersekolah, dan melakukan kegiatan ekonomi lainnya. Pada waktu tertentu, kondisi banjir menyebabkan kemacetan parah, karena kendaraan sulit melintas di jalan yang tergenang air. Akibatnya, produktivitas menurun drastis dan perekonomian warga lumpuh.

Salah satu solusi alami untuk mengatasi masalah ini adalah rehabilitasi dan pelestarian ekosistem mangrove. Ekosistem mangrove berfungsi sebagai benteng alami yang mampu menahan abrasi pantai, secara fisik mangrove juga berperan sebagai penahan gelombang, penahan angin, pengendali angin, perangkap sedimen, dan penahan intrusi air laut, sedangkan perannya terhadap lingkungan biota adalah sebagai tempat persembunyian (Syah, 2020) dan mengurangi resiko banjir rob. Selain itu, mangrove juga mendukung pelestarian keanekaragaman hayati dan meningkatkan kualitas udara dan air di wilayah pesisir. Mangrove juga bermanfaat bagi lingkungan manusia dan makhluk hidup lainnya seperti salah satu manfaat penanaman mangrove adalah mengurangi risiko banjir, mengurangi korban bencana, ekosistem kunci pesisir, tempat berkembang biak biota laut, sumber makanan bagi makhluk hidup di sekitar, membuat air menjadi bersih, dan sumber daya bagi manusia (Annisa Nurlia Mamonto dkk, 2023).

Dalam rangka mendukung upaya mitigasi banjir menurut Jokowiarno (2011) yang merupakan salah satu bagian dari kegiatan penanggulangan bencana yang difokuskan untuk mengurangi potensi dampak yang mungkin ditimbulkan oleh bencana yang diperkirakan akan terjadi di masa depan (Elya Kartika Rinjani et al, 2022) dan penguatan ketahanan pesisir, kegiatan pengabdian masyarakat berupa penanaman mangrove di Hutan Mangrove Pantai Indah Kapuk ini melibatkan berbagai elemen penting, antara lain Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta 2025, pengusaha nasional Chairul Tanjung, dan mantan Presiden ke-5 RI, Megawati Soekarno Putri. Hadir pula berbagai komunitas, Ikatan Alumni SMA 1 Jakarta Boedi Oetomo, mahasiswa, dan relawan lingkungan. Kegiatan ini diselenggarakan bertepatan dengan momentum Hari Bumi, sebagai simbol kuat akan pentingnya pelestarian lingkungan bagi keberlangsungan kehidupan manusia.

Kegiatan ini menargetkan penanaman 7.500 pohon mangrove sebagai langkah konkrit untuk merestorasi kawasan pesisir. Secara simbolis, 300 bibit ditanam langsung oleh peserta untuk menjaga kestabilan jalur penanaman dan memperhatikan keamanan fasilitas umum di lokasi. Metode partisipatif berbasis masyarakat digunakan dalam kegiatan ini, yang bertujuan tidak hanya untuk rehabilitasi fisik wilayah pesisir, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran dan edukasi masyarakat tentang pentingnya ekosistem mangrove dalam mengurangi risiko bencana lingkungan.

Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi contoh praktik baik dalam pengelolaan pesisir berbasis masyarakat, meningkatkan ketahanan ekosistem, dan mendukung upaya pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya dalam aspek aksi iklim dan perlindungan kehidupan bawah laut.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penanaman mangrove di Pantai Indah Kapuk (PIK) dilaksanakan pada hari Minggu, 20 April 2025 yang berlokasi di Jalan Katamaran Indah 1 RT.7, RT.1/RW.7, Kapuk Muara, Kec. Penjaringan, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. dengan metode partisipatif berbasis masyarakat. Metode ini melibatkan unsur pemerintah daerah, tokoh nasional, Ikatan Alumni SMA 1 Jakarta Boedi Oetomo, siswa-siswi SMA 1 Jakarta, dan masyarakat umum.

Penanaman mangrove dilakukan secara simbolis dengan melibatkan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta 2025, pengusaha Chairul Tanjung, dan mantan Presiden ke-5 RI, Megawati Soekarno Putri. Sebanyak 300 bibit mangrove ditanam langsung oleh peserta di area yang telah disiapkan, dengan mempertimbangkan keamanan infrastruktur jembatan yang aman, nyaman, dan memenuhi standar pelayanan yang baik, sehingga meningkatkan kenyamanan dan keamanan selama perjalanan (Yulianti & Yuniati, 2024) menuju lokasi penanaman Mangrove. Secara keseluruhan, kegiatan ini mendistribusikan 7.500 bibit mangrove untuk ditanam secara bertahap di kawasan konservasi Hutan Mangrove PIK. Bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah bibit mangrove, tali rafia, dan bambu sebagai pasak. Pendekatan edukatif dan demonstrasi dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta tentang teknik penanaman dan perawatan mangrove.

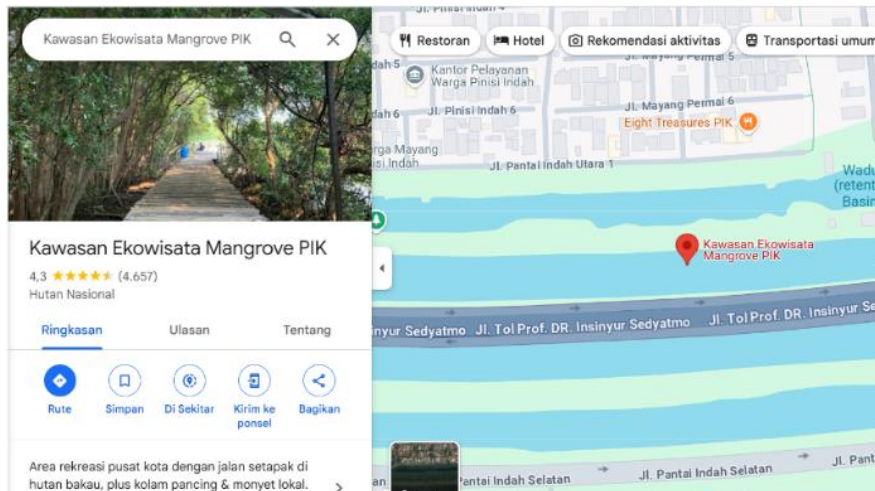
Setelah kegiatan penanaman selesai, dilanjutkan dengan sosialisasi langsung baik kepada awak media maupun masyarakat yang datang, mengenai pentingnya rehabilitasi mangrove sebagai salah satu upaya mitigasi banjir rob dan abrasi pantai. Sosialisasi dilakukan dengan format non formal yang diisi dengan diskusi terbuka dan pemberian materi singkat mengenai ekosistem mangrove.



Gambar 1.

Wawancara Sosialisasi kegiatan

(Sumber: Channel Youtube CNN Indonesia, Edisi, Minggu, 20 April 2025. Diakses, Kamis, 1 Mei 2025. https://www.youtube.com/watch?v=em6_9HpuB-k)



Gambar 2
Lokasi Kegiatan Penanaman Mangrove
(Sumber: Google Map, diakses 2025)

Tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk:

1. Mengurangi dampak banjir rob dan abrasi di kawasan Pantai Indah Kapuk melalui kegiatan rehabilitasi pantai dengan penanaman mangrove.
2. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya peran ekosistem mangrove dalam melindungi wilayah pesisir dari bencana alam.
3. Mendorong partisipasi aktif berbagai elemen masyarakat, termasuk pemerintah daerah, tokoh nasional, dunia usaha, dan komunitas alumni sekolah, dalam upaya pelestarian lingkungan.
4. Memperingati Hari Bumi dengan aksi nyata peduli lingkungan sebagai bentuk komitmen terhadap mitigasi perubahan iklim.
5. Menciptakan model kolaboratif pengelolaan ekosistem pesisir berbasis masyarakat yang dapat direplikasi di wilayah pesisir perkotaan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- 1) Lokasi kegiatan dilaksanakan di area Hutan Lindung Mangrove Angke Kapuk, berlokasi di Jalan Katamaran Indah 1 RT.7, RT.1/RW.7, Kapuk Muara, Kec. Penjaringan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta Jakarta Utara di atas lahan seluas 44,7 Hektar.
- 2) Pelaksanaan Penanaman Bibit Mangrove secara simbolis dilakukan sebanyak 300 bibit untuk memperingati Hari Bumi dengan tetap menjaga keamanan fasilitas infrastruktur di lokasi yang melibatkan Gubernur Pramono Anung Wibowo dan Wakil Gubernur Rano Karno DKI Jakarta 2025-2030, pengusaha Chairul Tanjung, dan mantan Presiden ke-5 RI Megawati Soekarno Putri. Kegiatan ini juga bekerjasama dengan BRIN, serta panitia acara kegiatan dari Alumni SMA 1 Jakarta angkatan 1998 dan dihadiri pula peserta dari alumni angkatan 1960-an hingga 2000-an.
- 3) Sisa Pohon sebanyak 7200 bibit diserahkan langsung kepada pengelola Hutan Lindung Mangrove Angke Kapuk untuk rehabilitasi lebih lanjut di area konservasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tindakan simbolis secara fisik terbatas, dampak ekologis yang direncanakan cukup besar.

- 4) Penanaman mangrove di kawasan Pantai Indah Kapuk diharapkan dapat memperkuat ketahanan pantai terhadap gelombang pasang dan banjir rob, sebagaimana ditegaskan dalam literatur bahwa mangrove, menurut hasil penelitian Harada et al (2002), memiliki kemampuan mereduksi energi gelombang tsunami hingga 50% (Permana & Andhikawati, 2023). Dengan bertambahnya vegetasi pantai, intrusi air laut ke daratan dapat ditekan, sehingga aksesibilitas untuk kegiatan ekonomi dan pendidikan masyarakat akan lebih terjamin.
- 5) Selain rehabilitasi fisik, kegiatan ini juga menjadi sarana edukasi penting mengenai fungsi ekologis mangrove, ancaman terhadap pesisir, dan pentingnya konservasi berbasis masyarakat. Dengan metode *experiential learning*, peserta tidak hanya mendapatkan materi teori, namun juga terlibat langsung dalam aksi nyata untuk pelestarian lingkungan. Selain itu, diharapkan mangrove yang ditanam dapat membantu ketahanan pesisir pantai wilayah pangandaran dari gelombang tinggi, abrasi, dan tsunami. (Permana & Andhikawati, 2023).



Gambar 3.

Proses Penanaman Mangrove yang dihadiri oleh 300 peserta
 (Sumber: Dokumentasi penulis, 2025)



Gambar 4

Pejabat dan Panitia setelah selesai melakukan penanaman Mangrove
 (Sumber: Detik News, Edisi, Minggu, 20 Apr 2025, Pukul 12:10 WIB. Diakses, Kamis, 1 Mei 2025. <https://news.detik.com/berita/d-7876973/ct-tanam-7-500-bibit-mangrove-jelang-hari-bumi-impact-ekologis-sosial-luar-biasa>)

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penanaman mangrove di Pantai Indah Kapuk telah berhasil dilaksanakan dengan pendekatan kolaboratif dan berbasis masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya berkontribusi dalam upaya mitigasi banjir rob dan abrasi pantai, namun juga memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi ekosistem pesisir. Keterlibatan tokoh nasional dan pemerintah daerah menambah nilai strategis kegiatan ini dalam membangun komitmen lintas sektor untuk pelestarian lingkungan. Penanaman 7.500 bibit mangrove di kawasan PIK diharapkan dapat meningkatkan ketahanan ekosistem pesisir dan mendukung pembangunan wilayah Jakarta Utara yang berkelanjutan. Keberhasilan kegiatan ini menunjukkan pentingnya sinergi antara pemerintah, dunia usaha, akademisi, dan masyarakat dalam menjaga lingkungan, serta menjadi contoh praktik konservasi yang baik yang dapat direplikasi di wilayah pesisir lainnya.

Rekomendasi

Agar kegiatan penanaman mangrove ini dapat berkelanjutan dan memberikan dampak jangka panjang yang optimal bagi wilayah pesisir dan masyarakat sekitar, maka beberapa langkah strategis yang perlu dilakukan di masa mendatang adalah sebagai berikut:

- 1) **Pemantauan dan Evaluasi Berkala**
Sistem monitoring secara berkala diperlukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pertumbuhan mangrove, termasuk tingkat kelangsungan hidup bibit yang ditanam. Evaluasi secara berkala dapat mendeteksi permasalahan seperti kematian bibit, erosi, atau serangan hama sedini mungkin, sehingga dapat segera diatasi.
- 2) **Pengembangan Program Pemeliharaan Mangrove**
Kegiatan pasca penanaman seperti penyulaman (mengganti tanaman yang mati), pengendalian gulma, dan pemeliharaan ajir perlu dijadikan program rutin oleh masyarakat atau pengelola kawasan.
- 3) **Pemberdayaan Masyarakat Sekitar**
Melibatkan masyarakat pesisir sebagai penjaga dan pengelola hutan mangrove melalui pelatihan konservasi berbasis masyarakat. Pemberdayaan ini dapat dilakukan melalui pembentukan kelompok-kelompok peduli mangrove yang bertanggung jawab menjaga kelestarian kawasan penanaman.
- 4) **Pengembangan Ekowisata Mangrove**
Untuk memperkuat aspek keberlanjutan ekonomi, kawasan mangrove dapat dikembangkan menjadi destinasi ekowisata berbasis konservasi. Kegiatan ini membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar sekaligus memperkuat rasa kepemilikan terhadap kawasan tersebut.
- 5) **Integrasi dalam Kurikulum Pendidikan**
Penting untuk mengintegrasikan pendidikan tentang pentingnya ekosistem mangrove dalam kurikulum sekolah-sekolah di wilayah pesisir. Dengan demikian, kesadaran akan lingkungan dapat ditanamkan sejak dini kepada generasi muda.
- 6) **Kolaborasi antar pemangku kepentingan**
Kegiatan konservasi harus melibatkan sinergi antara pemerintah, swasta, lembaga pendidikan, LSM lingkungan dan masyarakat. Pendekatan kolaboratif ini akan memperkuat dukungan sumber daya, memperluas jaringan, dan mempercepat pemulihan ekosistem pesisir.
- 7) **Replikasi di Wilayah Pesisir Lainnya**

Model kegiatan penanaman mangrove berbasis masyarakat seperti di Pantai Indah Kapuk perlu direplikasi di wilayah pesisir lain yang rawan abrasi. Setiap lokasi penanaman harus disesuaikan dengan karakteristik lingkungan setempat untuk memastikan keberhasilan rehabilitasi.

- 8) Kampanye dan Edukasi Lingkungan Berkelanjutan
Kampanye publik melalui media sosial, media massa, dan acara tahunan seperti Hari Bumi perlu digencarkan untuk menjaga semangat konservasi tetap hidup di masyarakat.

Dengan penerapan langkah-langkah di atas, diharapkan kegiatan penanaman mangrove tidak hanya menjadi seremonial tahunan, tetapi berkembang menjadi gerakan konservasi berkelanjutan yang memberikan dampak positif secara ekologi, sosial dan ekonomi bagi masyarakat pesisir Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para donatur yang telah menyisihkan uangnya untuk pembelian bibit Mangrove ini. Dan kepada Para Pejabat yang telah berkenan hadir untuk memberikan dukungannya sehingga acara ini berjalan lancar dan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Nurlia Mamonto, A., Sari, L., Mamonto, S., Irsan, M. Usulu, E., Suratini, & A. Tuhumurry, H. (2023). Kegiatan Pengabdian Masyarakat Penanaman Mangrove Di Ciberi. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(5), 582–587. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i5.116>
- CNN INDONESIA (2025). IKA BOEDOET GELAR PENANAMAN MANGROVE. Youtube CNN Indonesia, Edisi, Minggu, 20 April 2025. Diakses, Kamis, 1 Mei 2025. https://www.youtube.com/watch?v=em6_9HpuB-k
- Dwi Rahmawati. (2025). CT Tanam 7500 Bibit MAn Grove Jelang Hari Bumi: Impact Ekologis-Sosial Luar Biasa. Detik News, Edisi, Minggu, 20 Apr 2025, Pukul 12:10 WIB. Diakses, Kamis, 1 Mei 2025. <https://news.detik.com/berita/d-7876973/ct-tanam-7-500-bibit-mangrove-jelang-hari-bumi-impact-ekologis-sosial-luar-biasa>
- Elya Kartika Rinjani, Nurhidayah, Septi Panbriani, Ummi Auliya' Amalina, & Artayasa, I. P. (2022). Mitigasi Bencana Abrasi Pantai Melalui Penanaman Mangrove di Desa Seriwe, Jerowaru Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), 226–230. <https://doi.org/10.29303/jpmppi.v5i1.1419>
- Permana, R., & Andhikawati, A. (2023). Penanaman Bibit Mangrove di Kawasan Tanjung Cemara Kabupaten Pangandaran sebagai Upaya Perlindungan Wilayah Pesisir. *Farmers: Journal of Community Services*, 4(1), 11–16. <https://doi.org/10.24198/fjcs.v4i1.45067>
- Syah, A. F. (2020). Penanaman Mangrove sebagai Upaya Pencegahan Abrasi di Desa Socah. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(1), 13–16. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v6i1.6909>
- Widodasih, W. K., Rochayata, K. S. B., & Kurdiadi, N. T. (2023). Penanaman Mangrove sebagai Upaya Pencegahan Abrasi di Pesisir Pantai Bahagia Cabang Bungin Muara Gembong yang terbesar se Asia Tenggara dan sebagian yang lain berupa pantai yang berbatasan menerjang di sepanjang pantai ini . Menurut Akbar et al . (2017). *Jurnal Lentera Pengabdian*, 01(01), 53–63.



<https://jurnal.lenteranusa.id/index.php/lp/article/view/12/10>
Yulianti, & Yuniati, A. (2024). Analisis dampak pembangunan infrastruktur dan peningkatan pelayanan di dermaga kali adem muara angke terhadap peningkatan jumlah pengunjung berwisata ke kepulauan seribu. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 9(3), 184–193.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=_fO_Z6cAAAAJ&sortby=pubdate&citation_for_view=_fO_Z6cAAAAJ:eq2jaN3J8jMC

Meningkatkan Dampak Sosial Media: Konten Berkualitas & Strategi Pemasaran Online di Desa Wisata Mulyaharja Kota Bogor

**Eva Handayani¹, Caroline Winona², Yohanna Angelina Samar³, Hanny Putri
Fathiya⁴, Murhadi⁵, Reni Sulistiyowati⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Politeknik Sahid

E-mail: 2352120022@polteksahid.ac.id¹, 2352120019@polteksahid.ac.id²,
2352120020@polteksahid.ac.id³, 2352120024@polteksahid.ac.id⁴,
murhadi@polteksahid.ac.id⁵, reni_sulistiyowati@polteksahid.ac.id⁶

Diajukan 27-08-2025	Direvisi 28-08-2025	Diterima 28-08-2025
------------------------	------------------------	------------------------

ABSTRACT

Mulyaharja Tourism Village, located in Bogor City, holds great potential for the development of natural and cultural tourism. However, the use of social media as a promotional tool remains limited. This community service program aims to enhance the capacity of tourism actors and local communities in effectively utilizing social media through training in content creation, digital marketing strategies, and consistent account management. The implementation methods include village potential mapping, social media training, workshops on designing tourism packages, and joint evaluations with participants. The results of the program indicate that although the village's social media accounts already feature attractive content, consistency in posting and strategic management still needs improvement. With consistent and well-directed use of social media, Mulyaharja Tourism Village is expected to strengthen its tourism appeal while also supporting local economic development

Keywords: Media Social, Training, Marketing

ABSTRAK

Desa Wisata Mulyaharja, Kota Bogor, memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata alam dan budaya, namun pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi masih terbatas. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku wisata dan masyarakat lokal dalam memanfaatkan media sosial secara efektif melalui pelatihan pembuatan konten, strategi pemasaran digital, serta pengelolaan akun yang konsisten. Metode pelaksanaan meliputi perencanaan potensi desa, pelatihan penggunaan media sosial, workshop penyusunan paket wisata, serta evaluasi bersama peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa meskipun akun media sosial desa sudah memiliki konten menarik, konsistensi unggahan dan strategi pengelolaan masih perlu ditingkatkan. Dengan pemanfaatan media sosial yang konsisten dan terarah, Desa Mulyaharja diharapkan mampu memperkuat daya tarik wisata sekaligus mendukung pengembangan ekonomi lokal.

Kata Kunci: Media Sosial, Pelatihan, Pemasaran

PENDAHULUAN

Desa Wisata Mulyaharja di Bogor memiliki potensi besar untuk menjadi tempat wisata alam dan budaya. Salah satu daya tarik utama yang dapat dikembangkan sebagai paket wisata unggulan adalah keindahan sawah terasering, suasana pedesaan yang masih asri, dan aktivitas pertanian masyarakat lokal. Menurut Manalu, Rahmadhani, Susilawarni, Lubis, dan Rahmadi (2025), bahwa Desa wisata tidak hanya menjadi destinasi berbasis alam dan budaya, tetapi juga tempat pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui partisipasi aktif di sektor pariwisata. Namun, kemungkinan besar tersebut belum sepenuhnya dipublikasikan, terutama melalui media digital. Menurut Permatasari (2022), bahwa di era

digital dan perkembangan teknologi informasi serta media sosial telah mengubah pola promosi kegiatan kepariwisataan, khususnya dalam pengelolaan Desa Wisata.

Media sosial sangat penting untuk mempromosikan tempat wisata kepada masyarakat luas di era teknologi saat ini. Menurut artikel oleh Panggabean (2024), lebih dari 167 juta orang di Indonesia menggunakan media sosial; ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% populasi menggunakan media sosial secara aktif setiap hari. Fenomena ini membuat media sosial menjadi alat promosi murah dan efektif untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Terbukti bahwa situs web seperti Instagram, Facebook, dan TikTok memiliki kemampuan untuk meningkatkan visibilitas destinasi wisata dan meningkatkan reputasi merek suatu wilayah.

Desa Wisata Mulyaharja masih menghadapi sejumlah masalah saat menggunakan media sosial untuk mempromosikan bisnisnya. Sebagian besar masyarakat dan pelaku wisata lokal belum memanfaatkan media sosial dengan baik untuk menampilkan potensi desa secara menarik. Masih ada sedikit konten yang diunggah, narasi promosi, dan strategi pengelolaan akun profesional. Hal ini menyebabkan Desa Mulyaharja kurang dipromosikan secara efektif di dunia maya, yang mengakibatkan kurangnya peningkatan kunjungan wisatawan meskipun potensinya sangat besar. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pelaku wisata Desa Mulyaharja untuk dilatih dalam pemanfaatan media sosial. Ini diharapkan dapat membantu desa memperkuat reputasinya sebagai desa wisata unggulan dengan memberi mereka kemampuan untuk membuat konten, mengelola akun, dan membangun strategi promosi digital. Secara berkelanjutan, peningkatan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat dapat dicapai melalui pemasaran produk kuliner lokal, paket wisata, dan tour guide melalui pemanfaatan media sosial yang tepat.

Berdasarkan observasi akun Instagram desa wisata Mulyaharja dengan username @aewomulyaharja, masih terdapat beberapa hal dalam pengelolaan media sosial yang perlu mendapat perhatian. Dari akun media sosial tersebut dapat dilihat pengemasan serta visual konten yang sudah terlihat cukup baik serta menarik, hal ini berarti penggunaan media sosial telah menjadi sesuatu yang familiar. Sayangnya terdapat kekurangan dalam menjaga konsistensi jadwal konten, aktivitas pengelolaan media sosial umumnya dilakukan tanpa perencanaan yang berkelanjutan. Saat kita memiliki strategi konten kreatif, hal tersebut dapat membantu membentuk citra merek yang kuat dan relevan di sosial media sehingga visibilitas akun akan meningkat dan ada hubungan yang dibangun dengan konsumen (Fani et al, 2024)

Pada 20 konten terbaru (periode unggahan 23 Januari 2025 - 4 Agustus 2025) yang dilihat pada tanggal 22 Agustus 2025, jarak antar unggahan sangat beragam mulai dari jarak paling singkat 1 hari sampai yang paling lama 1 bulan. Ada konten yang diunggah sekaligus dalam satu hari, ada juga yang mengambil waktu jeda panjang sebelum ada unggahan yang baru. Jadwal unggahan dalam rentang 1 minggu juga masih tidak menentu. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas unggahan belum dilakukan secara konsisten. Hal ini dapat menimbulkan masalah dalam menarik audiens dan algoritma sosial media. Hal tersebut dapat dilihat dari interaksi pada 20 konten terbaru dimana rata-rata interaksi (likes, komen, share) berjumlah 505 dengan jumlah follower 6.941 akun sehingga persentase interaksi sekitar 7,27%. Hasil tersebut didapat dari rumus Engagement Rate = $\left[\frac{\text{Jumlah Interaksi}}{\text{Jumlah Followers}} \right] \times 100\%$ (Ardhana et al., 2025)

Keragaman latar belakang peserta juga menjadi bahan pertimbangan dalam pemilihan materi yang dibawa untuk tema ini. Oleh karena itu, berdasarkan observasi tersebut dan pertimbangan-pertimbangan lainnya, penulis menilai bahwa perlu adanya pembekalan untuk bagaimana membangun kebiasaan pengelolaan media sosial yang

konsisten dengan mengintegrasikan langkah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara sederhana namun terarah. Sehingga kami membawakan materi strategi pemasaran yang masih bersifat umum dan sederhana agar lebih mudah dipahami, menyentuh semua bagian utama serta dapat menyetarakan pemahaman peserta dari berbagai latar belakang. Adapun tujuan dari kegiatan ini yaitu : Memberikan pelatihan pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi desa, meningkatkan pemahaman pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi desa, memberikan edukasi tentang konten media sosial yang menarik dan mudah diaplikasikan. melaksanakan Implementation Activity di Prodi Magister Terapan di Politeknik Sahid.

Manfaat yang diharapkan setelah kegiatan ini adalah: Meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi desa, membantu masyarakat mengembangkan ide/konsep media sosial sebagai sarana promosi desa, melalui pemanfaatan media sosial yang menarik dan tepat Desa Mulyaharja dapat dikenal dengan jangkauan yang lebih luas, aktivitas yang dilakukan dapat menjadi hal yang positif dan menjadi sarana berbagi ilmu & pengalaman.

METODE

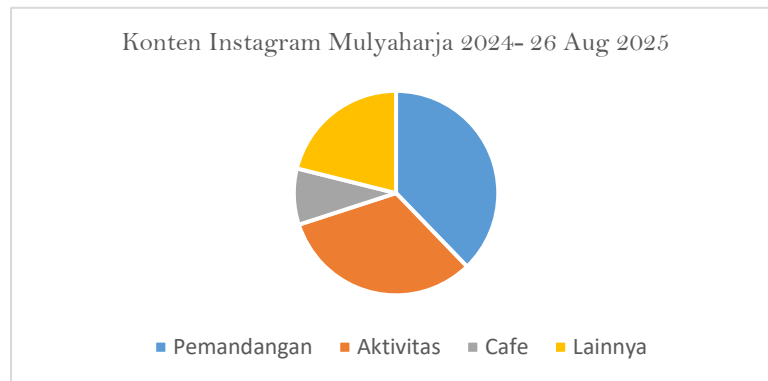
Objek pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Desa Wisata Mulyaharja, Kota Bogor. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat desa melalui pelatihan kuliner, optimalisasi media sosial sebagai sarana promosi, pengembangan paket wisata, serta pelatihan pemandu wisata (tour guide). Beberapa tahapan yang dilakukan oleh kelompok pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan dilakukan dengan memetakan potensi dan kebutuhan masyarakat Desa Mulyaharja, khususnya dalam bidang kuliner, promosi digital, penyusunan paket wisata, dan keterampilan pemanduan wisata. Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan perangkat desa, pelaku usaha lokal, dan komunitas terkait untuk merancang program yang tepat sasaran.
2. Tahap Pelaksanaan, penyampaian materi oleh narasumber meliputi:
Pelatihan pengolahan kuliner khas desa untuk meningkatkan nilai jual produk lokal, pelatihan penggunaan media sosial (Instagram, Facebook, TikTok) sebagai sarana promosi destinasi wisata dan produk kuliner. workshop penyusunan paket wisata yang terintegrasi dengan potensi alam, budaya, dan kuliner Desa Mulyaharja, pelatihan dasar tour guide mencakup teknik pemanduan, etika pelayanan, dan pengetahuan destinasi.
3. Tahap Akhir, melakukan diskusi dan evaluasi bersama peserta, perangkat desa, serta pelaku usaha untuk mengukur tingkat pemahaman dan keterampilan yang diperoleh. Pada tahap ini juga dilakukan penyerahan materi serta rekomendasi pengembangan desa wisata ke depannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari link informasi yang disediakan oleh pihak Desa Mulyaharja pada akun sosial media mereka, digitalisasi layanan dilakukan melalui website pemesanan tiket dan kontak Whatsapp. Sedangkan untuk pemasaran yang dilakukan oleh pihak Desa Mulyaharja sendiri masih hanya dilakukan melalui platform Instagram dengan nama akun @aewomulyaharja. Dengan demikian para penulis akan membahas pemasaran yang dilakukan pada platform tersebut. Dari konten yang dibuat pada platform tersebut,

kegiatan pemasaran media sosial yang dilakukan oleh pihak desa wisata meliputi video atau foto keindahan persawahan, kegiatan kolaborasi yang dilakukan, promosi kuliner dari tempat yang dikelola dan lain sebagainya. Akun Instagram AEWO Mulyaharja sudah ada sejak november 2019.



Gambar 1. Grafik Kategori Konten Instagram Mulyaharja
 Sepanjang Tahun 2024 - 26 Agustus 2025
 (Sumber: Instagram, diolah penulis)

Pada periode awal tahun 2024 sampai pada 26 Agustus 2025 terdapat 90 unggahan yang terdiri dari 37,8% konten pemandangan desa, 32,2% konten dokumentasi kegiatan atau kolaborasi dengan pihak pemerintah atau swasta, 8,8% mengenai kuliner, dan 21,1% konten lainnya yang berbentuk Vlog, informasi umum, dsb. Dari sisi visual konten sudah cukup baik namun permasalahan yang muncul pada pengelolaan media sosial utamanya ada pada konsistensi unggahan yang tidak menentu sehingga akan mempersulit jangkauan dan pemanfaatan algoritma yang maksimal.

Pada pelaksanaannya berikut tahap yang dilakukan:

1. Tahap perencanaan: Pada kegiatan ini, tim kami berkesempatan untuk membawakan materi yang berfokus pada media sosial. Dalam penyusunan materi, kami melihat adanya keragaman latar belakang peserta. Dengan demikian kami memilih materi yang general dan menekankan pada kesadaran strategi pemasaran. Langkah ini dipilih dengan maksud mengakomodasi peserta yang beragam sehingga pemahaman pengelolaan media sosial bisa lebih setara dan memberikan gambaran bagi peserta untuk melihat apa yang bisa dilakukan sehingga dapat mengelola media sosial dengan pendekatan yang lebih strategis. Tim pembawa materi juga berharap agar dengan materi yang diberikan, peserta dapat melakukan tindak lanjut mandiri dari poin-poin yang tersampaikan.
2. Tahap pelaksanaan: Tim kami membahas strategi sosial media mulai dari perencanaan konten, pemilihan sasaran, pentingnya konsistensi jadwal, promosi berbayar hingga evaluasi yang dapat dilakukan dengan fitur yang sudah disediakan oleh platform media sosial, materi tersebut dijelaskan secara general mengingat waktu yang diberikan dan alasan yang telah dijabarkan di bagian sebelumnya. Sayangnya pada hari pelaksanaan terdapat masalah pada layar presentasi sehingga dokumen presentasi materi diberikan melalui pesan Whatsapp dan penyampaian

hanya bisa dibagikan secara lisan. Walau kondisi yang terbatas, peserta cukup responsif dan komunikatif.

3. Tahap akhir: Setelah acara, kami meminta tanggapan dari peserta dan ada 5 peserta yang bersedia memberikan tanggapan dan masukan yang bisa menjadi evaluasi untuk kesempatan berikutnya. Masukan yang diberikan dari peserta yaitu untuk mendapatkan durasi penyampaian yang lebih panjang, pembahasan dengan bahasa yang lebih sederhana sehingga lebih mudah dipahami, dan perlunya materi yang lebih detail serta mendalam pada kesempatan berikutnya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Wisata Mulyaharja berhasil memberikan pemahaman dasar mengenai pentingnya strategi pengelolaan media sosial sebagai sarana promosi wisata dan produk lokal. Hasil observasi menunjukkan bahwa akun media sosial desa sudah cukup menarik, namun masih memiliki kelemahan dalam konsistensi mengunggah postingan. Melalui pelatihan yang kami berikan, peserta diperkenalkan pada langkah-langkah sederhana mulai dari perencanaan konten, konsistensi jadwal, pemanfaatan promosi berbayar, hingga diskusi bersama tentang kinerja media sosial yang telah ada. Terdapat kendala teknis saat pelaksanaan, penyampaian materi tetap berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta. Tanggapan yang diberikan oleh peserta adalah diperlukan durasi pelatihan yang lebih panjang, bahasa penyampaian yang lebih sederhana, serta materi yang lebih detail untuk meningkatkan pemahaman.

Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan masyarakat Desa Wisata Mulyaharja dapat mulai membangun kebiasaan dalam pengelolaan media sosial yang konsisten, terarah dan berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan daya tarik destinasi wisata, serta mendukung pengembangan ekonomi lokal. Model pelatihan seperti ini juga dapat direplikasi di desa wisata lain dengan penyesuaian pada kebutuhan dan potensi lokal masing-masing desa. Sebagai contoh dengan menambahkan praktik langsung pembuatan konten, pendampingan jangka pendek, atau modul berjenjang sesuai tingkat literasi digital masyarakat. Dengan demikian, pelatihan serupa berpotensi menjadi strategi efektif dalam memperkuat promosi desa wisata di berbagai daerah.

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah untuk pengelola akun media sosial agar dapat menjaga konsistensi unggahan, melakukan perencanaan baik dari isi konten serta jadwal unggahan, memantau performa konten, memanfaatkan algoritma dengan maksimal dan jika memungkinkan, memanfaatkan fitur iklan berbayar. Sebagai tambahan kami juga merekomendasi agar pengelola akun dapat sesekali menambahkan pemasaran kuliner yang disediakan oleh UMKM di desa agar dapat meningkatkan variasi konten dan mendukung perkembangan ekonomi di Desa Wisata Mulyaharja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Desa Mulyaharja yang telah memberikan kesempatan untuk berbagi ilmu dan kepada para peserta kegiatan yang sudah meluangkan waktu untuk hadir mengikuti kegiatan ini. Kami juga ingin berterimakasih terhadap semua dukungan dan bimbingan yang telah diberikan baik dari rekan-rekan, para dosen dan pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.



DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, V. Y. P., MAB, M. N. S., Kumoro, D. T., Hidayati, L., SKommT, Y. P. W. P., Mm, S. S., Liantoni, F., Mulyodiputro, M. D., Haryadi, D., & MSI, D. S. S. (2025). *Strategi dan Teknologi Media Sosial*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Fani, M. a. a. H. M., Daulay, A. N., & Harianto, B. (2024). Strategi konten kreatif dalam membentuk citra merek di media sosial. *Ganaya Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 307–318. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i3.3467>
- Manalu, R. S., Rahmadhani, C. P., Susilawarni, M., Lubis, D. F., & Rahmadi, M. T. (2025). Danau Singkarak sebagai motor ekonomi lokal: Analisis peran desa wisata dalam peningkatan pendapatan masyarakat lokal. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 4(2), 538–553. <https://doi.org/10.55606/jempper.v4i2.4572>
- Panggabean, A. D. (2024). Ini data statistik penggunaan media sosial masyarakat Indonesia tahun 2024. Radio Republik Indonesia. <https://rri.co.id/iptek/721570/ini-data-statistik-penggunaan-media-sosial-masyarakat-indonesia-tahun-2024>
- Permatasari, D. N. C. (2022). Perancangan Destination Branding Desa Wisata Bongan melalui Visual Branding dan Digital Marketing. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Makardhi*, 2(1), 9–22.

Pelatihan Pemahaman Literasi Keuangan, Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana dan Pemasaran Online pada UMKM di SMK Negeri 2 Denpasar

Stefanie Angie Rianistin¹, Ni Putu Sitha Aristya Dewi², I Gusti Ngurah Agung Kepakisan Mandala³, Putu Astri Lestari⁴, Anak Agung Istri Pradnyarani Dewi⁵

^{1,2,3,4} Institut Desain dan Bisnis Bali (IDB Bali)

⁵ Universitas Warmadewa

E-mail: agungmandala@idbbali.ac.id

Diajukan 14-08-2025	Direvisi 28-08-2025	Diterima 29-08-2025
------------------------	------------------------	------------------------

ABSTRACT

Community Service Program titled “GENBIZ TOUR: Generation Business Tour” was held at SMK Negeri 2 Denpasar with the aim of providing training for students as prospective Micro, Small, and Medium Enterprise (MSME) entrepreneurs. The training focused on three main aspects: improving financial literacy, preparing simple manual financial statements, and developing product marketing strategies through digital platforms. This activity involved students from the Accounting Department as a form of experiential learning. Based on observations, many MSMEs in the creative industry sector still focus on short-term decision-making, which hinders sustainable business development. The lack of structured access to information on financial record-keeping and digital marketing strategies remains a major challenge for MSME owners. The training materials were prepared using secondary data from both established MSMEs and those in the start-up phase. The content covered the importance of financial literacy, manual transaction recording techniques, data entry, and the preparation of basic financial statements such as income statements, balance sheets, and cash flow statements. In addition, participants were trained to utilize digital media to market their products and expand their market reach. The results of the training produced several recommendations: the need to instill financial literacy from an early age through regular and systematic bookkeeping habits, the importance of implementing proper financial records as the basis for accurate report preparation, and the necessity of follow-up training on digital marketing strategies so that MSMEs can adapt and compete in the digital transformation era.

Keywords: community service, MSMEs, financial literacy, simple financial statements, digital marketing

ABSTRACT

Program pengabdian kepada masyarakat bertajuk GENBIZ TOUR: Generation Business Tour diselenggarakan di SMK Negeri 2 Denpasar dengan tujuan memberikan pelatihan kepada siswa-siswi sebagai calon pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Pelatihan ini difokuskan pada tiga aspek utama, yakni peningkatan literasi keuangan, penyusunan laporan keuangan sederhana secara manual, serta strategi pemasaran produk secara digital. Kegiatan ini melibatkan siswa jurusan Akuntansi sebagai bentuk pembelajaran berbasis praktik (experiential learning). Berdasarkan hasil observasi, banyak UMKM di sektor industri kreatif masih berorientasi pada keputusan jangka pendek, sehingga menghambat pengembangan usaha secara berkelanjutan. Minimnya akses terhadap informasi yang terstruktur mengenai pencatatan keuangan dan strategi pemasaran digital menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh pelaku UMKM. Materi pelatihan disusun berdasarkan data sekunder dari UMKM yang telah berjalan maupun yang sedang dalam tahap perintisan. Materi mencakup pentingnya literasi keuangan, teknik pencatatan transaksi manual, penginputan data, hingga penyusunan laporan keuangan dasar seperti laporan laba rugi, neraca, dan arus kas. Selain itu, peserta juga dilatih untuk memanfaatkan media digital dalam memasarkan produk guna memperluas jangkauan pasar. Hasil pelatihan ini menghasilkan beberapa rekomendasi, yaitu perlunya menanamkan literasi keuangan sejak dini melalui kebiasaan pencatatan keuangan yang teratur dan sistematis, pentingnya penerapan pencatatan keuangan sebagai dasar penyusunan laporan yang akurat serta,

dibutuhkannya pelatihan lanjutan mengenai strategi pemasaran digital agar UMKM mampu beradaptasi dan bersaing di era transformasi digital.

Kata kunci: pengabdian kepada masyarakat, UMKM, literasi keuangan, laporan keuangan sederhana, pemasaran digital

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Sejak tahun 2018, pertumbuhan UMKM di Indonesia menunjukkan perkembangan yang pesat (Utarsih, 2025). Sebagian besar UMKM berasal dari usaha rumahan yang relatif mudah dikelola serta tidak membutuhkan modal besar dalam pendiriannya (Sari et al., 2023). Dalam mengelola usahanya, pelaku UMKM sangat bergantung pada praktik pencatatan dan pembukuan yang akurat guna memantau perkembangan dan kondisi keuangan secara berkelanjutan (Mandala & Putri, 2025).

Namun demikian, UMKM, terutama di sektor industri kreatif, cenderung memiliki orientasi jangka pendek dalam pengambilan keputusan bisnis. Minimnya inovasi berkelanjutan dan ketidakkonsistenan dalam tata kelola bisnis menjadi tantangan yang signifikan (Yusuf et al., 2021). Akibatnya, banyak UMKM mengalami stagnasi dalam pengembangan jangka panjang (Fanta & Mutsonziwa, 2021). Untuk itu, diperlukan penguatan strategi berbasis literasi keuangan dan akuntabilitas sebagai langkah fundamental dalam membangun ketahanan usaha jangka panjang (Oktavia et al., 2023).

Pemahaman tentang pengelolaan keuangan menjadi aspek kunci dalam mendukung keberhasilan UMKM. Pencatatan keuangan yang baik membantu pelaku usaha dalam mengevaluasi performa bisnis dan merumuskan strategi pengembangan yang tepat (Chavriya et al., 2024). Sayangnya, sebagian UMKM masih mengandalkan pencatatan manual tanpa sistem akuntansi yang memadai (Zulbetti et al., 2019). Hal ini kerap menimbulkan kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan, yang pada akhirnya berdampak pada proses pengambilan keputusan bisnis (Kurniawansyah, 2016; Yuwono et al., 2020). Pendampingan dan pelatihan pencatatan keuangan secara sederhana terbukti dapat meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam menyusun laporan laba rugi dan posisi keuangan sebagai dasar evaluasi dan pengembangan (Yudha et al., 2023).

Selain pencatatan keuangan, aspek pemasaran juga memegang peran krusial dalam memperluas jangkauan produk UMKM. Menurut Kotler (2014), manajemen tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip pemasaran, yang mencakup identifikasi kebutuhan konsumen, penentuan pasar sasaran, penyusunan strategi pemasaran, serta pelaksanaan kegiatan promosi yang terintegrasi. Dalam konteks digital saat ini, pemasaran online menjadi sarana penting untuk menjangkau konsumen secara lebih luas dan efisien (Yudha et al., 2022). Sayangnya, sebagian besar UMKM yang dirintis oleh siswa maupun yang telah berjalan, masih bergantung pada pelanggan tetap dan belum mengoptimalkan penggunaan platform digital secara strategis.

Pemasaran digital dapat dilakukan melalui berbagai saluran seperti media sosial, email marketing, search engine marketing, serta iklan berbasis mobile (Kannan & Li, 2017; Chaffey & Ellis-Chadwick, 2019). UMKM perlu diberdayakan agar mampu menguasai teknologi informasi sebagai salah satu bentuk daya saing (Malak & Arshad, 2024). Media sosial kini bukan hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana utama bagi konsumen dalam mencari informasi, membandingkan produk, hingga membuat keputusan pembelian (Yudiastari et al., 2022). Digital marketing memungkinkan interaksi dua arah

antara produsen dan konsumen, serta meningkatkan efisiensi dalam menjangkau pasar secara global (Rahmawati et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada siswa-siswi SMK Negeri 2 Denpasar, sebagai calon pelaku UMKM, agar memiliki pemahaman yang memadai terkait pencatatan keuangan sederhana dan strategi pemasaran online. Diharapkan kegiatan ini mampu mendorong tumbuhnya UMKM yang adaptif, akuntabel, dan mampu bersaing di era transformasi digital.

METODE

Kegiatan pengabdian bertajuk **GENBIZ TOUR: Generation Business Tour** diselenggarakan di SMK Negeri 2 Denpasar dengan tujuan memberikan pelatihan kepada siswa-siswi sebagai calon pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Pelatihan ini difokuskan pada tiga aspek utama, yakni peningkatan literasi keuangan, penyusunan laporan keuangan sederhana secara manual, serta strategi pemasaran produk secara digital. Dalam pelaksanaan kegiatan dengan menerapkan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pemberian pendampingan dan pelatihan literasi keuangan. Dalam praktiknya, rendahnya tingkat literasi keuangan masih menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi pelaku UMKM. Hal ini berdampak pada rendahnya akses dan pemanfaatan layanan keuangan formal, lemahnya pencatatan keuangan, serta kurang optimalnya pengambilan keputusan keuangan yang berdampak pada kinerja usaha. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan bagi pelaku UMKM menjadi langkah strategis dalam mendorong inklusi keuangan, memperkuat ketahanan usaha, dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional yang lebih inklusif.
2. Pemberian pendampingan dan pelatihan pembukuan sederhana, menjelaskan pencatatan sederhana harian, mingguan sampai bulanan. Bagaimana cara mencatat biaya - biaya produksi dan mencatat penjualan. Memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan hasil usaha, sehingga dapat melihat keuntungan usaha secara jelas dan diharapkan nantinya dapat menyisihkan laba untuk investasi.
3. Memberikan pelatihan dan pendampingan dalam memanfaatkan dan mengoptimalkan strategi pemasaran online.

Kegiatan pengabdian ini penting dilakukan. Manfaat yang dapat diperoleh dari pengabdian ini antara lain adalah memberikan pelatihan kepada siswa-siswi SMK Negeri 2 Denpasar, sebagai calon pelaku UMKM, menanamkan literasi keuangan sejak dini melalui kebiasaan pencatatan keuangan yang teratur dan sistematis, pencatatan keuangan sederhana dan strategi pemasaran online untuk mempromosikan produk agar lebih memiliki banyak pelanggan lagi baik untuk lokal maupun interlokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan dan Pelatihan Literasi Keuangan

Pelatihan literasi keuangan yang diberikan bertujuan untuk membekali peserta, khususnya siswa-siswi SMK Negeri 2 Denpasar, dengan kemampuan dasar dalam mengelola keuangan secara bijak dan bertanggung jawab. Literasi keuangan merupakan elemen penting dalam kehidupan finansial, karena mencakup pemahaman individu dalam mengatur konsumsi, mencatat arus kas, membuat perencanaan investasi, serta menghindari

risiko kebangkrutan (Omega et al., 2022; Thirafi et al., 2023). Dalam pelatihan ini, peserta diajak untuk memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, sehingga dapat mengarahkan pola konsumsi ke arah yang lebih rasional (Prameswari & Pratita, 2023). Hal ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan kontrol diri dalam pengeluaran, yakni dengan menunda pembelian yang bersifat konsumtif serta mempertimbangkan manfaat jangka panjang dari penggunaan uang (Omega et al., 2022). Dengan demikian, pengelolaan keuangan dapat disesuaikan dengan tujuan finansial yang telah direncanakan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang (Saraswati & Nugroho, 2021). Adapun langkah-langkah Praktis yang Diajarkan untuk Meningkatkan Literasi Keuangan:

1. Belajar Secara Aktif, peserta didorong untuk memanfaatkan berbagai sumber pembelajaran seperti buku, kursus daring, dan media digital untuk memahami konsep dasar literasi keuangan.
2. Menyusun Anggaran, latihan membuat anggaran pribadi diberikan untuk membantu peserta memahami arus masuk dan keluar uang serta menemukan potensi penghematan.
3. Pengenalan Produk Keuangan, peserta diperkenalkan pada berbagai produk keuangan seperti tabungan, asuransi, dan investasi, serta cara menilai risiko dan manfaatnya.
4. Perencanaan Keuangan Masa Depan, peserta diajak merancang tujuan keuangan dan menyusun langkah-langkah pencapaiannya, termasuk tabungan untuk investasi usaha.
5. Evaluasi dan Peningkatan Pengetahuan Secara Berkala, disarankan agar peserta terus memperbarui wawasan mereka seiring perkembangan teknologi finansial dan perubahan regulasi keuangan.

Pelatihan ini diharapkan mampu menjadi pondasi awal dalam membangun kebiasaan pengelolaan keuangan yang sehat. Literasi keuangan yang kuat akan memperkuat ketahanan finansial dan membantu peserta menjadi pelaku UMKM yang lebih adaptif dan kompeten secara ekonomi.



Gambar 1. Pendampingan dan Pelatihan Literasi Keuangan
(Dokumentasi, 2025)

Pendampingan dan Pelatihan Pembukuan Sederhana

Pembukuan atau pencatatan keuangan merupakan komponen penting dalam manajemen usaha, terutama bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Laporan keuangan berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban pimpinan usaha atas aktivitas keuangan yang telah dilakukan selama periode tertentu. Selain itu, laporan ini juga menjadi sumber informasi bagi para pemangku kepentingan (stakeholder) untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja usaha (Prihadi, 2019).

Dalam pelatihan ini, siswa sebagai calon pelaku UMKM diperkenalkan pada empat jenis laporan keuangan dasar, yaitu:

1. Laporan Laba Rugi – Menyajikan informasi mengenai pendapatan dan beban dalam satu periode, serta menunjukkan selisih di antara keduanya sebagai laba atau rugi usaha.
2. Laporan Neraca (Posisi Keuangan) – Menampilkan total aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada waktu tertentu.
3. Laporan Perubahan Ekuitas – Menggambarkan perubahan jumlah modal yang dimiliki usaha selama satu periode berjalan.
4. Laporan Arus Kas – Menyediakan informasi mengenai arus masuk dan keluar kas selama periode akuntansi.
5. Catatan atas Laporan Keuangan – Menjelaskan informasi tambahan terkait rincian transaksi atau kebijakan akuntansi yang digunakan.

Pelatihan ini mengacu pada prinsip-prinsip yang termuat dalam SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik). Standar ini dirancang khusus untuk pelaku UMKM agar dapat menyusun laporan keuangan secara sederhana dan tidak kompleks. Berbeda dengan entitas besar, UMKM tidak memiliki kewajiban publikasi laporan keuangan, namun tetap dituntut untuk menjaga ketertiban dan transparansi dalam pencatatan keuangannya (IAI, 2009). Pada sesi pelatihan, metode yang digunakan meliputi:

1. Sosialisasi
Para siswa mendapatkan materi berupa presentasi tentang pentingnya pembukuan sederhana, serta panduan praktis mengenai informasi apa saja yang harus dicatat, seperti biaya produksi, penjualan, dan pemisahan uang pribadi dari uang usaha.
2. Diskusi Interaktif
Setelah sesi penyampaian materi, peserta diberi kesempatan berdiskusi dan mengajukan pertanyaan terkait proses pencatatan yang telah dijelaskan. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat pemahaman dan mendorong partisipasi aktif.
3. Evaluasi Pemahaman
Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana peserta memahami materi yang telah disampaikan, serta untuk mengetahui kemampuan mereka dalam mengidentifikasi dan mencatat transaksi usaha secara sederhana.

Melalui pelatihan ini, peserta diharapkan mampu memahami pentingnya pembukuan dalam pengelolaan usaha, serta menyadari urgensi pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Pemahaman ini menjadi langkah awal untuk mendorong akuntabilitas, transparansi, dan keberlanjutan dalam praktik bisnis UMKM. Selain itu, pencatatan yang tertib akan membantu pelaku usaha dalam mengevaluasi kinerja finansial, khususnya dalam mengidentifikasi keuntungan atau kerugian secara akurat.



Gambar 2. Sosialisasi, diskusi interaktif dan Evaluasi Pemahaman pentingnya pembukuan akuntansi sederhana (Dokumentasi, 2025)

Pelatihan dan Pendampingan Strategi Pemasaran Online

Pelatihan strategi pemasaran online dilaksanakan sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa-siswi SMK Negeri 2 Denpasar dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung kegiatan bisnis. Fokus utama dari kegiatan ini adalah membekali peserta dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan strategi pemasaran online secara efektif guna meningkatkan penjualan dan memperkuat *brand awareness* produk UMKM mereka. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk membangun pemahaman dasar serta kemampuan praktis siswa dalam merancang, menjalankan, dan mengevaluasi strategi pemasaran digital berbasis media online secara efisien dan tepat sasaran.

Langkah-Langkah Pelaksanaan

1. Persiapan Materi Pelatihan, tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi tingkat pemahaman dan kebutuhan peserta melalui survei awal. Hasil survei ini digunakan sebagai dasar dalam merancang materi pelatihan yang sesuai. Materi pelatihan mencakup konsep dasar dan teknik-teknik pemasaran digital, antara lain:
 - *Search Engine Marketing (SEM)*
 - *Content Marketing*
 - *Email Marketing*
 - Analisis data konsumen dan pengukuran efektivitas kampanye pemasaran

Materi juga dilengkapi dengan studi kasus dari UMKM yang telah sukses menerapkan strategi digital marketing, sebagai inspirasi dan pembelajaran kontekstual bagi peserta.

2. Pelaksanaan Pelatihan Praktik Langsung, dalam sesi ini, peserta diberikan kesempatan untuk langsung menerapkan strategi pemasaran online yang telah dipelajari. Praktik dilakukan dengan menggunakan perangkat digital seperti laptop atau smartphone untuk mengelola akun media sosial bisnis, membuat konten promosi, serta menyusun rencana kampanye pemasaran berbasis digital. Pendekatan ini bertujuan agar peserta memperoleh pengalaman langsung (hands-on experience) dan tidak hanya terbatas pada pemahaman teoritis.
3. Evaluasi dan Pemberian Umpan Balik (Feedback), setelah sesi pelatihan, dilakukan evaluasi untuk menilai tingkat pemahaman dan kemampuan peserta dalam menerapkan strategi yang telah dipelajari. Evaluasi mencakup observasi hasil praktik, diskusi reflektif, dan kuesioner sederhana. Umpan balik diberikan secara personal untuk memperkuat pemahaman serta memberikan arahan perbaikan yang konstruktif bagi pengembangan selanjutnya



Gambar 3.
Pelatihan dan Pendampingan Strategi Pemasaran Online
(Dokumentasi, 2025)

Pelatihan ini dirancang untuk membekali peserta, khususnya siswa-siswi calon pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), dengan keterampilan strategis dalam bidang pemasaran digital. Dalam proses pelatihan, peserta diarahkan untuk memahami dan mampu mengidentifikasi berbagai saluran pemasaran online yang tersedia, serta memilih saluran yang paling tepat sesuai dengan jenis produk yang ditawarkan dan karakteristik pasar sasaran. Selain itu, peserta juga dilatih untuk merancang konten pemasaran yang menarik, komunikatif, dan relevan dengan target konsumen. Kemampuan ini mencakup penyesuaian gaya bahasa, desain visual, dan pemilihan media yang efektif agar pesan pemasaran dapat tersampaikan dengan maksimal.

Pemanfaatan media digital secara optimal menjadi fokus utama dalam pelatihan ini. Peserta didorong untuk mengeksplorasi berbagai platform digital seperti media sosial, marketplace, hingga penggunaan website dan fitur iklan digital guna memperluas

jangkauan pasar dan meningkatkan visibilitas produk. Tidak hanya berhenti pada tahap implementasi, pelatihan ini juga menekankan pentingnya evaluasi terhadap efektivitas strategi pemasaran yang telah dijalankan. Peserta diperkenalkan dengan berbagai indikator dan alat analisis sederhana yang dapat membantu mereka menilai apakah strategi yang diterapkan telah mencapai tujuan yang diharapkan.

Dengan penguasaan keterampilan pemasaran online ini, para siswa tidak hanya mendapatkan bekal praktis yang aplikatif, tetapi juga ditumbuhkan semangat inovatif dan sikap kompetitif. Diharapkan mereka mampu beradaptasi dan bersaing secara aktif dalam dunia usaha yang kian digital, serta menjadi pelaku UMKM yang tangguh dan berdaya saing tinggi di masa depan.



Gambar 4. Foto Bersama dengan peserta
(Dokumentasi, 2025)

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk *GENBIZ TOUR: Generation Business Tour* yang dilaksanakan di SMK Negeri 2 Denpasar telah memberikan kontribusi nyata dalam membekali siswa-siswi sebagai calon pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dengan tiga kompetensi utama: literasi keuangan, penyusunan laporan keuangan sederhana, dan strategi pemasaran digital. Pelatihan ini dirancang untuk menjawab tantangan nyata yang dihadapi UMKM, terutama dalam aspek pengelolaan keuangan yang masih lemah dan pemasaran produk yang belum optimal secara digital.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan literasi keuangan mampu menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya pengelolaan uang secara bijak, termasuk perencanaan anggaran, pencatatan arus kas, serta pengenalan terhadap produk-produk keuangan dasar. Selain itu, pelatihan pembukuan sederhana memberikan pemahaman praktis mengenai proses pencatatan transaksi harian, penyusunan laporan keuangan dasar seperti laba rugi, neraca, hingga arus kas, serta pentingnya pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha.

Di sisi lain, pelatihan pemasaran digital memberikan bekal strategis kepada peserta untuk mengenali berbagai saluran pemasaran online, menyusun konten promosi yang menarik, serta memanfaatkan media sosial dan teknologi digital secara efektif dalam memperluas jangkauan pasar. Dengan pendekatan berbasis praktik, siswa tidak hanya

memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga pengalaman langsung yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha saat ini.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi antara pelatihan literasi keuangan, pembukuan sederhana, dan pemasaran digital sangat relevan dan dibutuhkan dalam menyiapkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan wirausaha di era transformasi digital. Kegiatan serupa disarankan untuk dilanjutkan dan diperluas cakupannya agar semakin banyak calon pelaku UMKM yang terbina secara komprehensif dalam hal pengelolaan dan pengembangan usaha berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Ririn Oktavia, Tesa Putri Rivayanti, Yuan Wikani Fadjarin, & Wiwik Handayani. (2023). Edukasi Pembuatan Pembukuan Keuangan Sederhana Menggunakan Aplikasi Digital Pada Usaha Desa Ambulu. *Journal Of Computer Science Contributions (JUCOSCO)*, 3(2), 130–139. <https://doi.org/10.31599/jucosco.v3i2.2378>
- Chavriya, S., Sharma, G. D., & Mahendru, M. (2024). Financial inclusion as a tool for sustainable macroeconomic growth: An integrative analysis. *Annals of Public and Cooperative Economics*, 95(2), 527–551. <https://doi.org/10.1111/apce.12427>
- Malak, N., & Arshad, A. (2024). Impact of financial inclusion on healthcare access: evidence from developing countries. *Journal of Economic and Administrative Sciences*. <https://doi.org/10.1108/JEAS-02-2024-0057>
- Mandala1, I. G. N. A. K., & Putri2), P. Y. A. (2025). *Kinerja Berkelanjutan Umkm Di Bali: Peran Literasi Keuangan Inovasi Fintech Dan Inklusi*. 113.
- Rahmawati, D., Thaha, A. R., & Priyanto, A. (2023). Financial literacy, digital transformation adoption, and their significance to the MSMEs performance in Bandung city. *Jurnal Manajemen Bisnis* <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmbk/article/view/20702>
- Utarsih, H. (2025). Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana dan Pemasaran Online pada CV Family Cactus. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 801–811. <https://doi.org/10.31949/jb.v6i1.11385>
- Yudha, P., Putri, A., Adi, K., & Saputra, K. (2022). *REGULATORY IMPACT ANALYSIS ON LOCAL GOVERNMENT REGULATION STANDARDS FOR ORGANIZING CULTURAL TOURISM IN BALI* Putu Yudha Asteria Putri, Komang Adi Kurniawan Saputra. 04, 22–32.
- Yudha, P., Putri, A., Triyuwono, I., & Purwanti, L. (2023). *Deconstructing Management Control Systems: A Cultural and Binary Opposition Analysis*.
- Yudiastari, N. M., Putri, P. Y. A., & W. Mada, I. G. N. C. (2022). Assistance of Processed From Non-productive Duck Become a Product in Belega Village, Gianyar, Bali, Indonesia. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 06(05), 148–153. <https://doi.org/10.51505/ijebmr.2022.6512>
- Yusuf, R., Hernawati, E., & Hadiaty, F. (2021). Pencatatan Sederhana nan Penyusunan Laporan Keuangan Manual untuk Konveksi Rumah Rajut Dusun Babakan Cianjur Kabupaten Bandung. *KUAT: Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan*, 3(2), 115–120. <https://doi.org/10.31092/kuat.v3i2.1429>